ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

TESIS

PETANI GARAM DAN KEMISKINAN

Studi Tentang Strategi Kelangsungan Hidup Petani Garam di Kabupaten Sumenep

Oleh :

HASAN BASRI

099511886/M

PROGRAM STUDI ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2000

PETANI GARAM DAN KEMISKINAN

Studi Tentang Strategi Kelangsungan Hidup Petani Garam di Kabupaten Sumenep

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Ilmu Ilmu Sosial
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Oleh :

HASAN BASRI
099511886/M

PROGRAM STUDI ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2000

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah disetujui untuk diuji
Tanggal : 30 Agustus 2000

Oleh
Pembimbing

Prof. A. Ramlan Surbakti, M.A., Ph.D
NIP. 130701133

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga

DR. L. Dyson P., M.A.
NIP. 130937724

Telah diuji pada

Tanggal 21 Agustus 2000

Ketua : Dr. L. Dyson P., M.A.

Anggota : 1. Prof. A. Ramlan Surbakti, M.A.., Ph.D

2. Dr. Hotman Siahaan, M.A.

3. Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA

4. Dody Sumbodo Singgih, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunianya tesis ini dapat diselesaikan.

Karya tulis dalam bentuk tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana S2 pada Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan pada petani garam di Kabupaten Sumenep, khususnya di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep – Madura. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi serta berbagai masalah lainnya yang dihadapi petani garam. Lebih khusus lagi, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui strategi dan mekanisme kelangsungan hidup yang dikembangkan rumah tangga petani garam di Kabupaten Sumenep dalam menghadapi tekanan kemiskinan yang menerpa kehidupan mereka.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasis kepada :

1. Prof. A. Ramlan Surbakti, M.A., Ph.D yang telah mengarahkan dan Membimbing penulis dari awal hingga selesainya tesis ini.

2. Direktur dan seluruh pimpinan beserta staf pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya yang telah menerima dan memberi pelayanan bagi penulis selama menuntut ilmu hingga selesainya tesis ini.

3. Semua pihak, khususnya di daerah lokasi penelitian yang telah membantu bagi kelancaran penelitian yang penulis lakukan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

4. Istri dan anak-anakku yang dengan penuh pengertian mendampingi dan memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini

Akhirnya penulis menyadari, bahwa tesis ini tidak sempurna. Oleh karena itu, demi perbaikan di masa depan, penulis sangan menti saran dan kritik dari para pembaca tesis ini.

P e n u l i s

RINGKASAN

Seperti fenomena kemiskinan di daerah pedesaan di Indonesia pada umumnya, kemiskinan yang dihadapi rumah tangga petani garam di kabupaten sumenep lebih memperlihatkan fenomena kemiskinan struktral, yang ditandai oleh kondisi sempitnya penguasaan lahan dan terpusatnya kepemilikan dan penguasaan lahan pada segelintir orang saja, terjadinya hubunga kerja dalam proses produksi yang makin memojokkan kelas petani penggarap, tata niaga garam yang cendrung merugikan petani dan semakin rendahnya nilai tukar komoditas garam dibandingkan dengan nilai tukar komoditas lain.

Kemiskinan yang bersifat struktural tersebut di atas ditambah lagi dengan kondisi yang bersifat alamiah, seperti kondisi lahan yang tidak subur, ketergantungan berbudidaya garam terhadap keadaan musim. Kondisi yang dihadapi petani garam tersebut telah menyebabkan masalah kerawanan bagi kelangsungan hidup rumah tangga petani garam khususnya petani penggarap. Melalui penelitian ini hendak mendiskripsikan strategi dan mekanisme kelangsungan hidup rumah tangga petani garam dalam menghadapi tekanan kemiskinan yang menerpa kehidupan mereka.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep - Madura. Sejumlah 50 rumah tangga dari 593 rumah tangga petani penggarap ditetapkan sebagai responden yang dipilih dengan tehnik *Snow Ball Sampling*. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis melalui metode analisis kualitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk meperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tuntas mengenai aspek-aspek yang relevan denga tujuan penelitian.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa meskipun rumah tanggapetani garam (petani penggarap) selalu bergelut dengan kondisi subsistensi dan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan, mereka ternyata mampu menunjukkan eksistensi mereka dalam menghadapi situasi sulit yang dicermunkan dari kemampuan mereka dalam mengembangkan strategi atau kiat mempertahankan kelangsungan hidup. Strategi yang lazim dilakukan rumah tangga petani garam ini yaitu diversifikasi usaha, pengerahan tenaga kerja, tindakan penghematan serta pemamfaatnan jaringan sosial.

Proses mempertahankan kelangsungan hidup tersebut pada dasarnya diawali dengan usaha kreatif, mandiri dan adaptif seperti melakukan pekerjaan sampingan, pengerahan tenaga kerja dalam lingkunga keluarga serta melakukan langkah penghematan. Apabila strategi yang dikembangkan dalam lingkup keluarga secara mandiri tidak bisa diandalkan lagi dan dirasa tidak memadai, maka cara lain yang ditempuh petani garam miskin ini dalam menghadapi masa krisis adalah dengan berpaling ke sistem penunjang yang ada di sekitar mereka, yaitu meminta pertolongan atau bantuan kepada sanak keluarga, para tetangga dan sahabat (jaringan sosial hirisontal) serta majikan (jaringan sosial vertikal). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa rumah tangga petani garam ini lebih mengandalkan jaringan sosial horisontal dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Pemamfatan jaringan sosial vertikal jarang dilakukan rumah tangga petani garan kecuali dalam keadaan kepepet, karena pemamfaatan jaringan vertikal ini akan selalu bernuansa orientasi komersial yang pada akhirnya cendrung akan merugikan petani penggarap.

ABSTRACT

Like the poverty phenomenon in the rural area in Indonesia the poverty faced by the salt farmers house hold in sumenep regency seems to the structural poverty phenomenon, which is showed in the limit authority of salt farm and the centre own and authority of saltfarm for only a small society, job relation in the produktion process pressed the saltlabours, the salt trade system made the farmers lost, the exchange value of salt commodities.

The structural poverty is also caused by the natural condition as unfertile land, salt cultivation dependency of climate. The conditions bring critical problem to the continuity of salt farmers life especially to the salt labours. By this research will be described the survival strategy and mechanism of salt farmers house hold that pressed on their lives.

The research area is Pinggir Papas village Kalianget district of Sumenep regency Madura. From 593 saltfamers house hold, 50 are faken as respondent, by using snow ball sampling. Interview and observation is used to get primary data. To analyze the data is used kwalitative analyzing methode. The approach is done to meet complete and entirely understanding abaut the aspects that corresponding with the research.

The conclusion of research is that the saltfarmers house hold (salt labours) are afte to survive though they face critical situation, they can imprive strategy and the way to survive by doing business diversification labour force, effisiency, use of social network support.

The survival process is previonsly precceded with creative effort, selfishness,adaptation and side job, labour force and efficiency.of they could not improve the strategy, theyand another ways to face the critical situation, take anothe effort around, by asking some help to their close family neighbours and colleague (social horizontal network) with employer (sosial vertical network). The result proved that the saltfarmers household prefer the social horizontal netwoak to overcome many critical situations. They rarely use the social vertical network support except in immediate attention because the use of social vertical network support tend to the commercial oriented and will make disadvantage to the saltfarmers household.

DAFTAR ISI

		Halaman
Halaman Judul		ii
Prasyarat Gelar		iii
Lembar Pengesahan		iv
Kata Pengantar		vi
Ringkasan		viii
Abstract		ix
Daftar Isi		x
Daftar Tabel		xii
BAB I :	PENDAHULUAN	1
	Latar Belakang Masalah	1
	Rumusan Masalah	13
	Tujuan Penelitian	13
	Manfaat Penelitian	13
BAB II :	KERANGKA TEORI	15
	Pemahaman tentang Konsep Kemiskinan	15
	Tekanan Struktural dan Kemiskinan Petani	22
	Strategi Kelangsungan Hidup Petani	35
BAB III :	METODE PENELITIAN	46
	Tipe Penelitian	46
	Penentuan Daerah Penelitian	46
	Responden dan Variabel Penelitian	48
	Tehnek Pengumpulan Data	49
	Metode Analisa Data	51
	Bias Peneliti dan Validitas Data	51

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 53
Letak, Luas dan Keadaan Desa Pinggir Papas 56
Pemanfaatan Lahan Desa 58
Penguasaan Lahan 60
Jumlah Penduduk 63
Mata Pencaharian Penduduk 64
Tingkat Pendidikan Penduduk 66
Kondisi Kesehatan 68
Kondisi Perumahan dan Pola Pemukiman Penduduk 69
Kondisi Sosial Budaya Penduduk Desa 72

BAB V : KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI GARAM 74
Karakteristik Rumah Tangga Petani Garam 74
Alasan Berbudidaya Garam dan Sekitar Proses Produksi Garam 81
Faktor Penyebab Terjadinya Kondisi Rentan Rumah Tangga Petani Garam 86

BAB VI : STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP PETANI GARAM 93
Diversifikasi Usaha 94
Pengerahan Tenaga Kerja 99
Tindakan Penghematan 103
Pemamfaatan Jaringan Sosial 107

BAB VII: PEMBAHASAN 112

BAB VIII: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORITIK 121
Kesimpulan 121
Implikasi Teoritik 127
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Persentase Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan di Desa Pinggir Papas 59

2. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Perdusun di Desa Pinggir Papas 63

3 Jumlah Penduduk menurut Usia di Desa Pinggir Papas 63

4. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian di Desa Pinggir Papas 65

5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pinggir Papas 67

6. Jenis Rumah Penduduk Desa Pinggir Papas 71

7. Jumlah Responden Berdasarkan Umur 76

8. Tingkat Pendidikan Responden 77

9. Alasan Memilih Berbudidaya Garam 82

10. Faktor Penyebab Terjadinya Kondisi Rentan 91

11. Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Petani Garam Menurut Strategi yang Dikembangkan 94

12. Pekerjaan Sampingan Responden 99

13. Pengerahan Tenaga Kerja Anggota Keluarga 100

14. Cara Rumah Tangga Petani Garam Menghemat Pengeluaran Sehari-hari 106

15. Pihak-pihak yang sering dimintai Bantuan Uang 111

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

Latar Belakang Masalah

Sudah sejak lama Pulau Madura dikenal sebagai "Pulau Garam" karena peranannya sebagai pemasok garam terbesar di Indonesia. Dan Sumenep, khususnya wilayah Kecamatan Kalianget adalah merupakan pusat pembuatan garam di Pulau Madura, sehingga Sumenep utamanya Kalianget, populer dikenal sebagai kota garam. Menurut catatan Jonge, Madura khususnya di wilayah Kalianget Kabupaten Sumenep, sudah sejak zaman kolonial menjadi pusat pembuatan garam di Nusantara dan merupakan mata pencaharian masyarakat Madura selain tembakau.[1]

Menurut persatuan Garam Rakyat Madura (PGRM), dewasa ini terdapat sekitar 100 ribu orang Madura yang menggantungkan hidup dari komoditas garam, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap, maupun sekedar menjadi kuli angkut di ladang-ladang garam.[2] Kondisi lahan yang kering dan tidak subur mengakibatkan tidak ada kemungkinan mengolah lahan untuk usaha lain. Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan masyarakat Madura khususnya di

---

[1] Huub de Jonge, Madura Dalam Empat Jaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam, (Jakarta, PT. Gramedia, 1998), hlm. 33 dan 42

[2] Lihat Suara Pembaharuan, 27 April 1994

Sumenep memilih bekerja sebagai petani garam. Mudahnya dalam pembuatan garam yang tidak memerlukan teknologi canggih, serta harga garam yang cukup tinggi merupakan faktor tambahan yang mendorong masyarakat Madura semakin memperluas membuka lahan dan memproduksi garam.

Pada awal mulanya produksi pembuatan garam di Madura khususnya di Kabupaten Sumenep dilakukan oleh rakyat. Kemudian pada tahun tiga puluhan hak-hak pembuatan garam oleh rakyat dibeli oleh Gubernemen (pemerintah kolonial Belanda). Setelah masa kemerdekaan RI, usaha budidaya garam dimulai lagi oleh rakyat dengan membuka lahan-lahan baru, sedangkan sebuah perusahaan negara (sekarang PT. Garam) melanjutkan eksploitasi lahan-lahan pembuatan garam peninggalan milik Gubernemen.[3]

Pada dasawarsa tahun 1960-an merupakan masa keemasan bagi petani garam rakyat setelah mereka pada tahun 1958 diperbolehkan membuka lahan dan memproduski garam kembali. Karena itu di kalangan petani muncul satu slogan bahwa garam bagaikan emas, dimana mereka tinggal memungut hasilnya tanpa banyak mengeluarkan tenaga dan biaya. Begitu pula dalam hal pemasaran, yang dipandang sangat mudah, karena petani tidak perlu menawarkan dagangannya, pembeli yang mendatangi petani dengan pembayaran uang tunai di muka.

Masa keemasan komoditi garam yang semula dipandang sebagai komoditas andalan bagi petani garam di Sumenep, kini seakan sudah berlalu. Pembebasan sekitar delapan ratus (800) hektar lahan garam rakyat oleh PT. Garam pada dasawarsa tahun 1970-an dan 1980-an dituding masyarakat sebagai

[3] Lihat Jonge, Madura ..... hlm. 42, dan lihat pula Ahmad Sufaidi, Proses Penyelesaian Konflik : Studi tentang Petani Garam rakyat dengan PerumGaram di Kabupaten Sumenep, (Surabaya FISIP-UWK, 1986), hlm. 51-60)

awal ketidakpastian hidup penduduk yang selama ini hanya menggantungkan hidupnya pada garam.[4] Pembebasan lahan garam rakyat tersebut yang dimaksudkan untuk kepentingan pembangunan bagi pengembangan atau perluasan produksi PT. Garam, telah mengakibatkan tergusurnya lahan pegaraman rakyat yang luasnya hampir menyamai luas lahan garam yang tersisa sekarang yaitu seluas 946 hektar.[5] Sedangkan luas areal milik PT.Garam di wilayah Kabupaten Sumenep saat ini seluas 3.364 hektar.[6]

Pembebasan lahan pegaraman rakyat tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi petani garam di Sumenep, karena mereka harus menerima kenyataan semakin sempitnya lahan pegaraman yang sebetulnya sejak sebelum adanya pembebasan tersebut, lahan pegaraman rakyat memang kondisinya sudah sangat sempit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari komoditi garam. Kondisi lahan pegaraman rakyat tersebut diperparah lagi oleh pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pemilikan lahan yang hanya dimiliki oleh segelintir orang saja.

Dari penelitian yang penulis lakukan di daerah sentra produksi garam, yaitu di desa Pinggir Papas, menunjukkan betapa sempitnya lahan untuk petani garam rakyat. Di desa ini, tanah/lahan garam rakyat setelah adanya pembebasan lahan oleh PT. Garam seluas 82 hektar, maka yang tersisa sekarang adalah seluas 41,759 hektar dengan lahan yang dinilai kurang produktif untuk produksi garam karena sulitnya mendapatkan pasokan air laut dari sungai. Padahal penduduk di desa itu yang pada umumnya menekuni budidaya garam berjumlah 4.132 orang

---

[4] Lihat Surabaya Post, 16 September 1992.
[5] Data diperoleh dari Kabag. Perekonomian Pemda Sumenep
[6] Data diperoleh dari PT. Garam

dengan jumlah Kepala Keluarga sebesar 1.194 KK. Keadaan sempitnya lahan garam rakyat di Desa Pinggir Papas ini diperburuk lagi oleh terkonsentrasinya lahan pada segelintir orang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah luas lahan pegaraman rakyat 41 hektar tersebut diatas yang hanya dimiliki / dikuasai oleh 8 orang saja.

Fakta mengenai sempitnya lahan pegaraman rakyat serta terjadinya ketimpangan dalam pemilikan lahan di Desa Pinggir Papas tersebut juga terjadi di desa-desa lain yang merupakan sentra produksi garam di Sumenep, seperti di Desa Karanganyar, Kertasada, Marengan dan Desa Kalimook. Barangkali karena sempitnya lahan inilah, maka di desa-desa yang merupakan daerah sentra produksi garam tersebut terjadi fenomena menarik, yaitu sebagian besar penduduk desa pada musim kemarau (masa produksi garam) meninggalkan kampung halamannya guna mencari penghidupan dari garam di daerah lain.[7]

Menurut keterangan Kepala Desa Pinggir Papas, pada musim turun ladang garam (musim kemarau) tiba, sekitar setengah dari seluruh jumlah penduduk di desanya melakukan migrasi ke daerah-daerah pegaraman di luar Kabupaten Sumenep, seperti Pamekasan, Sampang, Surabaya dan Gresik. Mereka umumnya menjadi petani penggarap ladang garam milik penduduk setempat dengan sistem bagi hasil. Sedangkan yang masih tinggal di desa, mereka terdiri dari petani pemilik (jumlahnya sangat kecil), petani penggarap, dan orang-orang yang bekerja sebagai buruh di ladang-ladang garam milik PT. Garam.

Sangat sempitnya pegaraman rakyat, besarnya jumlah keluarga tani yang tidak memiliki lahan, dan berpusatnya lahan garam rakyat dibawah penguasaan

---

[7] Sumber Data : Kantor Desa Pinggir Papas

beberapa gelintir petani pemilik seperti yang telah digambarkan diatas, diduga telah ikut menyumbangkan pada penciptaan "Lingkungan Struktur" di kalangan petani penggarap / buruh tani, yang mengakibatkan mereka berada dalam posisi ketergantungan, tereksploitasi dan pada akhirnya mendorong mereka pada kubangan kemiskinan.

Disamping menghadapi masalah sempitnya lahan dan ketimpangan pemilikan lahan, semenjak tahun 1990-an petani garam di Kabupaten Sumenep harus pula menerima kenyataan berupa anjloknya harga garam yang diakibatkan oleh situasi pasar yang tidak menguntungkan petani.

Situasi pasar dan anjloknya harga garam di Sumenep khususnya , berpangkal dari adanya sikap Pemerintah Daerah Sumatera Utara yang memberikan hak monopoli kepada PT. Garam dalam pemasaran garam di Sumut, dan menolak garam rakyat dari Jawa Timur atau Pulau Madura khususnya. Sikap Pemerintah Sumut tersebut dikeluarkan melalui SK Gubernur Nomor : 511.1/4141/k/80 yang isinya melarang penjualan garam ke wilayahnya kecuali melalui PT. Garam. Dan ternyata kemudian sikap Gubernur Sumut itu juga diikuti propinsi-propinsi lain di Sumatera dan juga Kalimantan Barat. Meskipun SK. Gubernur tersebut secara resmi sudah dicabut oleh Mendagri tanggal 20 Pebruari 1993, namun kenyataannya sampai saat ini SK. Mendagri itu tidak dipatuhi. Alasan tentang tidak memenuhinya syarat untuk dikonsumsi karena rendahnya kualitas dan tidak beryodium, sering dijadikan dalih bagi tetap diberlakukannya

SK. Gubernur Sumut itu yang melarang masuknya garam rakyat dari Jawa Timur.[8]

Bagi petani garam di Madura, khususnya di Sumenep, bahaya monopoli tata niaga garam di Sumatera Utara yang punya bobot tinggi dalam menyerap garam rakyat (17.000 ton perbulan), bukan hanya mengakibatkan mekanisme pasar garam rakyat cenderung tertutup, tapi juga telah menyebabkan terjadinya kelebihan stok dan anjloknya harga garam di tingkat petani.

Di saat petani garam mengalami situasi tata niaga garam yang sangat merugikan petani itu, datang lagi musibah baru bagi petani garam, yaitu berupa terbitnya Keputusan Pemerintah pada bulan November 1993 dengan SK. Menteri Keuangan Nomor : 857/KMK/016/1993 yang menghapus Stok Nasional bagi garam rakyat. Sehingga PT. Garam yang semula berfungsi sebagai pemegang stoknas (sebagai penyangga stok garam nasional), dengan dihapuskannya stoknas oleh Pemerintah, maka PT. Garam tidak lagi melakukan pembelian terhadap garam rakyat.

Dihapuskannya stoknas tersebut telah menjadikan tidak berlakunya lagi harga dasar garam yang semula ditentukan oleh Pemerintah, karena tidak ada lagi suatu institusi yang menampung/membeli garam rakyat manakala harga garam rakyat jatuh di bawah harga dasar. Sedangkan KUD yang diharapkan menolong petani, ternyata dengan dihapuskannya stoknas, KUD tidak dapat berbuat apa-apa, karena biasanya KUD melakukan pembelian terhadap garam rakyat berdasarkan

[8] Lihat Republika, 24 Agustus 1993, dan Surabaya Post, 22 April 1994

kontrak untuk pengadaan stok garam nasional, atau KUD merupakan kepanjangan tangan PT. Garam.[9]

Setelah stoknas dihapus, pemasaran garam rakyat sepenuhnya bergantung pada pedagang swasta, dimana terdapat dua perusahaan besar yang menjadi pembeli / penampung garam rakyat di Kabupaten Sumenep, yakni PT. Budino dan PT. Garindo. Kedua perusahaan ini memiliki jalur khusus dengan beberapa pedagan atau pengepul lokal yang berfungsi sebagai perpanjangan tangannya. Dalam situasi tata niaga garam rakyat seperti ini, petani berada dalam posisi yang hampir sama sekali tidak memiliki kekuatan bergaining dalam menentukan harga, sehingga dengan kondisi ini petani akan mudah menjadi sasaran eksploitasi bagi para pedagang.[10]

Kebijakan ditutupnya beberapa daerah di luar Jawa terhadap pemasaran garam rakyat, berakibat pada terbatasnya ruang gerak pemasaran garam rakyat, sehingga tidak jarang terjadi overstok. Begitu pula dalam kebijakan penghapusan stoknas, berakibat pada tiadanya perlindungan harga terhadap hasil produksi petani garam. Keadaan ini telah menjadikan petani sebagai produsen berada dalam posisi tercekik. Sebagai dampaknya, dapat kita lihat pada harga garam rakyat di Sumenep yang sangat rendah, yaitu pada tahun 1994 harga garam rakyat di Sumenep rata-rata hanya berkisar Rp. 17,5 per kilogram. Setelah dikurangi ongkos pengisian ke karung, biaya angkut dari ladang ke pinggir jalan, dan ongkos truk ke gudang pembelian, bersihnya petani hanya mendapatkan Rp. 4,00 (empat rupiah) per kilogram. Ini masih belum dikurangi biaya pengolahan di

---

[9] Lihat Surabaya Post, 15 Oktober 1994, dan Kompas 28 September 1996
[10] Lihat Jawa Post, 23 September 1994

ladang sebesar 40%, sehingga petani garam di Sumenep ketika itu kira-kira mendapat Rp. 2,5 per kilogram.[11]

Saat penelitian ini dilakukan harga garam rakyat semakin membaik atau semakin naik, yaitu sekitar Rp. 65,- per kilogram (kotor), dan bersihnya setelah dipotong biaya karung dan biaya angkut, tinggal sekitar Rp. 50,- per kilogram. Dari beberapa sumber yang diperoleh penulis, naiknya harga garam tersebut karena disebabkan oleh pendeknya musim kemarau yang berakibat pada pendeknya musim panen, sehingga supply garam di pasaran berkurang. Kenaikan harga tersebut juga karena semakin terbukanya pasar garam rakyat dari Madura di beberapa daerah Kalimantan dan Sumatera.

Dalam hal pendapatan petani berkaitan dengan hasil produksi, jika petani mengolah atau menggarap lahan seluas satu hektar selama semusim atau setahun, maka petani akan memperoleh garam sekitar 75 ton. Dengan harga bersih sebesar Rp. 50,- per kilogram, maka selama setahun penghasilan yang diperoleh patani adalah sekitar Rp. 3.750.000,-

Jika ladang garam dikerjakan dengan sistem bagi hasil mertelu, sudah tentu hasil yang akan diterima petani pemilik maupun penggarap akan lebih kecil lagi. Seorang petani pemilik yang memiliki 1 hektar ladang garam diperkirakan selama semusim / setahun hanya mendapatkan dua juta lima ratus ribu rupiah (Rp. 2.500.000,-), dan bagi setiap seorang petani penggarap bahkan hanya memperoleh satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah (Rp. 1.250.000,-).

---

[11] Bhirawa, 17 Oktober 1994

Bagi petani, khususnya petani penggarap yang katakanlah rata-rata memiliki empat anggota keluarga, tentu sulit bagi mereka bisa hidup dengan pendapatan sebesar itu. Lebih-lebih bagi petani garam di Sumenep yang kondisinya berbeda dengan petani agraris yang masih memungkinkan mereka untuk hidup subsisten dengan cara mengkonsumsi sebagian hasil produksinya untuk makan. Untuk petani garam boleh dikata hampir tidak ada sesuatu yang gratis. Air untuk dikonsumsi yang merupakan kebutuhan yang paling pokok, itupun harus dibeli dengan uang.

Keadaan tersebut semakin memburuk lagi oleh terjadinya krisis ekonomi yang melanda indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang secara langsung melahirkan suatu kenyataan bahwa harga jual garam tidak cuma semakin timpang bila dibandingkan dengan peningkatan harga jual produk sektor lain terutama sektor industri. Lebih dari itu, dibandingkan dengan kenaikan nilai tukar komoditi pertanian lain terutama beras, harga jual garam nampak semakin jauh tertinggal. Misalnya, menurut informasi yang penulis peroleh, harga garam pada tahun 1980-an (sebelum terjadinya kemelut tata niaga garam) di sumenep mencapai Rp. 60,- per kilogram. Sedangkan harga kebutuhan pokok ketiga itu relatif masih rendah, seperti harga beras ketika itu masih Rp. 400,- per kilogram. Saat ini ketika kebutuhan hidup semakin melonjak, seperti harga beras yang mencapai Rp. 3.000 per kilogram, harga garam hampir tidak terjadi kenaikan bila dibandingkan dengan harga pada tahun 1980-an. Keadaan ini tentu akan membuat petani garam menjadi rentan dan mudah terperosok dalam kesengsaraan yang semakin parah.

Beberapa kenyataan pahit yang dialami petani garam di Sumenep tersebut diatas, pada akhirnya tentu akan membuat mereka terjerat ke dalam apa yang dikatakan oleh Chambers sebagai "perangkap kemiskinan". Dalam perangkap kemiskinan itu menurut Chambers terdapat lima ciri yang saling berkaitan yang menandai keadaan kehidupan rumah tangga petani miskin ialah, bahwa mereka biasanya tidak memiliki aset produksi, kondisi jasmani anggota keluarga lemah, hidup dalam keadaan relatif terisolasi, tidak berkeberdayaan dan rentan.[12]

Disamping berbagai tekanan kemiskinan struktural yang telah dipaparkan tersebut diatas, masalah situasi cuaca yang tidak menentu serta dengan kondisi ekosistem lahan garam yang hanya dapat memproduksi garam pada musim kemarau, agaknya merupakan permasalahan tersendiri yang dapat menambah masalah kerawanan bagi kelangsungan hidup petani garam khususnya petani penggarap. Oleh karena itu penulis merasa tertarik memilih topik penelitian tentang bagaimana strategi dan mekanisme yang dikembangkan petani garam khususnya petani penggarap / buruh tani dalam mempertahankan kelangsungan hidup terhadap berbagai tekanan kemiskinan yang mereka hadapi.

Pentingnya topik tersebut diangkat dalam rencana penelitian ini, juga mengingat kondisi yang dialami petani garam di Sumenep tersebut diatas menampakkan indikasi terjadinya kemiskinan baru atau pemiskinan baru, yang justru terjadi disaat pemerintah dengan gencar-gencarnya melakukan upaya-upaya memberantas kemiskinan. Disamping itu, topik itu perlu diangkat karena sampai saat ini tidak banyak penelitian yang dilakukan terhadap kehidupan petani garam

---

[12] Lihat Robert Chambers, Pembangunan Desa dari Belakang, (Jakarta, LP3ES), hlm. 140-148

khususnya yang berkaitan dengan topik tersebut diatas. Kalaupun terdapat penelitian terhadap petani garam. Itupun dengan mengambil topik yang tidak sama dengan topik yang diangkat penulis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sufaidi pada petani garam di Sumenep, dan penelitian yang dilakukan oleh Hammado Tantu terhadap kehidupan petani garam di Kabupaten Jenoponto – Sulawesi Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sufaidi, mengkaji proses penyelesaian konflik antara petani garam rakyat dengan Perum Garam (PT. Garam) di Kabupaten Sumenep yang disebabkan adanya pembebasan tanah petani gram rakyat oleh Perum Garam dengan alasan untuk kepentingan renovasi atau modernisasi pegaraman yang akan dilakukan oleh pemerintah melalui Perum Garam.[13]

Sedangkan penelitian yang dilakukan Hammado Tantu, mengkaji masalah kehidupan petani garam di Kecamatan Bengkala Jenoponto dengan memfokuskan pada masalah sistem bagi hasil dalam sistem produksi, serta masalah kehidupan ekonomi garam yang diakibatkan oleh sempitnya lahan dan tidak suburnya lahan pertanian.[14] Sementara itu penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai strategi kelangsungan hidup di kalangan petani, pada umumnya dilakukan terhadap komonitas masyarakat petani berlahan sawah dan komonitas masyarakat berlahan kering, yang sudah tentu masalah kemiskinan dan kondisi ekologi yang mereka hadapi berbeda dengan kondisi masyarakat petani garam di Kabupaten

---

[13] Ahmad Sufaidi, Proses Penyelesaian Konflik : Studi tentang Konflik antara Petani Garam Rakyat dengan Perum Garam di Kabupaten Sumenep, (Surabaya, FISIP-UWK, 1986)

[14] Hammando Tantu, "Pegaraman dan Kehidupannya", dalam Dimensi Sosial Kawasan Pantai", (Jakarta : YIIS, 1988)

Sumenep yang hidup di daerah sekitar pantai dengan kondisi ekologi yang tidak dapat digunakan untuk bercocok tanam. Perbedaan latar belakang itu tentunya berpengaruh terhadap strategi kelangsungan hidup yang dikembangkan petani pada masing-masing komonitas masyarakat tersebut diatas.

Adapun petani garam yang dijadikan obyek telaah dalam penelitian ini difokuskan pada petani penggarap.[15] Fokus perhatian terhadap kehidupan petani penggarap ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, yaitu berkaitan dengan posisi petani penggarap dalam struktur sosial masyarakat desa. Sebagai kelompok masyarakat petani yang tidak memiliki lahan, petani penggarap adalah kelompok masyarakat yang menduduki posisi terbawah baik dari segi status sosial maupun kedudukan ekonomisnya dalam struktur sosial masyarakat desa. Kedua, setelah terjadi anjloknya harga garam di pasaran, petani penggarap inilah yang paling berat menanggung beban hidup. Hal ini mengingat bagi hasil yang diterima oleh petani penggarap pada umumnya hanyalah 1/3 dari seluruh hasil produksi yang diperolehnya. Keadaan ini tentu amat sulit bagi petani penggarap untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, dimana setiap keluarga umumnya hanya dapat menggarap lahan seluas 1 hektar saja. Ketiga, dengan memilih obyek studi lapisan masyarakat (petani penggarap) yang disinyalir berada pada posisi terbawah dalam masyarakat petani garam ini, maka diharapkan dapat memberikan gambaran yang memuaskan mengenai cara-cara kreatif dan keunggulan kaum papa dalam menyiasati kelangsungan hidupnya.

---

[15] Petani penggarap yang dimaksud adalah petani garam yang pekerjaannya memproduksi garam dengan cara bagi hasil dengan pemilik lahan. Petani penggarap ini dikalangan masyarakat petani garam di Sumenep, biasa disebut petani *parowan*

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan pertanyaan tentang :

Bagaimana strategi dan mekanisme kelangsungan hidup yang dikembangkan rumah tangga petani garam di Kabupaten Sumenep dalam menghadapi tekanan kemiskinan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi serta berbagai masalah lainnya yang dihadapi petani garam di Sumenep. Lebih khusus lagi, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan strategi dan mekanisme kelangsungan hidup yang dikembangkan rumah tangga petani garam di Kabupaten Sumenep dalam menghadapi tekanan kemiskinan yang menerpa kehidupan mereka.

Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi studi-studi ilmu-ilmu sosial pada umumnya, dan studi tentang kemiskinan di pedesaan pada khususnya.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya kepada pemerintah dalam rangka menyusun berbagai kebijakan guna memecahkan masalah kemiskinan yang dihadapi petani garam, serta mencari upaya untuk

meningkatkan taraf hidup petani garam khususnya dan petani di pedesaan pada umumnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan dikemukakan teori-teori yang dipandang memiliki relevansi dengan masalah yang telah dirumuskan. Teori yang akan dikemukakan ini bagi penulis sangat berguna dalam membuka wawasan bagi upaya pengumpulan informasi dan data yang sesuai dengan topik penelitian, juga sangat bermanfaat dalam rangka menganalisis terhadap hasil-hasil penelitian. Beberapa hal yang akan dikemukakan berikut ini meliputi : pemahaman tentang konsep kemiskinan, tekanan struktural dan kemiskinan petani, serta strategi kelangsungan hidup petani.

Pemahaman tentang konsep kemiskinan

Masalah kemiskinan bukan merupakan suatu gejala yang baru. Di berbagai Negara sejak dahulu masalah kemiskinan telah menjadi isu sosial dan politik yang banyak diperbincangkan diberbagai kalangan, baik kaum politisi maupun kaum cendekiawan. Namun, jawaban atas pertanyaan apa itu kemiskinan dan apa pula faktor penyebab kemiskinan, umumnya antara para ahli yang satu dengan ahli yang lain melukiskan masalah kemiskinan secara berbeda-beda. Sar A. Levitan, misalnya mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standart hidup yang layak. Sedangkan menurut Bradley R.Schiller, kemiskinan adalah ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Dan dengan nada yang hampir sama, Emil Salim mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.[1] Sejalan dengan pendapat Emil Salim, Mukhtar Sarman juga mengemukakan bahwa kemiskinan dirumuskan sebagai suatu kondisi hidup serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan sandang-pangan-papan, kebutuhan hidup yang sehat, dan kebutuhan akan pendidikan dasar bagi anak-anak.[2]

Dalam memandang kemiskinan, sebagian ilmuan, khusunya para ekonom sering kali mendefinisikan sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Pendapat seperti ini, untuk sebagian mungkin benar, tetapi diakui atau tidak, definisi itu kurang mencerminkan kondisi riil yang sebenarnya dihadapi keluarga miskin. Sebenarnya kalau mau obyektif, kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standart hidup yang layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Oleh karena itu perlu kiranya dikemukakan identifikasi kemiskinan menurut Muchtar Mas'oed yang tampaknya menggambarkan kemiskinan yang

---

[1] Andre Bayo Ala, Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan, (Yogyakarta, Liberty, 1981), hal. 1-3.

[2] Mukhtar Sarman, "kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat", dalam Prisma No. 1 Tahun 1997, hlm. 35

lebih utuh. Menurutnya, ada dua perspektif dalam memandang kemiskinan. Yang pertama, memahami kemiskinan dalam pengertian subsistensi *(subsistence poverty)*; sedangkan yang kedua, memahami kemiskinan dalam pengertian relative, yaitu kemiskinan sebagai *relative deprivation*".[3]

Perspektif yang pertama *(subsistence poverty)* menganggap bahwa kemiskinan adalah persoalan ketidakmampuan memperoleh tingkat penghasilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan, sandang dan beberapa kebutuhan pokok lain. Untuk mengukur kemiskinan menurut perspektif ini, di Idonesia dikenal tiga cara. Yang pertama adalah metode yang dikembangkan oleh Sayogyo. Menurut metode ini orang miskin adalah yang tidak mampu memperoleh pengahsilan per kapita setara 320 Kg beras, untuk penduduk desa, atau 480 Kg beras, untuk penduduk kota. Metode kedua dikembangkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS). Garis batas kemiskinan menurut versi BPS ditetapkan berdasar tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhn konsumsi 2.100 kalori per-orang per hari plus beberapa kebutuhan non-makanan lain, seperti sandang, papan, jasa dan sebagainya. Metode ketiga adalah kriteria kesejahteraan yang disebut indeks kebutuhan fisik minimum (KMF), yaitu nilai barang dan jasa minimum yang diperlukan oleh satu keluarga kota per bulan.[4]

Sedangkan perspektif yang kedua *(relative deprivation)* menunjukkan kemiskinan dengan berbagai indicator yang meliputi : depresiasi material, isolasi,

---

[3] Mukhtar Mas'oed, Politik, Birokrasi dan pembangunan. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 136.
[4] Ibid, hlm. 135-137.

alienasi, ketergantungan, ketidakmampuan si miskin untuk melakukan bargaining dalam dunia sosial.[5]

Sejalan dengan perspektif relative deprevation tersebut. Robert Chambers mengemukakan bahwa inti kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut dengan *deprivation trap* atau "perangkap kemiskinan". Secara rinci, perangkap kemiskinan terdiri dari lima unsur yang saling berkait satu dengan yang lain sehingga merupakan mata rantai. Kelima unsur tersebut, yaitu "1) kemiskinan itu sendiri, yang ditunjukkan dengan tidak adanya atau seikit sekali memiliki kekayaan. 2) kelemahan jasmani, yaitu rumah tangga dimana lebih banyak tanggungan keluarga dari pada yang mencari nafkah. 3) Terisolasi, yaitu rumah tangga yang tersisih dari arus kehidupan. 4) Kerentanan, yang ditunjukkan dengan sedikit sekali memiliki penyangga atau cadangan untuk menghadapi kebutuhan yang mendadak. 5) Ketidakberdayaan, yakni kondisi rumah tangga yang lemah sehingga sering menjadi sasaran empuk bagi penyalahgunaan kaum yang lebih kuat.[6]

Kemiskinan merupakan faktor yang paling menentukan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Sering terjadi bahwa akibat kemiskinan yangh diderita, sebuah rumah tangga menjadi rapuh, warganya mudah terserang penyakit, status ekonomi dan social kulturalnya tidak kunjung dapat ditingkatkan, sehingga keluarga ini menjadi lebih miskin lagi karena banyak harta miliknya yang terjual atau tergadaikan.

---

[5] Ibid, hlm. 142-144
[6] Lihat Chambers, Pembangunan....., hlm. 145

Kelemahan jasmani suatu rumah tangga mendorong orang kearah kemiskinan melalui beberapa cara. Tingkat produktifitas tenaga kerja yang rendah, ketidakmampuan bekerja lama, upah rendah serta hilangnya sebagian pendapatan. Kelemahan jasmani yang menyerang punggung keluarga sering mengakibatkan sebuah keluarga jatuh kedalam perangkap kemiskinan.

Isolasi menyebabkan orang terjauhkan dari akses pelayanan publik dan akses sumber daya (termasuk pengetahuan dan koneksi untuk tempat bergantung). Isolasi acap kali menambah kerentanan rumah tangga miskin.

Sementara itu kerentanan merupakan salah satu mata rantai yang paling banyak memiliki jalinan. Factor ini berkaitan dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaannya, berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menanggulangi keadaan darurat, kaitannya dengan isolasi berupa sikap menyingkirkan diri dan kaitannya dengan ketidak berdayaan dicerminkan dengan adanya tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang yang lebih mapan.

Akhirnya ketidakberdayaan mendorong proses kemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain yang terpenting adalah pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Rumah tangga miskin yang tidak berdaya sering kali terbatas atau tidak mempunyai akses untuk memperoleh bantuan pemerintah, setidaknya terhalang atau terhambat utnuk memperoleh bantuan hokum. Kemampuan untuk rumah tangga yang demikian akan menempatkan diri sebagai pihak yang selalu dirugikan dalam setiap transaksi. Dan mereka hampir tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Pengertian kemiskinan menurut Chambers tersebut diatas, tampaknya secara konseptual lebih jelas dan lebih analitik serta secara sosiologis lebih menceminkan realitas. Hal ini mengingat rumah tangga miskin sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, namun pada umumnya mereka selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga sering kali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi.

Berdasar penyebabnya kemiskinan dibedakan dalam dua kategori, yaitu (1) kemiskinan alamiah, dan (2) kemiskinan struktural atau sering pula disebut sebagai kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia sehingga peluang produksi relatif kecil, ataupun jika kegiatan produksi dapat dilakukan pada umumnya dengan tingkat efisiensi yang relatif rendah. Didalam lingkup pertanian, sumber daya alam paling utama yang mempengaruhi fenomena ini adalah kualitas lahan dan iklim.[7]

Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tatanan kelembagaan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kelembagaan adalah pengertian yang paling luas yang tidak hanya mencakup tatanan organisasi tetapi juga mencakup aturan permainan yang diterapkan.[8]

---

[7] Lutfi I. Nasoetion, "*Taksonomi kemiskinan di Indonesia Suatu Kajian Eksploratif*", *dalam* M.t. Felix Sitorus dkk, Memahami dan menanggulangi kemiskinan di Indonesia, (Jakarta : PT. Grasindo, 1996), hlm. 48-50

[8] Ibid, hlm. 50

Sementara itu Selo Soemardjan memandang kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena disebabkan oleh struktur social masyarakat tersebut sehingga mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.[9] Sejalan dengan Selo Soemardjan, Soetandyo Wignjosoebroto juga melihat kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi struktural, atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan.

Didalam kondisi struktural yang demikian itu kemiskinan menggejala bukan oleh sebab-sebab yang alami dan sebab-sebab pribadi, melainkan oleh sebab tatanan sosial yang tidak adil. Dengan tatanan yang tak adil ini menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang dan atau akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas hidupnya.[10]

Denagn demikian, secara sederhana, kemiskinan struktural itu dapat diartikan sebagai kondisi kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber dari kondisi struktur, baik struktur yang bersumber dari struktur external seperti modernisasi atau adanya bias kebijakan pemerintah, maupun kondisi struktur yang bersumber dari struktur sosial yang terdapat didalam masyarakat itu sendiri seperti adanya ketimpangan pemilik tanah pertanian dan system bagi hasil yang tidak adil.

Berpijak dari konsep kemiskinan tersebut di atas, nampaknya fenomena problema kemiskinan yang dialami petani garam (khususnya petani penggarap) di

---

[9] Alfian dkk, Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai, (Jakarta : YIIS dan HIPIS, 1980), hlm. 5

[10] Soetandyo Wignjosoebroto, "Kemiskinan Struktural : Masalah dan Kebijakan", dalam Bagong Suyanto, Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya, (Surabaya : Airlangga University Press, 1995), hlm. 59

Sumenep adalah lebih menampakkan kemiskinan struktural. Hal ini mengingat factor-faktor strukturallah yang nampak lebih dominan mempengaruhi semakin terpojoknya kondisi ekonomi petani garam di Sumenep saat ini. Kondisi struktur tersebut, seperti system tata niaga garam yang menyebabkan anjloknya harga garam rakyat, terjadinya pembebasan lahan, ketimpangan nilai tukar komoditi garam dan ketimpangan struktur social yang ditandai oleh ketimpangan pemilikan lahan. Bagi petani garam di Sumenep, problema struktural tersebut tentu akan terasa sangat berat, karena mereka harus pula menghadapi kondisi alamiah (kemiskinan alamiah) seperti kondisi ekologi lahan yang tidak memungkinkan untuk bercocok tanam, serta masalah situasi cuaca yang tidak menentu yang sewaktu-waktu dapat mengancam usaha budi daya garam yang mereka tekuni.

Akibat lebih jauh dari gabungan factor-faktor diatas, maka petani garam rakyat khususnya petani penggarap akan jatuh pada apa yang dikatakan oleh Chambers sebagai perangkap kemiskinan.

Tekanan Struktural dan kemiskinan petani

Berbagai hasil studi yang dilakukan di Madura seperti yang dilakukan oleh Kuntowidjoyo dan Huub de Jonge, pada umumnya lebih melihat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat desa di Madura karena pengaruh sumber daya alam yang tidak mendukung atau yang disebut dengan kemiskinan alamiah. Masyarakat pedesaan di Madura lebih dipandang sebagai masyarakat dengan struktur ekologisnya yang didominasi oleh ekosistem tegalan. Sebagai akibat dari struktur ekologisnya itu, Madura mengalami kelangkaan ekonomis, karena tegalan kering

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

yang ada di Madura tidak dapat membuahkan hasil pangan yang cukup untuk menyediakan bahan makanan bagi penduduknya yang dikenal padat.

Sementara itu sampai saat ini tidak ada usaha yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk menjinakkan ekosistem Madura dengan pengerahan tekhnologi modern. Revolusi hijau tidak terjadi di Madura.

Dengan ekosistem tegalan semacam itu, memang nampak tidak ada pemusatan tanah di wilayah Madura. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya motifasi ekonomi, mengingat sedikitnya hasil yang diperoleh dan resiko yang tinggi. Sedangkan dalam hal pengalihan hak atas tanah pada umumnya masih melalui pewarisan dan hibah. Akibatnya di kalangan petani tidak terjadi perbedaan ekonomi yang berarti.[11] Kenyataan ini berarti bahwa kemiskinan di Madura lebih karena faktor alam dari pada sebab-sebab yang bersifat struktural seperti ketimpangan dalam struktur sosial petani dan atau tatanan kelembagaan yang tidak menguntungkan.

Fenomena kemiskinan pada masyarakat Madura yang berekosistem tegalan tersebut, agaknya berbeda dengan kemiskinan yang terjadi pada komonitas masyarakat Madura lainnya yang hidup di daerah pedesaan sekitar pantai dengan mata pencaharian sebagai petani garam.

Fenomena kemiskinan pada masyarakat petani garam tampak lebih merupakan kemiskinan struktural dari pada kemiskinan yang bersifat alaimah.

Jika di wilayah pedesaan Madura yang berekosistem tegalan tidak terjadi konsentrasi tanah, lain halnya diwilayah pedesaan sekitar pantai di kalangan

---

[11] Lihat Kuntowijoyo Redikalisasi Petani (Yogyakarta, Bentang, 1994), hlm. 85-90. dan lihat pula Jonge, Madura.....hlm. 18-39.

penduduk petani garam. Struktur pemilikan tanah / lahan di kalangan petani garam khususnya di Sumenep, menunjukkan adanya pemusatan pemilikan lahan pada segelintir orang saja. Menurut Kuntowijoyo, terjadinya konsentrasi tanah pegaraman bahkan sudah terjadi sejak zaman kolonial. Ketika itu pengalihan hak atas tanah dengan jalan penjualan sudah merupakan gambaran umum ; penjualan ini hampir sama tingkatannya dengan pewarisan.[12] Kenyataan tersebut memperlihatkan adanya kemiripan struktur sosial masyarakat petani garam dengan struktur sosial petani sawah di pedesaan Jawa yang ditandai oleh ketimpangan distribusi pemilikan tanah.

Masalah kemiskinan di kalangan petani garam nampak hampir serupa dengan yang di alami penduduk pedesaan di Indonesia umumnya terutama di Jawa yang ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut : pertama, sangat sempitnya luas usaha tani ; kedua, besarnya jumlah keluarga yang tidak memiliki tanah ; dan ketiga, terpusatnya pemilikan tanah pada beberapa gelintir orang saja.[13]

Ciri-ciri struktur agraris yang menandai komonitas petani tersebut, sesungguhnya akibat bekerjanya gabungan faktor demokrafis, politik dan ekonomis. Faktor yang sering dianggap paling menentukan terjadinya situasi paling rawan ini adalah bertambahnya jumlah penduduk dengan cepat, sementara itu usaha tani tidak bertambah sama sekali, kalaupun bertambah hanya dalam jumlah yang kecil. Seperti digambarkan oleh Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad,

---

[12] Kuntowijoyo, "Islam dan Politik : Gerakan-Gerakan Lokal Sarekat Islam di Madura, 1913-1920", dalam Mustafa Hasyim, Tradisi dan Kebangkitan Islam, (Yogyakarta, Shalahuddin prees, 1987), hlm. 108-109

[13] Lihat Singarimbun dan D.H. Penny, Penduduk dan Kemiskinan : kasus di Pedesaan Jawa, (Jakarta, Bhatara Karya Aksara, 1976). Dan Lihat pula, Hotman Siahaan dkk, Struktur Kemiskinan Masyarakat Petani di Pedesaan, (Surabaya, Lembaga Penelitian Unair, 1982)

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

bahwa terjadinya kemiskinan dan semakin parahnya kondisi penduduk Indonesia di wilayah pedesaan dapat ditelusuri dari beberapa keadaan sebagai berikut : pertama, adanya tambahan tenaga kerja sebagai akibat dari ledakan penduduk belum seluruhnya dapat diserap oleh sektor pertanian, sementara jumlah tenaga kerja yang masuk kedalam sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani semakin besar. Kedua, tanah atau lahan pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga petani makin menyempit dan terpecah-pecah karena adanya sistem pewarisan tanah kepada semua anak dalam kondisi kependudukan yang terus melambung.[14] Bagi petani garam, kondisi tersebut diatas semakin diperparah oleh adanya penetrasi Negara melalui PT. Garam dalam memproduksi garam, yang dalam pengembangannya berdampak pada keharusan pembebasan terhadap lahan pegaraman rakyat.

Kalau tanah adalah merupakan satu-satunya kemungkinan terbesar sebagai sumber penghidupan petani, sementara sumber tersebut semakin menciut dan terpusat dibawah penguasaan segelintir petani kaya, maka tak pelak lagi akan terjadi suatu proses pemiskinan yang berlarut-larut di daerah pedesaan. Kemiskinan akibat keterbatasan berbagai sumber pertanian, sementara kemungkinan lain di luar sektor pertanian yang dapat digunakan sebagai sandaran amatlah terbatas, maka akhirnya akan berdampak pada lemahnya petani yang tak memiliki tanah dalam pendapatan dan posisi mereka dalam hubungannya dengan pemilik tanah. Dalam keadaan tidak memiliki apa-apa selain tenaga tubuhnya,

---

[14] Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, Petani Desa dan Kemiskinan, (Yogyakarta, BPFE, 1987), hlm. 71

petani penggarap amat mudah diperlakukan sebagai alat produksi semata (Proletar).

Namun demikian, Glifford Geertz didalam bukunya "Involusi Pertanian" memberikan uraian yang cukup kontroversial tentang mekanisme pengaturan didalam struktur sosial di pedesaan untuk mencoba mengatasi kemiskinan akibat semakin sempitnya luas usaha tani yang bisa dikelola. Geertz mengemukakan :

> .....bahwa tekanan penduduk yang terus meningkat dan sumber daya yang terbatas itu, masyarakat desa jawa tidak terbelah menjadi dua, seperti banyak terjadi di Negara-negara yang "belum berkembang" yaitu menjadi golongan tuan tanah besar dan golongan setengah budak yang diperas, melainkan tetap mempertahankan tingkat homogenitas sosial dan ekonomis yang cukup tinggi dengan cara membagi-bagi rezeki yang ada, sehingga makin lama makin sedikit yang diterima oleh masing-masing angggota masyarakat yaitu suatu proses yang telah saya namakan *shared poverty* (kemiskinan yang terbagi rata; memiskinkan bersama). Masyarakat desa itu tidak terbagi atas golongan *have* dan *have nots* melainkan dengan istilah yang biasa dipakai dalam kehidupan petani (Jawa) golongan yang cukupan dan kekurangan.[15]

Pernyataan Geertz tentang adanya homogenitas sosial dan ekonomi tersebut, banyak mendapat kritik dari beberapa ilmuan sosial, antara lain Margo L. Lyon, Hiroyoshi Kano, dan Hotman Siahaan. Margo L. Lyon mengemukakan, dengan adanya masalah-masalah ekonomi pedesaan yang semakin buruk ditambah dengan ketidak merataan ekonomi yang terjadi di kebanyakan desa, membuat konsep *shared poverty* menjadi tidak relevan lagi. Lyon juga mengemukakan bahwa keadaan "kemiskinan yang ditanggung bersama" itu memang umum, namun kemiskinan dan kesulitan yang semakin meningkatpun menekankan pula perbedaan dalam tingkat sosial ekonomi di pedesaan. Jadi

---

[15] Clifford Geertz, involusi Pertanian ; Proses Perubahan di Indonesia, (Jakarta, Yayasan Obor, 1983), hlm. 102

bersama dengan terjadinya involusi, terjadi pula suatu proses diferensiasi sosial ekonomi yang didorong oleh pemisahan yang meningkat dan mencakup perubahan-perubahan dalam penggunaan, pemilikan dan penguasaan tanah.[16]

Sedangkan Hiroyoshi Kano mengemukakan bahwa di desa telah terjadi diferensiasi sosial dikalangan petani, sehingga makin jelas perbedaan antara lapisan kaya dengan lapisan miskin. Yang menjadi penyebab utama diferensiasi tersebut menurut Kano adalah pemusatan pemilikan tanah pribadi pada pihak lapisan atas dari masyarakat desa. Keadaan diferensiasi masyarakat demikian menurut Kano ternyata sangat jauh dari apa yang dibayangkan oleh konsepsi "*shared poverty*" yang dikemukakan oleh Clifford Geertz.[17]

Sementara itu Hotman Siahaan menilai bahwa Geertz terlalu mengabaikan adanya tuan-tuan-isme dan polarisasi desa. Geertz juga gagal memberikan tekanan terhadap adanya bermacam-macam bentuk penghisapan kecil-kecilan pada petani-petani miskin oleh tetangganya yang lebih kaya, dan dia juga gagal memahami bagaimana bentuk-bentuk penghisapan tadi bisa berkembang menjadi pusat-pusat konflik sosial yang menonjol dibawah pengaruh perubahan politik dan teknologi.[18]

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan dibeberapa daerah pedesaan, Hotman Siahaan melihat banyak indikasi yang menunjukkan bahwa homogenitas

---

[16] Margo L. Lyon, "Dasar-Dasar Konflik di Pedesaan Jawa", dalam Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, Dua Abad Penguasaan Tanah di Jawa : Pola Penguasaan Tanah di Jawa dari Masa ke Masa, (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), hlm. 168-182

[17] Hiroyoshi Kano, Pagelaran : Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani di Sebuah Desa Jawa Timur, (Yogyakarta : UGM Press, 1990), hlm. 181

[18] Hotman Siahaan, Masyarakat Desa, Suatu Uraian tentang Struktur Sosial Petani yang Sedang Berubah, (Surabaya, FISIP- UNAIR, 1990), hlm. 46

sebagaimana dikemukakan Geertz itu perlahan-lahan telah menghilang di pedesaan.

Indikasi tersebut menonjol terutama semakin bergesernya pola atau sistem bagi hasil yang ada dalam kehidupan masyarakat petani pedesaan. Berbagai bentuk penyakapan tanah yang semakin bervariasi dan kesemuanya menjurus kearah yang semakin merugikan kedudukan petani miskin, sehingga terdapat kecenderungan bahwa homogenitas tersebut bergeser dengan drastis kearah polarisasi yang semakin melebar antara berbagai golongan yang merupakan petani kaya yang memiliki tanah, dengan petani miskin yang tidak memiliki tanah.[19]

Seperti halnya temuan Siahaan, Amaluddin dalam penelitiannya di Kendal Jawa Tengah juga melihat adanya berbagai bentuk penyakapan tanah yang berubah dari sistem yang tunduk kepada nilai-nilai tradisional menjadi sistem yang lebih didasarkan atas pertimbangan komersial.[20]

Berbagai perubahan sistem bagi hasil (penyakapan) tersebut, telah berakibat bagi terjadinya suatu pergeseran fungsi sistem bagi hasil yang pada umunya menguntungkan petani yang lebih miskin, menjadi lebih menguntungkan petani yang lebih kaya.[21]

Etika berbagi kemiskinan seperti yang dikemukakan oleh Gerrtz, yang dalam kehidupan masyarakat pedesaan tercermin dalam hubungan patron-klient yang terdapat dalam sistem bagi hasil pertanian, nampaknya semakin memudar. Hubungan patron-klient dalam sistem bagi hasil tanah yang sebenarnya merupakan suatu "harmoni desa" yang berindikasi kultural yang memiliki arti,

---

[19] Ibid, hlm. 47-54
[20] Moh. Amaluddin, Kemiskinan dan Polarisasi Sosial, (Jakarta, UI Press, 1987), hlm. 99-102
[21] Hotman Siahaan dkk, Struktur ....., hlm 38

sifat serta fungsi untuk menciptakan suatu keselarasan diantara golongan yang tidak sama status ekonominya, dalam kenyataannya sekarang menjurus kearah yang semakin rasional dan komersial.[22] Bahkan secara lebih tajam Samuel L. Popkin yang dikenal sebagai pelopor pendekatan *"rational peasant"* menyatakan, bahwa asumsi tentang hubungan petron-klient yang menciptakan harmoni dan jaminan subsistensi komunitas desa terlalu di romantisasi. Dibalik ciri proteksi subsistensi komunitas hubungan patron-klient, terdapat unsur eksploitasi oleh petron atas kliennya.[23]

Mengenai adanya dugaan terdapatnya unsur eksploitasi (penghisapan) dalam tata hubungan antara petani pemilik (tuan tanah) dengan petani penggarap sebagai akibat dari struktur pemilikan tanah yang tidak merata, pernah dikemukakan oleh James C. Scott, bahwa pola hubungan kelas agraris di Asia Tengara memperlihatkan semakin tingginya tingkat unsur eksploitasnya, dalam arti semakin memburuknya "perimbangan pertukaran" (*balance of exchange*). Secara lebih rinci tentang memburuknya pertukaran dikalangan petani ini, Scott mengatakan :

> ..... Apabila dalam jangka waktu tertentu kita meneliti barang-barang dan jasa-jasanya yang diberikan oleh pemilik kepada penyewa dan barang-barang dan jasa-jasa yang diberikan oleh penyewa kepada pemilik, maka kita akan melihat suatu pergeseran yang pasti dalam pertukaran itu yang merugikan penyewa. Pada umumnya, pemilik tanah memberikan jasa-jasa yang lebih sedikit sementara ia menuntut jasa-jasa yang besarnya,

---

[22] Lihat Hotman Siahaan, Masyarakat ....., hlm. 45-59

[23] Lihat Darmawan Salman, "Arah Perubahan Sosial di Pedesaan Pasca Revolusi Hijau", dalam Analisis CSIS No. 1 tahun 1995, hlm. 47. Lihat pula Amri Marzali, "Beberapa Pendekatan dalam Kajian tentang Respon Petani terhadap Tekanan Pnduduk di Jawa", dalam JIIS No. 4, (Jakarta, PT. Gramedia, 1993), hlm.43

> atau lebih, dari penyewa atau buruh. Dalam pengertian ini, tata hubungan itu secara obyektif menjadi lebih eksploitatif.[24]

Dalam kehidupan masyarakat petani garam di Madura, indikasi terjadinya bentuk eksploitasi dalam hubungan kerja antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap seperti yang dikemukakan Scott tersebut, nampaknya sudah terlihat sejak jaman pemerintahan kolonial. Bahkan ketika itu sempat menjadi isu politik antara pemerintah kolonial dengan pimpinan Sarekat Islam (SI) di Madura. Menurut Kuntowijoyo, ketika pimpinan SI di Madura pada tahun 1917 menuntut kenaikan harga garam yang dibeli pemerintah, maka pemerintah kolonial melalui direktur Departemen Garam membuat pernyataan politik dengan menuduh pimpinan SI hanya memperjuangkan kepentingan para pemilik ladang garam dan bukan para pekerjanya. Direktur tersebut berargumen bahwa harga pembelian garam, sudah cukup tinggi ; yang menjadi masalah adalah bahwa para pemilik ladang garam tidak mendistribusikan kekayaan secara adil kepada para pekerja (penggarap). Kemudian untuk menjawab pernyataan tuduhan pemerintah kolonial tersebut, SI balik mengkritik pemerintah dengan mengungkapkan kondisi kerja dan upah para pekerja yang buruk di pabrik garam yang dimiliki pemerintah.[25]

Kenyataan yang terjadi pada jaman kolonial tersebut, menandakan bahwa pola hubungan dalam proses produksi dikalangan petani garam sudah sejak lama berlangsung dalam suatu proses yang cenderung mengarah pada hubungan yang lebih merugikan para petani miskin yang tidak punya tanah. Dan kondisi tersebut agaknya terus berlangsung sampai saat ini, yang diindikasikan dengan terjadinya

---

[24] James C. Scott, Moral Ekonomi Pertani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, (Jakarta, LP3ES, 1989), hlm. 101-103

[25] Kuntowijoyo, "Islam.....", hlm. 131-133

berbagai bentuk sistem bagi hasil (penyakapan) yang bervariasi dikalangan petani garam di Sumenep. Dari penelitian yang penulis lakukan di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, diperoleh data tentang variasi bentuk sistem bagi hasil antara pemilik lahan garam dengan petani penggarap, yaitu sistem maro, sistem mertelu dan sistem dulima.[26]

Terjadinya berbagai variasi sistem bagi hasil dikalangan petani garam tersebut seperti juga terlihat dalam hasil penelitian Hotman Siahaan dikalangan petani di daerah Jawa,[27] memperkuat dugaan bahwa dikalangan petani garam juga berkembang suatu pola hubungan proses produksi yang menjurus kearah yang semakin rasional dan komersial.

Dalam suatu kondisi di bawah tekanan struktur pemilikan lahan yang tidak merata dan sempit, serta semakin besarnya jumlah kelas petani penggarap, maka tak pelak lagi komersialisasi dalam hubungan produksi terus akan mengarah pada bentuk hubungan yang lebih merugikan lapisan petani penggarap. Kenyataan ini sebagaimana digambarkan oleh Scott, bahwa pola sesungguhnya dari hubungan tuan tanah dengan penggarap di Asia Tenggara cenderung untuk semakin besar tingkat eksploitasinya, dalam arti semakin memburuknya "perimbangan pertukaran" *(balance of exchange)* antara pemilik lahan dengan petani penggarap.[28]

Dengan fenomena struktur sosial yang semakin meyulitkan posisi golongan petani miskin yang tidak punya tanah/lahan (petani penggarap) seperti yang telah dipaparkan tersebut diatas, maka bagi petani penggarap tersebut yang

---

[26] Sumber Data : Kepala Desa dan Sekretaris Desa Pinggir Papas
[27] Lihat, Hotman Siahaan, Masyarakat ....., hlm. 47-50
[28] Lihat Scott, Moral ....., hlm. 101-102

kelangusungan hidupnya tergantung kepada belas kasihan pemilik lahan, praktis tidak ada pilihan lain kecuali harus menerima kenyataan peranan dirinya yang terus berada dalam lingkungan "proses pemiskinan".

Tidak saja para petani itu menghadapi tekanan struktrur sosial yang semakin tidak menguntungkan. Dari sinyalemen yang ada, untuk aspek pemasaran hasil-hasil pertanian, para petani itu kerap kali juga memperoleh hasil yang tidak seimbang dengan jerih payah mereka selama proses produksi. Pihak-pihak diluar petani, seperti pedagang, pengijon, atau rentenir, yang secara fisik tidak ikut bersusah payah bekerja di lahan, justru menjadi kelompok yang relatif lebih banyak memperoleh bagian keuntungan.

Menurut Mubyarto, problem yang dihadapi di negara kita dalam hal sistem tata niaga atau pemasaran hasil pertanian adalah menyangkut efisiensi tata niaga. Sistem tata niaga dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat yaitu : 1) mampu menyampaikan hasil-hasil pertanian dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya murah, dan 2) mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta didalam kegiatan produksi dan tata niaga hasil pertanian tersebut. Yang dimaksud adil disini adalah memberikan balas jasa dan fungsi-fungsi pemasaran sesuai sumbangan masing-masing. Kenyataan di negara kita selalu memperlihatkan dengan keadaan di negara lain mengenai barang yang sama, dan beban biaya tata niaga yang tinggi tersebut selalu dibebankan pada petani dengan penekanan harga pada tingkat petani produsen.[29]

---

[29] Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, (Jakarta : LP3ES, 1995), hlm. 166-167

Dalam beberapa hasil penelitian menunjukkan suatau realitas posisi petani yang kurang diuntungkan dalam mekanisme atau sistem tata niaga/pemasaran hasil pertanian. Petani selalu memiliki bergaining position yang lemah bila berhadapan dengan pihak pedagang. Kekuatan posisi pedagang karena mereka cenderung menempati posisi yang strategis sebagai oligoponis disamping itu mereka juga memiliki permodalan. Bagi pedagang masalahnya bukan sekedar berupaya untuk bisa hidup, tetapi bagaimana bisa mengembangkan ekonominya. Sementara itu petani sebagai produsen mempunyai bergaining position yang lemah karena menghadapi tantangan untuk bisa hidup. Taraf hidupnya yang pas-pasan (subsistensi) menyebabkan kedudukannya semakin lemah. Akhirnya berapapun tingkat harga, selalu bisa diterima oleh petani.[30]

Mata rantai pemasaran hasil pertanian yang melalui jalur yang panjang juga dapat merugikan petani, karena dapat mengakibatkan terciptanya peluang kearah manipulasi mutu dan harga oleh pedagang perantara. Sebagai akibatnya, harga ditingkat petani cenderung rendah, dan rendahnya harga menyebabkan pendapatan dan kesejahteraan petani juga rendah. Keadaan ini semakin di perparah lagi oleh adanya kenyataan nilai tukar komoditas hasil pertanian yang selalu timpang bila dibandingkan dengan melambungnya harga kebutuhan sektor lainnya.

Rendahnya pendapatan petani akan dapat membuka kesempatan para pedagang untuk melakukan praktek-praktek dagang yang bersifat penghisapan terhadap petani seperti ijon dan rentenir, yang akhirnya akan membuat petani

---

[30] Mubyarto dkk, Laporan Penelitian Produksi dan Tata Niaga Kopi di Indonesia, (Yogyakarta : P3PK UGM, 1990), hlm. 6-7

semakin rentan dan semakin terperosok pada jeratan kemiskinan yang semakin dalam. Sementara itu, penetrasi kebijakan pemerintah dalam pengembangan tata niaga hasil pertanian, tidak selamanya mendatangkan keuntungan bagi posisi petani. Dalam beberapa komoditas hasil pertanian, seperti cengkeh dan garam, kebijakan tata niaga yang dikeluarkan pemerintah, telah melahirkan sistem tata niaga yang monopolistik, yang justru semakin memperburuk posisi petani. Sehingga berakibat pada anjloknya harga yang harus mereka terima.[31]

Dalam situasi tata niaga produksi pertanian seperti tersebut diatas, tentu yang paling terpojok adalah petani penggarap. Bagi petani pemilik (tuan tanah) yang umumnya relatif kaya dan bermodal, mereka masih mampu melakukan bergaining harga untuk mencari harga yang terbaik, yaitu dengan cara menunda penjualan sampai harga menjadi lebih baik. Namun bagi petani penggarap, karena taraf hidupnya yang pas-pasan dan terkadang masih terbelit dengan hutang, maka tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali harus segera menjual hasil taninya sekalipun dengan harga yang sangat rendah. Dari beberapa kenyataan yang menandai kehidupan masyarakat petani seperti yang telah dipaparkan tersebut diatas, menunjukkan betapa tekanan struktural yang menimpa kehidupan petani, semakin mempersulit posisi petani, khusunya petani miskin (petani penggarap) yang kelangungan hidupnya tergantung kepada belas kasihan orang lain. Berbagai ketimpangan dalam struktur sosial serta tatanan kelembagaan (seperti sistem tata niaga produksi) yang tidak menguntungkan petani miskin khususnya, telah mengurung mereka kedalam lingkaran kemiskinan yang tidak ada habis-habisnya.

---

[31] Lihat, Syarifuddin Alwi, Ekonomi Politik Tata Niaga Cengkeh Hasil Produksi Dalam Negeri di Indonesia : 1980-1992, dalam Berkala Penelitian Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 6 (2A, Mei 1993. Lihat pula, "Monopoli Manisnya Garam", Surabaya Post, 22 April 1994

Untuk itu kiranya cukup relevan melukiskan posisi petani tesebut diatas, dengan mengemukakan metafora Tawney yang dikutip Scott, yang berbunyi: "ada daerah-daerah dimana posisi penduduk pedesaan ibarat orang yang selamanya berdiri terendam dalam air sampai leher, sehingga ombak yang kecil sekalipun sudah cukup untuk menenggelamkannya".[32]

Strategi kelangsungan Hidup Petani

Menarik untuk diperhatikan adalah, bahwa kelompok petani miskin di pedesaan yang selalu bergelut dengan kondisi subsistensi dan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan struktural, tetapi menurut beberapa hasil penelitian para ahli, mereka toh mampu membuktikan "kekenyalan" mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan berbagai pola atau strategi kelangsungan hidup yang dikembangkan mereka guna mengeliminasi berbagai tekanan kemiskinan yang menerpa kehidupannya.

Menurut Jazairi, banyak cara yang dapat digunakan oleh penduduk miskin tersebut untuk mengeliminasi keadaan miskinnya, setidaknya untuk menghindarkan dari tekanan-tekanan ekonomi yang dihadapi. Artinya bahwa petani kecil dan tunakisman tidak hanya mempunyai jaminan kemampuan untuk kerja keras. Tetapi mereka juga mempunyai pemahaman yang mendalam tentang lingkungannya. Mereka juga memiliki Divesitas yang luas dari komonitas yang

[32] Scott, Moral ....., hlm 1

memungkinkan mereka melakukan tindakan bersama. Petani kecil adalah usaha pertama didunia apabila diberi kesempatan.[33]

Sangat sempitnya usaha tani, besarnya jumlah rumah tangga yang tidak memiliki lahan, pergeseran hubungan dalam proses produksi yang semakin meojokkan petani miskin, serta kondisi lahan yang tidak subur, menurut beberapa hasil pertanian para ahli, sesungguhnya rumah tangga petani (khusunya petani penggarap atau buruh tani) tidak cukup membiayai kebutuhan pokok hidupnya selama setahun jika mereka hanya semata menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian pokonya. Lebih-lebih bagi petani garam, yang kegiatan usahanya memproduksi garam hanya dapat dilakukan pada saat musim kemarau, dan pada saat musim penghujan adalah merupakan musim paceklik bagi mereka. Dalam kondisi seperti inilah rumah tangga petani garam diduga melakukan strategi-strategi khusus guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berkaitan dengan hal ini, Tadjuddin Noer Effendi dalam penelitiannya di dua desa di Jawa Tengah menemukan bukti bahwa ketergantungan terhadap musim ternyata sangat disadari oleh petani, sehingga mereka memaksa diri untuk mencari sumber penghasilan di luar sektor pertanian sebagai kiat bertahan hidup.[34]

Hal senada juga dikemukakan oleh Herman Subagio, bahwa musim kemarau panjang telah mengakibatkan kekeringan dan membawa dampak terhadap usaha tani. Bagi petani lapisan atas dalam menghadapi musim kekeringan lebih menekankan pada pencaharian sumber pendapatan lain yang

---

[33] Jazairi, Idris et al, The State of World Rural Poverty : an inguiri into its cause and concequencies, (New York, New Yoek University Prees, 1992), hlm. 5-14

[34] Tadjuddin Noer Efendi, Ekonomi Rumah Tangga, Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Dua Desa di Jawa Tengah (Yogyakarta, PPSK, 1993), hlm. 160-163.

bersifat membutuhkan modal untuk kebutuhan hidupnya, seperti berdagang ternak dan kayu. Sedangkan petani lapisan bawah pada musim paceklik ini menunjukkan pada adanya pergantian pola konsumsi makanan dan sekaligus frekwensi konsumsi. Selain mengganti pola konsumsi, petani lapisan bawah melakukan pencaharian sumber pendapatan lain dengan menjadi buruh, mencari kayu, batu dan menjual kekayaan yang mereka miliki.[35]

Temuan Tadjuddin dan Subagio tersebut, diperkuat lagi oleh Ida Bagus Mantra yang mengatakan bahwa penduduk di daerah pedesaan, apabila hanya menggantungkan diri pada sektor pertanian saja maka hidupnya dibawah garis kemiskinan. Kesempatan kerja di desa dibidang pertanian sangat terbatas, dilain pihak kebutuhan hidup makin lama makin meningkat. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup mereka, perlu ada meteri dan energi yang datang dari luar.

Bekerja di luar sektor pertanian di kota atau di daerah lain merupakan suatu strategi penduduk desa untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Karena penduduk masih terikat dengan pertanian, maka melaksanakan mobilitas non permanen terutama ulang alik merupakan kompromi antara bekerja di kota dan keterkaitan dengan daerah asal.[36]

Bahkan menurut temuan Hotman Siahaan, terdapat hubungan yang positif antara semakin miskin petani dalam luas pemilikan tanah dengan semakin banyaknya keterlibatan mereka di luar sektor pertanian.[37]

---

[35] Herman Subagio, Stratifikasi Sosial dan Kiat Mempertahankan Kelangsungan Hidup Petani, (Yogyakarta, Thesis Fakultas Pasca Sarjana UGM, 1992), hlm. 245-147

[36] Ida Bagus Mantra, "Mobilisisasi Non Permanen Penduduk Pedesaan : Suatu Strategi Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga", dalam M.T. Felix Sitorus, Memahami ....., hlm. 75

[37] Lihat, Hotman Siahaan, Masyarakat ..... hlm. 32-34

Sedangkan temuan Bagong Suyanto terhadap petani cengkeh menunjukkan bahwa penganekaragaman usaha (diversifikasi) yang dilakukan petani tidak hanya terbatas pada usaha di luar sektor pertanian. Tetapi juga berupa penganekaragaman usaha dalam sektor pertanian di luar sektor pertanian pokoknya.[38] Sementara itu Hub de Jonge dalam hasil penelitiannya di Madura, menyatakan bahwa para petani di Madura mencoba meningkatkan penghasilan mereka dengan memelihara ternak dan menanam pohon-pohon buah-buahan sebagai usaha sampingan. Sedangkan di daerah-daerah pesisir, perikanan laut merupakan pencaharian terpenting guna menambah penghasilan.[39]

Apabila kegiatan menganekaragaman / diversifikasi usaha masih saja dirasa belum memadai, menurut Carner, maka cara lain yang dikembangkan rumah tangga miskin adalah berpaling ke sistem penunjang yang ada di desa, yaitu dengan meminta pertolongan atau bantuan kepada sanak keluarga, para sahabat atau atasan. Menurut Carner, sistem ikatan kekerabatan dan pengaturan-pengaturan timbal balik yang ada di desa itu telah memberikan rasa aman bagi rumah tangga miskin.[40]

Dalam kehidupan masyarakat petani di Madura (termasuk petani garam), sistem ikatan kekerabatan yang dikemukakan oleh Carner tersebut nampaknya merupakan realitas yang menonjol. Hal ini dapat dilihat dari pola sistem pekarangan masyarakat Madura yang dikenal dengan sebutan *"tanean lanjang"*

---

[38] Bagong Suyanto, Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan, (Yogyakatra, Aditya Media, 1996), hlm. 65-69

[39] Jonge, Madura ....., hlm. 39-41

[40] George Carner, "Kelangsungan Hidup, Saling Ketergantungan, dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin Filipina", dalam Korten dan Syahrir, Pembangunan Berdimensi Kerakyatan, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 188-189

(pekarangan panjang) yang merupakan simbol figurasi sosial terpenting dalam pedesaan Madura, dimana di dalamnya para penghuni tercipta suatu kerjasama yang erat dan saling tolong-menolong melakukan aktivitas sehari-hari.[41]

Sementara itu Heyser menekankan pada tiga bentuk pola jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan keluarga miskin dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, yakni : (a) didasarkan kepada bentuk kerabat dekat; (b) didasarkan kepada teman senasib, dan (c) didasarkan pada pola hubungan vertikal, yaitu membentuk hubungan dengan orang lain yang mereka anggap mempunyai kelebihan.[42]

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Sutinah terhadap buruh wanita di Surabaya, strategi jaringan sosial tersebut utamanya dimanfaatkan guna mendapatkan bantuan untuk mengatasi kondisi mereka yang terutama dalam keadaan krisis atau mempunyai kebutuhan yang mendesak.[43] Fenomena pemanfaatan jaringan sosial dalam strategi mempertahankan kelangsungan hidup di kalangan petani ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Hammado Tantu terhadap petani garam, dan hasil penelitian Mubyarto terhadap petani kopi. Hasil penelitian Tantu dan Mubyarto menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan biaya hidup dan biaya selama produksi, petani terpaksa meminjam uang kepada

---

[41] Jonge, Madura ....., 17

[42] Noeleen Heyser, "Woman Migration and Income Generation", dalam Working Woman in South East Asia, Open University Milton Keynes, 1996

[43] Sutinah, Industri dan Wanita : Suatu Studi Tentang Strategi Kelangsungan Hidup Buruh Wanita di Kotamadya Surabaya, (Surabaya, FISIP UNAIR, 1993), hlm. 117-119

patron (majikan atau petani pemilik) dengan menjadikan hasil pertaniaanya sebagai jaminan.[44]

Mengenai pemanfaatan hubungan dengan patron atau pola hubungan vertikal, dalam perkembangannya lebih mengarah pada hubungan patron-klien (patron-client relationship). Berkembangnya pola hubungan parton klien dapat dipahami bila melihat kondisi seperti adanya perbedaan mencolok dalam pengusaan kekayaan, status serta kekuatan yang paling tidak diakui oleh anggota masyarakat yang bersangkutan.

Hubungan patron-klien merupakan suatu ikatan atau hubungan antara dua pihak dalam mana orang yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruhnya atau sumber daya yang dimilikinya (terutama yang bersifat ekonomis seperti tanah dan lain-lain) untuk memberi perlindungan atau keuntungan kepada pihak lain, yaitu klien yang memiliki status ekonomi yang lebih rendah.

Sebaliknya klien tersebut memberikan imbalan berupa dukungan dan bantuannya, termasuk pelayanan-pelayanan yang bersifat pribadi *(personal services)* terhadap patron. Dalam hubungan patron klien ini masing-masing pihak memberikan pelayanan kepada pihak lain berupa sesuatu yang bernilai bagi masing-masing pihak. Sekalipun keseimbangan keuntungan yang diperoleh lebih berat atau lebih menguntungkan sang patron, namun bagaimanapun juga, terdapat unsur saling membutuhkan sebagai sesuatu hal yang membedakan hubungan

---

[44] Lihat Hammado Tantu, "Pegaram ....." hlm. 305-306, Lihat pula Mubyarto dkk, Laporan ....." hlm. 216-219

sedemikian ini dengan hubungan yang bersifat pemaksaan murni antara individu yang berbeda statusnya.[45]

Jika konsep diatas disimak, maka hubungan patron-klien secara sosiologis termasuk dalam teori pertukaran, karena hubungan kedua belah pihak (patron dan klien) pada hakekaktnya didasarkan pada pertukaran jasa, dimana ketergantungan klien pada sang patron diimbali dengan perlindungan patron terhadap klien. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar dari teori pertukaran sosial yang menyatakan bahwa transaksi pertukaran sosial akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut.[46]

Secara konseptual, hubungan ketergantungan klien kepada patron dapat dilihat dalam kehidupan buruh tani atau petani penggarap dan majikan atau juragan. Buruh tani atau petani penggarap sebagai pihak yang mempunyai kedudukan lebih rendah, dapat tergantung kepada juragan tersebut dalam rangka melakukan kegiatan kerjanya. Dalam usaha mengatasi keterbatasan menguasai sumber daya seperti modal atau biaya produksi, alat-alat produksi dan akses pasar, banyak diantara buruh tani menempuh dengan menjalin hubungan kerja dengan juragan. Hubungan antara buruh tani dan majikan/juragan merupakan hubungan pertukaran ekonomi yang berlangsung menurut ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama (atau terpaksa disepakati oleh pihak buruh). Dalam hubungan patron-klien yang tampak dengan ketergantungan buruh pada juragan ini, akan dapat menimbulkan kerugian selain keuntungan bagi buruh, kerugian menjalin hubungan patron-klien yang dialami buruh dapat ditelusuri dengan melihat

[45] Lihat Hotma Siahaan, Masyarakat ....., hlm. 8
[46] Lihat Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II, (Jakarta, PT. Gramedia, 1986), hlm. 65

keterikatan kepada juragan dalam memperoleh sumber daya, serta adanya pengorbanan waktu, tenaga untuk keperluan sosial budaya majikan.

Strategi lain yang dilakukan rumah tangga petani miskin dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah dengan melakukan migrasi. Seperti dikatakan oleh Carner, yaitu apabila kemungkinan-kemungkinan untuk bertahan hidup di desa menurun hingga titik menentukan, maka rumah tangga miskin meninggalkan kampung halaman menuju kota atau daerah lain dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat menopang perekonomian keluarga. Dan bila seorang migran berhasil, biasanya diikuti oleh anggota keluarga yang lain.[47]

Mengenai strategi migrasi seperti yang dikemukakan Carner diatas, menurut hasil penelitian Kuntowijoyo terhadap masyarakat Madura, bahwa perilaku migrasi orang Madura ke luar daerah lain disebabkan oleh karena Madura mengalami kekurangan dalam penyediaan bahan pangan untuk penduduknya, karena tegalan tidak dapat membuahkan hasil panen yang memadai. Kebutuhan mencari pekerjaan sebagai pengganti dari pekerjaan pertanian di rumah, sudah menjadi kebiasaan, sehingga penduduk Madura menjadi sangat mobil.[48]

Menurut catatan Huub de Jonge, telah terjadi migrasi penduduk Madura dalam jumlah yang besar, baik untuk selama-selamanya, ataupun untuk waktu yang singkat maupun untuk masa yang panjang ke Jawa dan pulau-pulau lain di Nusantara. Diperkirakan migran Madura, dua kali lipat lebih banyak daripada jumlah orang yang bertempat tinggal di Madura. Penduduk pantai utara Jawa

---

[47] Carner, "Kelangsungan .....", hlm. 189
[48] Kuntowijoyo, Radikalisasi....., hlm. 88-89

Timur kebanyakan berasal dari Madura. Sama seperti di Madura, penduduk di sepanjang pantai itu pada pokoknya hidup dari usaha pertanian dan perikanan. Sesudah waktu tertentu, para migran Madura, karena rajin dan hemat, berhasil membeli lahan, sehingga penduduk aslipun terdesak. Sedangkan di kota-kota, migran Madura lebih banyak bekerja di sektor informal, seperti kuli, penjaja, pedagang kecil atau sebagai tukang. Selanjutnya menurut Jonge, biasanya para migran Madura ini berangkat ke daerah yang berhadapan dengan Kabupaten mereka. Jadi arus migrasi dari Bangkalan terutama tertuju ke Surabaya, Malang, Kediri, Madiun dan Bojonegoro. Orang-orang dari Sampang terutama ke jurusan Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang. Sedang orang-orang Sumenep dan Pamekasan pada umumnya ke Jember, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi.[49]

Beberapa kenyataan tentang strategi migrasi dikalangan petani tersebut, memperlihatkan bahwa pilihan strategi migrasi yang dilakukan adalah disamping karena dipengaruhi oleh faktor tekanan ekonomi lingkungan setempat (internal), yaitu adanya teman atau sanak saudara yang sudah lebih dahulu bekerja dan tinggal di kota atau daerah lain acapkali menjadi daya tarik kuat bagi petani untuk mengambil keputusan migrasi.

Strategi lain yang juga umum berkembang dikalangan rumah tangga petani dalam rangka menutupi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya adalah pengerahan tenaga kerja. Berkaitan dengan strategi ini, Carner mengatakan bahwa salah satu cara yang populer dalam petani adalah dengan

---

[49] Lihat Jonge, Madura....., *hlm. 23-26*

mengerahkan sebanyak mungkin anggota keluarga untuk dilibatkan ke dalam kewajiban ikut mencari atau tambahan pendapatan keluarga.[50]

Pendapat Carner tersebut nampak diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Wisni Septiarti terhadap petani berlahan kering yang menyebutkan bahwa sebagian anggota rumah tangga petani yang terdiri dari istri dan anak-anak yang sudah dewasa ikut melakukan kegiatan produktif.

Dalam pengerahan tenaga kerja ini peranan istri/wanita merupakan sumber daya yang sangat penting.[51] Kenyataan mengenai keterlibatan wanita dan anak-anak dalam kegiatan produktif seperti dalam temuan Septiarti tersebut, menurut Jonge adalah merupakan fenomena umum yang juga terjadi pada kehidupan masyarakat petani di Madura. Bahkan di daerah-daerah tertentu, anak sekolahpun tidak diizinkan masuk sekolah oleh orang tuanya guna ikut serta membantu pekerjaan keluaga/orang tuanya.[52]

Disamping berbagai strategi seperti yang disebutkan diatas, terdapat usaha lain yang dilakukan rumah tangga petani miskin dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya terutama dalam musim paceklik, yaitu dengan melakukan tindakan penghematan. Sehubungan dengan hal ini, hasil penelitian Scott terhadap petani di Asia Tenggara (termasuk di Indonesia) menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan petani untuk mengeleminasi keadaan kekurangannya karena hasil panen yang tidak mencukupi kebutuhan pokoknya, yaitu dengan cara mengencangkan ikat pinggang serta menyederhanakan menu makanan sehari-hari.

---

[50] Lihat Carner, "Kelangsungan.....", hlm. 188-189
[51] Wisni Septiarti, "Strategi Kelangsungan Hidup Petani Miskin Berlahan Kering", dalam Berkala Penelitian Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 9 (1A), Pebruari 1996
[52] Jonge, Madura....., hlm. 161

Yang dimaksud menyederhanakan dan mengencangkan ikat pinggang disini dapat pula dipandang sebagai bentuk pengurangan anggaran belanja harian untuk makan dan uang jajan anak serta anggota keluarga yang lain.[53]

Kenyataan yang dikemukakan Scott tersebut tampak senada dengan temuan Carner dan Subagio yang menunjukkan bahwa musim paceklik telah terjadi pergeseran pola konsumsi dikalangan petani miskin, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, seperti pola makan 3 kali sehari menjadi pola 2 kali makan, dan beralih pada menu makanan yang mutunya lebih rendah.[54]

Dengan berdasarkan pada kerangka teori dan permasalahan tersebut diatas, maka dihipotesiskan bahwa sebagai strategi kelangsungan hidup terhadap berbagai tekanan kemiskinan, petani garam di Kabupaten Sumenep mengembangkan strategi sebagai berikut : (1) Melakukan diversifikasi/penganekaragaman usaha, (2) Pemanfaatan jaringan sosial baik horisontal maupun vertikal, (3) Melakukan migrasi, (4) Pengerahan tenaga kerja, dan (5) Melakukan penghematan.

Sedangkan pola atau strategi mana yang dipilih oleh masing-masing rumah tangga petani, diduga akan sangat tergantung pada sumber daya yang dimiliki serta bentuk-bentuk kendala kehidupan ekonomi rumah tangga petani.

---

[53] Lihat Scott, Moral....., hlm. 40

[54] Lihat Carner, "Kelangsungan .....", hlm. 189 dan lihat pula Subagio, Stratifikasi....., hlm. 146

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini akan diketengahkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Berikut ini berturut-turut akan dibicarakan secara rinci mengenai: Tipe Penelitian, Penentuan Daerah Penelitian, Responden dan Variabel Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, serta Bias Peneliti dan Validitas Data.

Tipe Penelitian

Tipe penelitian tentang strategi dan mekanisme kelangsungan hidup pada rumah tangga petani garam ini lebih menekankan kepada bentuk penelitian yang bersifat deskriptif, Penelitian ini berusaha mendapatkan data sebanyak mungkin guna dapat membantu mengungkapkan permasalahan yang kini masih sering dikemukakan dalam bentuk asumsi. Dengan melalui penelitian deskriptif ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas, terinci serta mendalam mengenai permasalahan kehidupan rumah tangga petani garam di Sumenep khususnya yang terkait dengan strategi kelangsungan hidup yang mereka kembangkan dalam menghadapi berbagai tekanan kemiskinan.

Penentuan Daerah Penelitian

Daerah kegiatan penelitian ini dilakukan di dalam wilayah Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sumenep selama ini dikenal sebagai pusat produksi garam terbesar di Indonesia, khususnya di Madura. Di

samping itu, lokasi Sumenep yang relatif jauh letaknya dengan kota Surabasya yang merupakan pusat penampungan dan pemasaran garam rakyat yang berasal dari Madura, sehingga pemasaran garam rakyat (utamanya petani penggarap) di Kabupaten Sumenep dibandingkan dengan wilayah pegaraman lain di Madura diperkirakan merupakan pihak yang paling dirugikan dalam mata rantai pemasaran garam yang berkembang saat ini, yang berakibat pada rendahnya harga garam sehingga tentunya berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Begitu juga Kabupaten Sumenep dipilih sebagai daerah penelitian mengingat di daerah ini tanah atau lahan pegaraman yang diusahakan oleh rumah tangga petani sangat sempit, lebih-lebih setelah terjadinya pembebasan lahan PT. Garam yang luasnya mencapai sekitar 800 hektar. Belum lagi jika diperhitungkan adanya kenyataan bahwa terkonsentrasinya lahan pegaraman rakyat pada beberapa gelintir tuan tanah, yang tentu kenyataan ini menjadikan posisi petani penggarap atau buruh tani berada dalam posisi yang tidak diuntungkan.

Sedangkan sampel lokasi penelitian secara purposif ditetapkan di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Beberapa pertimbangan yang menyebabkan peneliti memilih Desa Pinggir Papas sebagai sample lokasi adalah: pertama, karena desa ini dikenal sebagai pusat produksi garam di Sumenep dan menurut sejarah pegaraman di Kabupaten Sumenep, bahwa Desa Pinggir Papas ini merupakan desa yang pertama kali masyarakatnya menekuni usaha budidaya garam. Kedua, dari pengamatan awal diketahui bahwa di Desa Pinggir Papas ini polarisasi ekonomi dan sosial cukup menonjol, hal mana

dicerminkan oleh adanya ketimpangan penguasaan lahan pegaraman rakyat, serta adanya berbagai bentuk rumah yang kontras.

Responden dan Variabel Penelitian

Seperti dikemukakan pada Bab I bahwa rumah tangga petani garam yang dijadikan obyek telaah dalam penelitian ini difokuskan pada petani penggarap, yaitu rumah tangga petani garam yang tidak memiliki lahan sendiri dan mereka memproduksi garam dengan cara menggarap lahan milik tuan tanah dengan sistem bagi hasil. Petani penggarap tersebut umumnya di Sumenep dikenal sebagai petani *Paron*. Fokus perhatian terhadap petani penggarap ini dipilih karena dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa kelompok petani penggarap ini merupakan rumah tangga miskin, yang dapat dilihat dari keadaan fisik rumah, status penguasaan lahan dan pendapatan dari hasil usaha produksi garam.

Dalam penelitian ini, dari populasi yang berjumlah 593 rumah tangga petani penggarap yang ada di desa, dipilih 50 rumah tangga petani penggarap sebagai *units of analysis* atau responden. Pemilihan ke 50 rumah tangga petani garam tersebut sebagai responden, tidak saja atas dasar *representativeness* dalam kaitannya dengan populasi (petani penggarap), melainkan juga atas dasar pertimbangan kualitas keterandalan responden sebagai sumber yang sungguh informatif. Untuk itu dalam penentuan responden tersebut, peneliti menggunakan tehnik *snow ball sampling*, yaitu peneliti pertama-tama datang pada seseorang petani penggarap (Sadriman, 43 tahun) yang dianggap dapat memberikan informasi berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian dari orang ini ditanya

rumah tangga petani penggarap lain yang dipandang banyak mengetahui dan dapat memberikan keterangan pada peneliti mengenai berbagai masalah penelitian.

Selain ke 50 responden penelitian tersebut, juga dihubungi sejumlah "*key informan*" yang terdiri dari tokoh masyarakat atau pejabat setempat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti. Hal ini diperlukan untuk dapat menambah kekayaan sumber informasi dalam rangka melakukan pengkajian terhadap fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Sementara itu, penelitian ini akan melihat berbagai variabel yang terkait dengan fenomena kemiskinan, terutama menyangkut strategi kelangsungan hidup di kalangan rumah tangga petani garam (petani penggarap). Oleh karena strategi kelangsungan hidup merupakan variabel utama dalam penelitian ini, maka yang akan dilihat dalam penelitian ini tidak hanya variabel tentang strategi kelangsungan hidup, akan tetapi juga variabel lain yang terkait dengan variabel utama tersebut, yaitu meliputi tingkat pendidikan, umur, pendapatan serta faktor penyebab terjadinya kondisi rentan.

Tehnik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data skunder. Kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data ini pertama: adalah mencari data-data sekunder dengan jalan mengadakan pencatatan-pencatatan dan mengambil dokumen-dokumen di tempat penelitian atau tempat lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Data sekunder yang

dikumpulkan meliputi gambaran umum mengenai daerah penelitian, keadaan geografis dan keadaan kependudukan, struktur pemanfaatan dan penguasaan lahan, serta kondisi sosial budaya penduduk desa. Data-data tersebut umumnya diperoleh dari instansi pemerintah setempat yang terkait, seperti kantor desa, kantor kecamatan dan kantor statisti kabupaten.

Sedangkan dalam pengumpulan data primer yang meliputi data tentang tingkat pendidikan responden, umur, pendapatan, faktor penyebab terjadinya kondisi rentan serta strategi keiangsungan hidup, peneliti menggunakan dua cara, yaitu melalui wawancara dan observasi. Wawancara terhadap responden lebih menekankan pada penggunaan wawancara tak berstruktur atau wawancara mendalam. Hal ini dimaksudkan memperoleh gambaran secara mendalam terhadap permasalahan penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu agar pembicaraan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang diajak bicara secara mendalam tidak terbatas pada kepala keluarga, akan tetapi juga istri dan anggota keluarga lainnya yang dianggap mengetahui dengan lebih baik hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan tehnik observasi yang digunakan adalah observasi tak berperan. Observasi ini dilakukan guna melihat secara langsung terhadap kehidupan sehari-hari petani garam, baik dilingkungan rumah maupun kehidupan dilingkungan pekerjaannya.

Metode Analisa Data

Sesuai dengan sifat dan tehnik yang dipakai, hasil pengumpulan data dan juga informasi dianalisis dengan menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif. Pendekatan ini terutama digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tuntas mengenai aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sebagian besar data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data berbentuk verbal, atau bukan angka. Data yang bersifat verbal tersebut diperoleh dari setiap responden atau informan seringkali muncul dalam kata-kata yang berbeda akan tetapi mengandung makna yang sama. Oleh karena itu, ia perlu "diolah". Pengolahan atau analisis tersebut dimulai dari menulis hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil studi dokumentasi, mengedit, mengklasifikasikannya, memilah-milahnya sampai pada penyajiannya.

Di samping itu analisis data dilakukan bukan hanya pada saat pengumpulan data selesai, akan tetapi selama proses pengumpulan data tersebut berlangsung hingga saat penulisan hasil penelitian dilakukan. Analisis data dilakukan sejak saat pengumpulan data dengan alasan agar situasi dan konteks penulisan tidak hilang, akibatnya penelitian akan dengan lebih mudah menemukan kaitan makna antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

Bias Peneliti dan Validitas Data

Adanya bias peneliti dalam suatu penelitian memang merupakan suatu hal yang tidak dapat terhindarkan, lebih-lebih dalam penelitian kualitatif yang

menekankan pada pendekatan interpretatif, baik dalam pengumpulan data, pengolahan maupun dalam analisis data. Di sini subyektivitas peneliti tentu akan sangat menonjol. Dalam kaitan dengan hal inilah, bias mungkin akan sangat besar pada peneliti karena beberapa hal, yakni pertama, peneliti adalah orang yang dilahirkan, dibesarkan dan saat ini tinggal/berdomisili di Sumenep, selama ini peneliti banyak terlibat dalam aktivitas kemasyarakatan yang berorientasi pada pemihakan dan pemberian bantuan terhadap masyarakat kecil.

Latar belakang peneliti tersebut, tentu akan menjadi faktor yang akan memperbesar bias dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk menjamin validitas data, peneliti akan menggunakan beberapa tehnik, antara lain: 1) Melakukan trianggulasi, yaitu penulis menggunakan beberapa sumber yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sama. 2) Diadakan diskusi yang intensif antara peneliti dengan teman sejawat khususnya *key informan* untuk mengetahui apakan hasil penelitian yang diperoleh sudah benar-benar akurat. Teman sejawat disini adalah orang atau teman yang membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, yang terdiri dari seorang dosen dan seorang mahasiswa Universitas Wiraraja Sumenep, serta seorang staf kecamatan Kalianget. Sedangkan *key informan* disini terdiri dari tokoh masyarakat, pejabat pemerintah dan orang lain yang diangap banyak tahu tentang masalah kehiduupan petani garam di Kabupaten Sumenep.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep yang dikenal dengan produksi garamnya yang terbnesar di Pulau Madura adalah salah satu dari empat kabupaten yang ada di Pulau Madura. Kabupaten ini terletak pada posisi paling ujung timur Pulu Madura. Jika melalui jalan darat dari Surabaya untuk mencapai Kabupaten Sumenep, harus terlebih dahulu melewati Kabupaten Bangkalan, Sampang dan Pamekasan, kemudian baru sampai di Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep terbagi dalam 25 kecamatan atau 320 desa/kelurahan dengan penduduk sebanyak 991.494 jiwa (pada tahun 1997) dan menempati areal seluas 1998,54 Km^2.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Pulau Madura, secara ekologis Kabupaten Sumenep lebih didominasi oleh ekosistem tegalan. Ketika musim kemarau, nampak tanaman tembakau merupakan pemandangan paling utama pada lahan-lahan pertanian di Kabupaten Sumenep. Dan pada musim penghujan, tanaman-tanaman utama yang lebih dominan adalah tanaman poloijo seperti jagung, ketela pohon, kacang hijau, kedelai dan lain sebagainya.

Sedangkan lahan-lahan penghasil garam terletak di pantai bagian selatan dan timur Kabupaten Sumenep. Terdapat enam kecamatan di Kabupaten Sumenep yang menjadi produsen garam, yaitu Kecamatan Pragaan, Gili Genting, Saronggi, Kalianget, Gapura dan Kecamatan Dungkek. Sementara itu Desa Pinggir Papas yang menkadi daerah penelitian ini terletak atau merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kalianget.

Di Kecamatan Kalianget inilah merupakan daerah penghasil garam terbesar di Sumenep. Dari tujuh desa yang berada di wilayah Kecamatan Kalianget (Desa Marengan, Kertasada, Pinggir Papas, Karanganyar, Kalimo'ok, Kalianget Barat dan Kalianget Timur) semuanya adalah penghasil garam. Dan bahkan di Kecamatan Kalianget ini Kantor pusat PT. Garam (Perusahaan Garam Negara) berada, dan sekaligus merupakan pusat produksi garamnya. Oleh karena keberadaannya sebagai produsen garam terbesar di Pulau Madura, maka Kecamatan Kalianget ini juga dikenal dengan sebutan kota garam.

Untuk menuju dan sampai di wilayah Kecamatan Kalianget, sebenarnya sangat mudah. Dengan melewati jalan utama dari arah barat (Kota Sumenep) ke timur, dalam jarak sekitar 10 km dan dengan jarak waktu perjalanan sekitar 10 menit, akan segera mencapai kota kecamatan Kalianget. Di kota Kecamatan Kalianget ini terdapat pula sebuah pelabuhan yang tidak saja berfungsi sebagai pelabuhan penyebrangan penumpang untuk menghubungkan Sumenep daratan dengan pulau-pulau di sekitarnya, akan tetapi juga lebih merupakan pelabuhan bagi pendistribusian garam dari Kabupaten Sumenep ke daerah-daerah lain di luar Madura.

Mengenai luasnya lahan pegaraman di wilayah Kecamatan Kalianget ini, menurut catatan Kantor Statistik Kabupaten Sumenep menunjukkan dari seluruh luas tanah/lahan di wilayah Kecamatan Kalianget yang berjumlah 2451,723 hektar, tercatat 1535,521 hektar adalah merupakan lahan pegaraman.[1] Hal ini menunjukkan bahwa hampir 2/3 dari seluuruh lahan yang ada di wilayah

[1] *Sumber Data: KAntor Statistik Kabupaten Sumenep tahun 1998*

Kecamatan Kalianget merupakan lahan pegaraman. Kondisi penggunaan lahan inilah yang menampakkan perbedaan antara wilayah kecamatan Kalianget dengan wilayah lainnya di Kabupaten Suumenep. Perbedaan tersebut terlihat sangat mencolok ketika musim kemarau, dimana di wilayah lain di Kabupaten Sumenep lahan-lahan nampak menghijau oleh tanaman tembakau, sedangkan lahan-lahan di wilayah Kecamatan Kalianget justru nampak tumpukan-tuumpukan garam berwarna putih menjadi pemandangan utama.

Dari kondisi di atas, kehidupan mata pencaharian masyarakat petani di wilayah Kalianget memperlihatkan perbedaan dengan masyarakat petani di wilayah lain di Kabupaten Sumenep yang lebih mengandalkan tanaman tembakau sebagai budidaya andalan. Sedangkan masyarakat di wilayah Kalianget lebih menjadikan komoditi garam sebagai buudidaya utama bagi mata pencaharian mereka. Dalam keseharian kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah Kalianget ini pada umumnya selalu terkait dengan komoditi garam, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap, kuli angkut, pedagang garam, buruh PT. Garam, maupun sebagai karyawan atau pegawai PT. Garam.

Dalam bab ini secara berturut-turut akan dikemukakan tentang letak, luas dan keadaan desa daerah penelitian, pemafaatan lahan desa, penggunaan lahan, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan penduduk, kondisi kesehatan penduduk, kondisi perumahan dan pola pemukiman penduduk, kondisi sosial budaya penduduk desa, serta karakteristik sosial ekonomi petani garam.

Letak, Luas dan Keadaan Desa Pinggir Papas

Rumah tangga miskin di pedesaan pada kenyataannya tidak dapat begitu saja lepas dari keadaan wilayah setempat. Terdapat wilayah-wilayah tertentu yang memiliki potensi alam kurang baik seperti lahan kering atau lahan marginal lainnya yang seringkali sulit untuk dikembangkan, sedangkan penduduk di dalamnya hanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan sumber daya wilayah tersebut. Untuk itu dalam laporan penelitian ini dipandang perlu dikemukakan mengenai letak, luas dan keadaan desa daerah penelitian.

Desa Pinggir Papas ini adalah salah satu dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Letak desa 9 kilometer di sebelah tenggara kota Sumenep dan jarak desa ini dengan Kantor Kecamatan Kalianget sekitar 9,5 kilometer. Dengan luas wilayah sekitar 613,79 hektar desa ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di desa sebelah barat berbatasan dengan Desa Nambakor; sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Anyar; di sebelah timur berbatasan dengan laut (Selat Madura) dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kebun Dadap.[2]

Wilayah Desa Pinggir Papas ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 6 meter di atas permukaan laut. Di wilayah desa ini terdapat tiga pedusunan yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala dusun. Ketiga pedusunan tersebut adalah Dusun Kauman, Dusun Ageng dan Dusun Dhalem. Desa ini memiliki 6 RW da 21 RT yang tersebar pada ketiga dusun

[2] Lihat Monografi dan peta desa Pinggir Papas

tersebut. Dusun Kauman terdapat 2 RW dan 7 RT, Dusun Ageng memiliki 2 RW dan 8 RT serta Dusun Dhalem terdapat 2 RW dan 6 RT.

Desa Pinggir Papas yang berjarak sekitar 9,5 Km dan dengan jarak tempuh sekitar 14 menit dari pusat pemerintahan kecamatan ini seakan-akan dibelah menjadi dua bagian oleh jalan utama desa beraspal yang menghubungkan dengan jalan raya Kalianget – Sumenep yang jaraknya sekitar 5 kilometer. Di sekitar jalan utama desa yang melintang dari utara ke selatan terdapat daerah pedusunan serta Kantor Kepala Desa, Sekolah Sasar, Puskesmas, Pasar dan gudang-gudang tempat penyimpanan garam.

Jalan utama desa ini juga telah memisahkan antara satu dusun dengan dua dusun lainnya, dimana satu dusun yaitu Dusun Kauman berada di sebelah timur jalan, sedangkan Dusun Ageng dan Dusun Dhalem berada di sebelah barat jalan.

Seperti yang terdapat di desa-desa lain di Indonesia, desa ini juga memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Namun demikian adanya dua musim ini tidak terlalu membawa banyak perubahan terhadap pemandangan alam di Desa Pinggir Papas ini. Baik pada musim penghujan maupun pada musim kemarau semua lahan-lahan (kecuali lahan untuk bangunan dan pekarangan) yang terbagi menjadi petak-petak tergenang oleh air. Hanya bedanya pada musim kemarau petak-petak lahan yang tergenang air itu dimanfaatkan untuk memproduksi garam, sedangkan pada musim hujan sebagian lahan tersebut digunakan untuk berternak ikan. Hal ini tentu berbeda dengan desa-desa lain yang pada umumnya selalu nampak menghijau oleh tanaman-tanaman pertanian terutama pada musim penghujan. Di Desa Pinggir Papas ini jarang terlihat

tumbuh-tumbuhan atau pepohonan. Kalau nampak satu dua pepohonan itupun hanya terdapat di beberapa pekarangan penduduk. Oleh karena itu di desa ini terasa panas dan gersang serta lebih didominasi oleh khas ladang garam dan rasa asin.

Pemanfaatan Lahan Desa

Tanah bagi masyarakat desa merupakan tempat yang teramat penting dan sangat berharga, karena kelangsungan hidup masyarakat umumnya amat tergantung pada pemanfaatan tanah atau lahan. Di Desa Pinggir Papas dengan lahannya yang tidak subur dan tidak memungkinkan digunakan untuk usaha-usaha pertanian diduga menjadi faktor utama digunakannya hampir seluruh lahan desa sebagai lahan pegaraman. Menurut data yang penulis peroleh dari kantor kepala desa Pinggir Papas, lahan pegaraman di desa ini meliputi lahan seluas 591,537 hektar. Bila dibandingkan dengan luas seluruh lahan di desa ini yang berjumlah 613,79 hektar maka luas lahan pegaraman ini mencakup 96,37 % dari seluruh luas lahan yang ada. Sedangkan selebihnya merupakan lahan pekarangan dan fasilitas umum (22,253 hektar atau 3,63 %).

Lahan pegaraman tersebut di atas meliputi lahan milik PT. Garam seluas 549,778 hektar atau 89,57 % dari seluruh lahan desa, serta lahan pegaraman rakyat seluas 41,759 hektar atau sekitar 6,80 %. Sedangkan lahan yang digunakan untuk perumahan atau pekarangan seluas 16,540 hektar atau 2,69 %, dan lahan untuk fasilitas umum (kuburan, jalan dan lai-lain) seluas 5,713 hektar atau 0,93 % dari seluruh luas lahan.

Tabel 1
Persentase Luas Lahan
Menurut Jenis Penggunaan di Desa Pinggir Papas

No	Jenis Pegaraman	Luas (ha)	%
1.	Lahan Pegaraman PT. Garam	549.778	89,57
2.	Lahan Pegharaman Rakyat	41.759	6,80
3.	Lahan Bangunan/Pekarangan	16.540	2,69
4.	Lain-lain	5.713	0,93
JUMLAH		613,790	100,00

Sumber: Monografi Desa 1998

Pemanfaatan lahan-lahan untuk memproduksi garam hanya berlangsung ketika musim kemarau. Pada musim kemarau merupakan musim sibuk bagi masyarakat Desa Pinggir Papas ini, dimana sebagian besar warganya turun ladang untuk mengolah lahan guna memproduksi garam baik sebagai buruh di ladang-ladang milik PT. Garam maupun sebagai petani penggarap di ladang-ladang pegaraman rakyat. Sedangkan pada musim hujan ladang-ladang garam tersebut banyak yang dibiarkan tidak dimanfaatkan, kecuali hanya sebagian kecil lahan-lahan milik PT. Garam yang dimanfaatkan untuk tambak ikan. Sementara itu untuk sementara di daerah pemukiman tidak terlihat pemanfaatan pekarangan untuk bercocok tanam. Hal ini diduga karena tanah di desa ini memang kondisinya tidak subur mengingat tanahnya mengandung air asin.

Begitu juga lahan-lahan pekarangan di daerah pemukiman nampak sangat sempit karena begitu padatnya bangunan-bangunan pemukiman. Kalaupun masih tersisa pakarangan, umumnya digunakan sebagai tempat atau kandang untuk peternakan seperti Kambing dan ayam.

Lihat Singarimbun dan Penny, Penduduk ....., dan lihat pula Budi Puspo Priyadi dan Marcelinus Molo, Dinamika Perdagangan di Jatinom (Yogyakarta, PPK UGM, 1988).

Penguasaan Lahan

Penduduk desa yang kehidupannya masih dilandasi pola agraris, bagaimanapun juga tidak lepas dari penguasaan lahan. Oleh karenanya pada setiap penelitian tentang pedesaan, variabel ini tidak pernah ditinggalkan. Masalah penguasaan lahan dipandang merupakan variabel penting karena beberapa hal antara lain: pertama, menunjukkan perbandingan lahan dengan orang yang secara umum menyatakan persediaan lahan bagi setiap orang. Kedua, distribusi pemilikannya menunjukkan bagaimana rakyat yang hidupnya tergantung pada hasil pengolahan lahan terpengaruh oleh masalah-masalah kependudukan. Ketiga, penguasaan lahan merupakan salah satu dari faktor penjelas lain dalam analisis tentang kemiskinan atau kekayaan penduduk desa, bahkan merupakan salah satu faktor penting untuk melihat status sosial seseorang. [3]

Penguasaan lahan dalam penelitian ini diartikan sebagai pengusaan lahan garapan yang terdiri dari pemilikan, penyewaan dan penggunaan lahan. Sedangkan lahan yang dimaksud adalah lahan pegaraman yang ada di Desa Pinggir Papas baik itu lahan milik PT. Garam maupun lahan pegaraman rakyat.

Sebagaimana disebutkan dalam tabel 1, bahwa lahan milik PT. Garam mencakup sebagian besar lahan yang ada yaitu meliputi 549,778 hektar atau sekitar 89,57 % dari selutuh luas lahan yang ada di wilayah desa yang berjumlah 613,79 hektar. Menurut data yang penulis peroleh dari sekretaris desa Pinggir Papas, dari seluruh luas lahan milik PT. Garam tersebut, terdapat sekitar 80 hektar digarapkan pada penduduk desa dengan sistem sewa tahunan sebesar Rp. 35.000

---

[3] *Lihat Singarimbun dan Penny, Penduduk ….., dan lihat pula Budi Puspo Priyadi dan Marcelinus* Molo, Dinamika Perdagangan di Jatinom, (Yogyakarta, PPK UGM, 1989), hlm. 1-17.

perhektar. Lahan yang disewakan tesebut umumnya merupakan lahan hasil pembebasan lahan pegaraman rakyat yang dilakukan oleh PT. Garam pada tahun 1985/1986.

Menurut beberapa informasi warga desa yang memperoleh jatah sewa lahan dari PT. Garam adalah orang-orang yang memiliki akses dengan orang daiam PT. Garam yang didasarkan atas hubungan keluarga atau orang-orang yang memiliki hubungan kerja dengan pihak PT. Garam seperti pencari pekerja/buruh bagi PT. Garam. Adapun pengolahan lahan yang disewakan tersebut pada umumnya dilakukan dengan pola bagi hasil antar penyewa (pemilik) dengan petani garam yang tidak memiliki lahan (petani penggarap).

Sementara itu lahan pegaraman yang dimiliki petani di desa Pinggir Papas ini hanya seluas 41.759 atau sekitar 6.80% dari seluruh luas lahan di desa ini. Bila dijumlahkan dengan lahan milik PT. Garam yang disewa petani, maka luas lahan untuk pegaraman rakyat di desa Pinggir Papas ini adalah sekitar 121 hektar. Pemilikan lahan pegaraman bagi penduduk desa ini merupakan salah satu simbol kekayaan tersendiri. Dari pengamatan di lapangan, para petani pemilik lahan merupakan orang-orang yang tergolong kaya di desa ini. Begitu juga penduduk/petani yang mendapatkan hak sewa lahan dari PT. Garam, mereka juga dipandang memiliki status sosial tersendiri karena mereka memiliki jaringan dengan pemerintah atau dengan pihak PT. Garam. Luas lahan pegaraman rakyat di desa Pinggir Papas ini relatif sangat sempit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari hasil budidaya garam. Kondisi sempitnya lahan tersebut diperburuk lagi oleh ketimpangan pemilikan lahan yang

hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Hal ini terlihat dari pemilikan lahan garam rakyat seluas 41 hektar yang hanya dimiliki oleh 8 orang. Begitu juga hak sewa tanah/lahan milik PT. Garam seluas 80 hektar, hanya dimiliki tidak lebih dari 20 orang.[4]

Menurut keterangan Kepala Desa Pinggir Papas dan beberapa penduduk setempat, lahan-lahan pegaramnan rakyat umumnya digarap dengan pola bagi hasil antara pemilik lahan dengan kerabat atau tetangganya yang masih sesama warga desa. Namun demikian pla bagi hasil yang berkembang dikalangan petani garam nampak berbeda dengan pola bagi hasil yang berlaku dikalangan petani sektor lain di Pulau Madura yang biasa dengan sistem maro. Dikalangan petani garam di desa ini berkembang pola bagi hail (penyakapan) yang lebih bervariasi, yaitu sistem maro (1:1), mertelo (2:1) dan maliman (3:2). Perbedaan dalam bagi hasil tersebut didasarkan atas perbedaan kualitas lahan pegaraman.

Misalnya semakin bagus kualitas lahan, maka semakin sedikit bagian yang diperoleh petani penggrap, karena kualitas lahan yang bagus akan mengurangi beban kerja dalam penggarapan lahan untuk proses produksi garam, dan hasil panen yang diperoleh dari lahan yang bagus akan menghasilkan kualitas yang bagus pula. Pola bagi hasil yang dominan berlaku di desa Pinggir Papas adalah sistem mertelu.

[4] Sumber data: Keterangan Kepala Desa Pinggir Papas

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pinggir Papas ini menurut data tahun 1998 adalah sebanyak 4132 jiwa yang terdiri dari 1194 rumah tangga, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1815 orang (44%) dan penduduk wanita sebanyak 2317 orang (56%). Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk wanita lebih banyak 501 jiwa dibandingkan jumiah penduduk laki-laki. Sedangkan penyebaran jumlah penduduk perdusun dan jumlah penduduk menurut usia dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Jumlah Penduduk dan KK Perdusunan
di Desa Pinggir Papas

Nama Dusun	Penduduk	Kepala Keluarga (KK)
Kauman	1.477	434
Ageng	1.661	474
Dhalem	994	286
JUMLAH	4.132	1.194

Sumber: Monografi Desa Pinggir Papas 1998

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Usia
di Desa Pinggir Papas

U s i a	Jumlah	%
00 – 11	924	22,4
12 – 16	335	8,1
17 – 56	2.518	60,9
57 – ke atas	355	8,6
JUMLAH	4.132	1.194

Sumber: Monografi Desa Pinggir Papas 1998

Dari tabel 3 tersebut di atas, struktur usia penduduk desa dapat dibagi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu kelompok penduduk yang berumur 0-16 tahun sebanyak 30,5%; umur 17-56 tahun sebesar 8,6%. Dari tabel tersebut pula, tampak bahwa penduduk desa Pinggir Papas yang berusia 0-16 tahun dan yang berusia lebih 57 tahun sebesar 39,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 2 orang berusia produktif (17-56 tahun) menanggung sekitar 1 orag berusia non produktif.

Mata Pencaharian Penduduk

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, bahwa lahan desa Pinggir Papas didominasi oleh lahan pegaraman yang mencapai 96,37%. Oleh karena itu bisa dipahami bila sebagian besar warga desa ini menggantungkan hidupnya dari sektor budidaya garam. Dari 1994 Kepala Keluarga yang ada, tercatat 73,1% memiliki mata pencaharian pokok di sektor pegaraman, baik itu sebagai petani pemilik 5,6%, petani penggarap 49,7% maupun sebagai buruh di ladang-laang PT. Garam 17,8%. Sedangkan yang lainnya bermata pencaharian pokok di sektor industri 3,3%, nelayan 6,4%, pertukangan 1,2%, perdagangan 6,2%, jasa 5,4%, serta pegawai negeri atau pensiunan 4,4%.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
di Desa Pinggir Papas

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK	%
1.	Petani Pemilik	67	5,6
2.	Petani Penggarap	593	49,7
3.	Buruh PT. Garam	213	17,8
4.	Nelayan	76	6,4
5.	Industri	39	3,3
6.	Pertukangan	15	1,2
7.	Perdagangan	75	6,2
8.	Jasa	64	5,4
9.	Pegawai Negeri & Pensiunan	52	4,4
	JUMLAH	1194	100

Sumber: Monografi Desa Pinggir Papas 1998

Petani penggarap yang tertera dalam tabel 4 di atas, sebagian besar mereka menggarap lahan di luar Kabupaten Sumenep. Menurut keterangan Kepala Pinggir Papas, hanya 150 KK dari mereka menjadi petani penggarap pada lahan-lahan pegaraman di desanya sendiri maupun lahan disekitar desa terdekat. Sedangkan yang lainnya bermigrasi ke luar Kabupaten Sumenep guna menjadi petani penggarap di lahan-lahan pegaraman, seperti di Pamekasan, Sampang dan Gresik, sehingga pada musim kemarau suasana di desa Pinggir Papas ini nampak agak sepi karena hampir separo dari warganya meninggalkan desa.

Sementara itu bagi warga desa yang menjadi buruh pada PT. Garam dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok. Pertama, Kepala Mantong, yaitu orang yang bertugas sebagai pengatur dan mengawasi kerja para pekerja. Bagi Kepala Mantong ini mendapat bayaran Rp. 6.500,- per hari. Kedua, pekerja tetap dengan bayaran Rp. 6000,- per hari. Ketiga, pekerja tidak tetap (mereka dipanggil kerja

bila dibutuhkan), bagi mereka mendapat bayaran Rp. 5.750,- per hari. Yang keempat adalah kuli angkut dengan upah Rp. 3.000,- per ton.

Mata pencaharian penduduk di sektor industri, pada umumnya berupa pembuatan kerupuk serta pembuatan peralatan bagi nelayan. Sedangkan di sektor jasa, biasanya berupa pekerjaan menjahit, usaha angkutan serta bekerja sebagai sopir.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Perlunya pemaparan mengenai tingkat pendidikan masyarakat di daerah penelitian ini mengingat bahwa antara tingkat pendidikan dan kemiskinan memiliki hubungan yang cukup relevan. Setidaknya faktor pendidikan yang sangat rendah mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kemiskinan. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah atau bahkan tidak pernah menikmati sama sekali, maka kemungkinagn terbatasnya peluang berusaha lain menjadi lebih besar.

Dilihat dari tingkat pendidikan, pendidikan penduduk Desa Pinggir Papas menunjukkan tingkat yang bervariasi, dari belum/tidak sekolah, tingkatan SD sampai Perguruan Tinggi. Data yang ada di Kantor Desa Pinggir Papas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berpendidikan rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang belum atau yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal yang mencapai 18,08 dan jumlah penduduk yang hanya berpendidikan SD mencapai 57,6%. Sedangkan penduduk yang berpendidikan SLTP sebesar 14,71%, SLTA 7,29%, dan tamat Perguuan Tinggi adalah 0,77%.

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Penduduk
di Desa Pinggir Papas

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah KK	%
1.	Buta huruf/tidak tamat SD	746	18,05
2.	SD	2.362	57,16
3.	SLTP	608	14,71
4.	SLTA	384	9,29
5.	Perguruan Tinggi	32	0,77
	JUMLAH	1.194	100

Sumber: Monografi Desa Pinggir Papas 1998

Selain mengikuti pendidikan umum, penduduk desa yang semuanya beragama Islam sebagian warganya juga mengikuti pendidikan khusus, terutama yang terkait dengan keagamaan, yaitu mondok di Pesantren dan sekolah di Madrasah yang berada di luar desa, serta mengikuti pendidikan lainnya seperti belajar agama atau mengaji di langgar-langgar.

Sarana pendidikan yang ada di desa Pinggir Papas pada saat ini adalah dua buah SD Negeri, sedangkan untuk SMTP dan SMTA hanya ada di Kota Kecamatan Kalinget dan Kota Sumenep yang berjarak masing-masing sekitar 10 Km dari desa ini. Besarnya biaya pendidikan di kota dan masih berfungsinya anak sebagai tenaga kerja produktif di lahan adalah beberapa faktor yang menjadi kendala bagi anak Desa Pinggir Papas untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kondisi Kesehatan

Membicarakan masalah kondisi kesehatan tentu terkait dengan kondisi lingkungan serta sarana dan prasarana kesehatan. Di desa Pinggir Papas ini dengan kondisi ekologisnya yang didominasi lahan-lahan pegaraman, dimana air yang tergandung dalam tanahnya semuanya terasa asin, maka masalah tersedianya air bersih terutama untuk konsumsi merupakan kebutuhan masyarakat di desa ini yang sejak dahulu sampai sekarang nampak belum dapat teratasi.

Sebenarnya sejak tahun 1993 telah ada upaya penyediaan air bersih dari PAM melalui saluran pipa air yang ditampung di tiga tempat. Namun air bersih yang tersedia itu masih jauh dari mencukupi seluruh kebutuhan masyarakat di desa ini. Sekalipun di desa ini terdapat tiga buah sumur yang dimiliki penduduk, namun air sumur tersebut karena rasanya yang asin sehingga tidak dapat digunakan baik untuk konsumsi maupun untuk kebutuhan mandi dan mencuci. Air sumur yang ada tersebut hanya digunakan untuk mencuci ikan hasil tangkapan dari laut atau dari sungai dan ladang-ladang garam yang ada di sekitar desa.

Pada musim hujan, umumnya masyarakat desa ini menggunakan air hujan untuk kebutuhan mandi dan mencuci pakaian, sedangkan kebutuhan air untuk konsumsi, mereka dapat memanfaatkan air PAM yang pada musim hujan biasanya cukup lancar. Akan tetapi ketika musim kemarau, dimana air hujan tidak ada dan air dari PDAM juga biasanya tidak lancar dan bahkan terkadang tidak ada aliran air sama sekali, maka untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat di desa membeli air yang didatangkan dari PDAM dengan harga Rp. 250 per jerigen berisi air 25 liter.

Di Desa Pinggir Papas ini jarang sekali terdapat rumah yang memiliki jamban. Hanya pada beberapa rumah orang yang tergolong kaya saja yang memiliki jamban. Masyarakat pada umumnya membuang hajat di sungai atau kali serta beberapa ladang *pemenihan* (lahan tempat penuaan air laut untuk bahan pembuatan garam) yang terdapat di sekitar rumah penduduk. Keengganan penduduk desa ini untuk membuat jamban tidak saja dikarenakan terbatasnya persediaan air bersih, tetapi nampaknya juga karena sudah menjadi semacam kebiasaan bagi masyarakat di desa ini membuang hajat di sungai atau di tempat lain di sekitar rumah mereka.

Dengan kondisi keterbatasan sarana kebersihan tersebut di atas, maka tidak heran jika di desa ini penduduknya sering terjangkit penyakit diare dan penyakit kulit. Sementara itu sarana kesehatan yang ada di desa ini berupa satu buah Puskesmas Pembantu dengan tenaga kesehatan 1 orang perawat dan 2 orang staf. Di samping itu terdapat pula 2 orang dukun peranakan terlatih dan 1 orang dukun peranakan tidak terlatih. [5]

Kondisi Perumahan dan Pola Pemukiman Penduduk

Masalah tentang kondisi perumahan dan pola pemukiman penduduk dipandang merupakan variabel penting untuk dikemukakan karena kondisi perumahan penduduk akan memberikan gambaran umum mengenai kondisi kemiskinan penduduk tersebut, sedangkan pola pemukiman penduduk di suatu pedesaan akan memberikan petunjuk tentang profil sistem sosial pada masyarakat

[5] Sumber Data: Keterangan Sekretaris Desa Pinggir Papas.

tersebut yang secara tidak langsung kondisi sistem sosial tersebut akan mempengaruhi bagi berkembangnya strategi kelangsungan hidup dikalangan penduduk yang bersangkutan.

Kondisi rumah penduduk di Desa Pinggir Papas ini dapat dikelompokkan menjadi 3 klasifikasi, yaitu jenis rumah permanen adalah rumah yang seluruhnya terbuat dari tembok; rumah semi permanen, yang merupakan rumah yang dibuat dari setengah tembok, setengah gedhek atau terbuat dari papan; serta rumah non permanen, yaitu rumah yang mempunyai kuslitas terbawah yang merupakan rumah yang terbuat dari gedhek dan lantainya tanah.

Dari 1154 rumah yang ada di desa ini, sebagian besar rumah penduduk masih berupa rumah non permanen dengan jumlah 635 buah. Sedangkan rumah semi permanen berjumlah 347, dan untuk rumah permanen sebanyak 172 rumah. Kondisi rumah-rumah penduduk di Desa Pinggir Papas ini juga merupakan salah satu simbol bagi status ekonomi penduduk, dimana rumah permanen umumnya dimiliki oleh petani pemilik yang relatif tergolong kaya di desa ini. Sedangkan pertani penggarap atau buruh tani yang umumnya tergolong miskin, mereka hampir seluruhnya menempati rumah-rumah non permanen. Kondisi perumahan penduduk di desa ini sangat berbeda dengan rumah-rumah penduduk Madura umumnya yang tinggal di daerah-daerah yang berekologi tegalan yang hampir seluruhnya berupa rumah yang terbuat dari tembok atau rumah permanen.

Tabel 6
Jenis Rumah Penduduk
di Desa Pinggir Papas

No	Jenis Rumah	Jumlah	%
1.	Permanen	172	14,9
2.	Semi Permanen	347	30,1
3.	Non Permanen	635	55,0
	JUMLAH	1.154	100

Sumber: Monografi Desa Pinggir Papas 1998

Mengenai pola pemukiman penduduk di desa Pinggir Papas ini, nampaknya sangat berbeda dengan pola pemukiman yang ada di pedesaan di Madura umumnya yang lebih didominasi ekologi tegalan, yang kebanyakan mempunyai pola pemukiman desa tersebar, dimana perumahan penduduk terpencar dalam kelompok-kelompok kecil. Di Desa Pinggir Papas ini pola pemukiman yang ada adalah pola pemukiman desa induk, dimana perumahan penduduk desa terkonsentrasi pada suatu areal tertentu yang merupakan induk desa dengan lahan pegaraman di sekitarnya. Di daerah pemukiman Desa Pinggir Papas ini, nampak pemandangan rumah-rumah penduduk yang begitu padat dan terkesan kumuh, dan hampir tidak terdapat sisa lahan untuk pekarangan. Pola pemukiman penduduk di desa ini memiliki kemiripan dengan pola pemukiman di daerah-daerah persawahan di Jawa, dimana pemukiman penduduk mengelompok pada desa induk dengan persawahan di sekitarnya.

Kondisi Sosial Budaya Penduduk Desa

Seperti halnya desa lainnya, kondisi sosial penduduk Desa Pinggir Papas ini ditandai oleh tingkat solidaritas sosial yang tinggi, seperti ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan kegotong royongan yang kuat. Kesadaran penduduk dalam mempertahankan dalam arti melestarikan bentuk-bentuk ikatan sosial tersebut masih tampak jelas, antara lain dengan kegiatan *sambatan* atau *tompangan, rewang, kondangan, kenduri,* dan berbagai bentuk kegiatan semacam yang pada prinsipnya memperlihatkan pemeliharaan ikatan sosial, termasuk di dalamnya kelompok kematian. Proses berlakunya praktek hubungan sosial ini dapat berupa kesediaan orang desa untuk saling membalas dalam arti yang positif, yang oleh penduduk desa Pinggir Papas dikenal sebutan *tompangan.* Artinya jika seseorang mendapatkan pertolongan atau bantuan dari orang lain, maka bagi orang yang mendapat bantuan tersebut memiliki kewajiban moral untuk membalas bantuan tersebut pada saat orang yang pernah memberikan bantuan sedang memerlukan bantuan yang setimpal. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan saling tolong menolong pembuatan rumah maupun kegiatan perkawinan.

Gotong royong di desa yang sering disebut sambatan atau tompangan ini dilakukan penduduk untuk banyak aktifitas kehidupan sehari-hari, misalnya dalam peristiwa kematian, musibah bencana alam, serta berbagai persiapan pesta perkawinan, sunatan sampai pada keperluan mendirikan rumah tinggal. Meskipun tampaknya juga disadari adanya kerugian-kerugian khusunya secara ekonomis bila terpaksa harus melakukan gotong royong untuk karabat atau tetangganya, akan tetapi nilai ekonomi menjadi tidak begitu berarti bagi mereka karena bila

mereka memerlukan bantuan (sosial) serupa. Untuk gotong royong mendirikan rumah tinggal misalnya, para pria di sekitar tempat tinggalnya secara spontan atau secara bergiliran akan membantunya.

Begitu juga yang terjadi pada peristiwa kelahiran bayi. Seorang ibu yang baru saja melahirkan akan mengadakan selamatan dengan sistem *rewang*. Dengan membawa uang atau sesuatu barang, misalnya beras atau buah-buahan masakan lain, seorang tetangga atau kerabatnya akan datang dan sekaligus membantu keperluan masakan-masakan untuk keperluan selamatan atau kenduri. Begitu juga hal yang sama akan terjadi pada peristiwa perkawinan. Sementara itu untuk peristiwa kematian, gotong royong yang dilakukan sejak dari perawatan jenazah, penguburan sampai pada pemberian bantuan berupa uang atau barang.

Ciri gotong royong yang menandai tingkat solidaritas sosial yang tinggi di Desa Pinggir Papas ini tentu sangat terkait dengan kondisi ekologisnya yang berupa ekologi pegaraman, yang berimplikasi pada terciptanya kesatuan ekonomi desa, seperti penggunaan air secara kolektif, serta berimlikasi pula pada terciptanya pola pemukiman desa induk yang membuat desa terwujud dalam kesatuan teritorial dan sosial. Implikasi lebih jauh dari kondisi ekologi pegaraman tersebut yaitu berupa terciptanya sistem sosial yang bercirikan tingkat solidaritas sosial desa yang tinggi.[6]

[6] Sebagai perbandingan, Lihat Kuntowijoyo, Radikalisasi Petani, (Yogyakarta, Bentang, 1994), hlm. 83-91.

BAB V

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI GARAM

Pada bab ini berturut-turut akan disajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan karakteristik rumah tangga petani garam, alasan berbudidaya garam dan sekitar proses produksi garam, serta faktor penyebab terjadinya kondisi rentan rumah tangga petani garam.

Karakteristik Rumah Tangga Petani Garam

Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa unit analisis pengamatan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani garam (petani penggarap). Hal ini dilandasi bahwa (1) rumah tangga merupakan kesatuan ekonomi terkecil di masyarakat, yang didalamnya terdapat hubungan antara anggota yang masing-masing memiliki hak mengambil keputusan dan melakukan kegiatan ekonomi, sehingga di dalam suatu rumah tangga dapat dijumpai adanya beberapa kegiatan ekonomi; (2) rumah tangga merupakan subsistem dalam masyarakat yang antara keduanya terdapat saling interaksi, sehingga melalui pegamatan terhadap rumah tangga dapat dianalisis pula seluruh sistem masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, pada setiap analisis penelitian sosial, pembicaraan mengenai jumlah, umur, jenis kelamin, penghasilan dan tingkat pendidikan responden tidak pernah terlewatkan karena unsur-unsur ini menempati

ukuran paling dasar. Atas dasar alasan tersebut, bahasan dalam Sub Bab ini juga tidak lepas dari bahasan mengenai unsur-unsur tersebut.

Seperti telah dijelaskan pada uraian Bab terdahulu, bahwa dalam penelitian ini digunakan sebanyak 50 rumah tangga petani garam sebagai respondennya. Kelima puluh rumah tangga ini terdiri dari 213 jiwa yang ada di dalamnya. Dengan jumlah jiwa dalam 50 rumah tangga tersebut berarti setiap keluarga harus menanggung hidup rata-rata sekitar 4,2 orang. Berikut ini akan diuraikan mengenai karakteristik responden yang berkaitan dengan umur, tingakat pendidikan, serta tingkat penghasilan.

1. Umur responden

Tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usaha taninya maupun usaha-usaha pekerjaan sampingan lainnya. Semakin tua umur seorang petani, umumnya semakin menurun kemampuan mereka dalam mengolah lahan.[1]

Dari 50 kepala keluarga (responden) yang diwawancarai, termuda adalah 25 tahun dan tertua berumur 65 tahun. Responden berumur 25 s/d 35 tahun sebanyak 30 %, berumur 36 s/d 45 tahun sebanyak 38 %, berumur 46 s/d 55 sebanyak 24 %, dan responden yang berumur 56 s/d 64 sebanyak 8 %.

---

[1] Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, Petani Desa dan Kemiskinan, (Yogyakarta, BPFE, 1987), hlm. 119-120

Tabel 7
Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	%
1.	25 – 35 tahun	15	30
2.	36 – 45 tahun	19	38
3.	46 – 55 tahun	12	24
4.	56 – 64 tahun	4	8
JUMLAH		50	100

Diolah dari data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa 68 % dari seluruh jumlah responden tergolong muda dan produktif. Untuk responden yang tergolong muda ini umumnya mereka secara aktif ikut terlibat dalam proses pengolahan, perawatan maupun pengangkutan garam. Hal itu wajar, karena petani yang berumur muda secara fisik mereka rata-rata memang masih kuat dan juga karena dengan dikerjakan sendiri dirasa bisa bermanfaat untuk menekan pengeluaran biaya produksi.

Sementara itu, untuk petani garam yang berumur relatif tua, dalam beberapa hal mereka sebenarnya masih aktif terlibat dalam proses produksi. Hanya saja, untuk kegiatan di ladang yang terlalu berat – seperti pengangkutan dari ladang ke jalan raya – mereka biasanya tidak lagi bisa mengerjakan sendiri. Biasanya petani garam yang relatif tua tersebut akan mengerahkan anggota keluarganya – khususnya anak-anaknya yang sudah berumur dewasa – atau meminta tolong kepada tetangga atau orang lain dengan kompensasi sejumlah upah tertentu.

2. Tingkat Pendidikan

Seperti ciri umum petani lain yang sudah dikaji oleh para ahli, sebagian besar petani garam yang menjadi responden penelitian ini juga umumnya berpendidikan rendah. Waktu mereka acapkali habis tersita untuk mencari nafkah, sehingga tidak atau kurang ada waktu untuk belajar. Demikian pula anak-anak mereka sering tidak dapat menyelesaikan sekolah oleh karena harus membantu orang tua atau keluarganya mencari nafkah tambahan.

Dari 50 responden petani garam, sebagian besar berpendidikan rendah yaitu 64 % hanya berpendidikan Sekolah Dasar, dan bahkan 22 % tidak pernah menikmati bangku sekoia, hanya 10 % responden yang mengaku berpendidikan SLTP dan 4 % responden berpendidikan SLTA. Tabel di bawah ini menunjukkan tingkat pendidikan yang pernah diselesaikan responden.

Tabel 8
Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak pernah sekolah	11	22
2.	Tidak tamat SD	15	30
3.	SD	17	34
4.	SLTP	5	10
5.	SLTA	2	4
JUMLAH		50	100

Diolah dari data primer

Tingkat pendidikan petani garam yang rendah tersebut tentu berpengaruh terhadap terjadinya kemiskinan. Dengan demikian tingkat pendidikan yang sangat rendah atau bahkan tidak pernah menikmati sama sekali, maka kemungkinan

terbatasnya peluang berusaha lain menjadi lebih besar. Pekerjaan di luar pertanian yang menjadi sumber penghasilan lain disamping pekerjaan utamanya seringkali memerlukan sedikit keterampilan tidak mampu diraihnya oleh karena rendahnya tingkat pendidikan atau kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai.

3. Pendapatan Petani

Karakteristik lain yang dapat menjelaskan kemarginalan rumah tangga petani garam adalah faktor pendapatan. Faktor pendapatan ini dapat pula dimanfaatkan sebagai pembuktian apakah responden benar-benar hidup di bawah garis kemiskinan sebagaimana ukuran metode Sujogyo. Disadari sepenuhnya bahwa penelitian tentang pendapatan tidak mudah dilakukan karena banyak faktor yang terkait. Masalah pendapatan rumah tangga petani garam disamping terkait dengan banyaknya hasil prouksi garam yang diperoleh sebagai pekerjaan utama, juga tidak terlepas dari banyaknya anggota rumah tangga petani yang bekerja dan jenis pekerjaan sebagai sumber pendapatan. Memang bagi petani garam, sektor budidaya garam sebagai sumber pendapatan utama, namun oleh banyak alasan yang melatar belakangi, sumber pendapatan lain mempengaruhi rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga petani garam disektor pekerjaan pokoknya sebagai petani garam sangat tergantung pada luas lahan garapan, kualitas lahan, keadaan cuaca, perolehan dari bagi hasil dengan pemilik lahan, serta harga garam yang berlaku saat panen. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pendapatan rata-rata tiap kepala keluarga responden dari sektor budidaya garam ini adalah sebesar

Rp. 1.110.000,- tiap tahun. Pendapatan kepala keluarga terendah adalah Rp. 800.000,- tiap tahun, sedangkan pendapatan tertinggi sebesar Rp. 1.400.000,-.

Pendapatan rumah tangga petani garam dari sektor pekerjaan pokoknya tersebut tentu sangat kecil dan tidak cukup untuk memenuhi aneka kebutuhan hidup mereka yang terus mendesak. Jika besar pendapatan tersebut hanya dipakai untuk mencukupi kebutuhan satu orang, tentu tidak terlalu menjadi masalah. Namun, karena pendapatan sebesar itu adalah pendapatan untuk keperluan seluruh keluarga yang rata-rata setiap keluaraga terdiri dari empat orang, maka pendapatan tersebut tentu sangat tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup selama setahun.

Dari pendapatan rata-rata kepala keluarga sebesar ± Rp. 1.110.00,- dengan jumlah anggota rata-rata 4 orang, diperoleh pendapatan rata-rata per kapita responden dari pekerjaan pokoknya sebagai petani garam yaitu ± Rp. 275.000,- per tahun. Pendapatan sebesar itu, equivalen dengan beras (1 kilogram = Rp. 2.500) sebanyak 110 kilogram. Berarti pendapatan dari pekerjaan pokok responden hanya cukup untuk dimakan selama ± 4 bulan, dengan standar 26,7 kilogram beras per bulan (standar garis kemiskinan Sajogyo equivalen beras 320 kg/tahun atau 26,7 kg/bulan untuk daerah pedesaan).

Kenyataan kehidupan yang demikian itu memaksa responden penelitian ini bersuaha untuk mencoba mencari sumber pendapatan tambahan. Pendapatan tambahan itu utamanya mereka peroleh dari jenis pekerjaan yang terkait dengan kondisi ekologi desa, yaitu kondisi ekologi pantai dan pegaraman. Jenis pekerjaan tambahan tersebut yang paling banyak digekuti ialah sebagai nelayan. Jenis

pekerjaan tambahan lain yang juga banyak dipilih oleh petani garam adalah bekerja sebagai buruh harian tidak tetap pada ladang-ladang milik PT. Garam dengan memperoleh upah Rp. 5.000, - Rp. 6.500,- perhari. Selain sebagai buruh tidak tetap pada lahan milik PT. Garam, sebagian responden juga mengisi waktu-waktu kosong dengan mencari tambahan pendapatan pada pegaraman rakyat seperti pengangkutan garam dari ladang ke tepi ladang, serta pemeliharaan dan perbaikan lahan pegaraman.

Pada musim kemarau, usaha-usaha untuk mendapatkan tambahan penghasilan tampaknya tidak terlalu sulit karena lapangan kerja yang terkait dengan budi daya garam memang banyak membutuhkan tenaga kerja. Akan tetapi ketika musim hujan tiba dimana usaha budi daya garam dan berbagai jenis pekerjaan yang terkait dengan budi daya garam tidak lagi bisa dilakukan, maka jenis pekerjaan tambahan sebagai nelayan merupakan jenis pekerjaan yang paling diminati oleh sebagian besar responden.

Pada musim penghujan, usaha mencari ikan bagi nelayan tidak hanya dilaut dan di sungai, tapi juga di ladang-ladang pegaraman. Jenis pekerjaan tambahan lain yang dilakukan oleh sebagian responden antara lain bekerja sebagai buruh atau tukang bangunan, tukang becak, dagang, usaha-usaha industri seperti pembuatan krupuk ikan.

Dalam rangka membantu kepala keluarga mencari tambahan pendapatan, acapkali istri dan anak-anaknya juga ikut membantu bekerja guna memperoleh penghasilan sendiri. Peranan anggota keluarga ini nampaknya memiliki arti penting yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sendiri, namun juga ikut

membantu meringankan pengeluaran kepala rumah tangga meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit.

Sekalipun sebagian besar responden tidak dapat menjawab secara pasti berapa besar penghasilan dari luar pekerjaan pokoknya sebagai petani penggarap dengan sistem bagi hasil, namun umumnya mereka mengakui bahwa penghasilan dari luar pekerjaan pokoknya tampak memberi pengaruh cukup berarti dalam kelangsungan hidup rumah tangga mereka, dan apabila dibandingkan besarnya jumlah penghasilan dari pekerjaan pokoknya dengan pekerjaan sampingan, tampak bahwa penghasilan dari pekerjaan jenis pekerjaan sampingan / tambahan justru menunjukkan jumlah yang lebih besar. Arti penting dari jenis pekerjaan tambahan tentunya semakin dirasakan oleh petani garam karena pada saat penelitian ini dilakukan (1998), harga garam semakin jauh tertinggal dibandingkan dengan peningkatan harga jual produk sektor lain.

Alasan Berbudidaya Garam dan Sekitar Proses Produksi Garam

Di Madura, saat ini usaha produksi garam memang tidak menjadi sektor usaha utama yang banyak ditekuni masyarakat, di daerah yang cukup menerima curah hujan dan di daerah daratan tanah aluvial sebagian besar masyarakat Madura umumnya menekuni usaha persawahan atau mengolah tegalan dengan menanaminya dengan tanaman tembakau, jagung atau singkong.

Tetapi, untuk daerah-daerah yang kering dan sama sekali tidak subur seperti di daerah Desa Pinggir Papas ini, kebanyakan warganya menggunakan

lahannya untuk pembuatan garam. Tidak adanya kemungkinan mengolah lahannya untuk usaha-usaha pertanian, tampaknya merupakan faktor utama yang menyebabkan sebagian masyarakat Madura ini memilih pekerjaan sebagai petani garam.

Dikalangan masyarakat petani garam di Desa Pinggir Papas, usaha berbudidaya garam umumnya merupakan usaha yang sudah turun temurun. Disamping alasan budidaya garam sebagai usaha warisan dan sudah turun temurun, dalam penelitian ini juga diketemukan bahwa masalah tidak dimilikinya keterampilan selain berbudidaya garam dan tidak adanya alternatif usaha lain yang bisa dikerjakan merupakan alasan penting yang menyebabkan sebagian responden penelitian ini memilih untuk bekerja terus sebagai petani garam.

Tabel 9
Alasan Memilih Berbudidaya Garam

No	Alasan Berbudidaya Garam	Jumlah	%
1.	Usaha Warisan	22	44
2.	*Tidak ada Alternatif Lain*	15	30
3.	Sesuai Keahlian	7	14
4.	Hasilnya Menguntungkan	4	8
5.	Lain-lain	2	4
JUMLAH		50	100

Diolah dari data primer

Inti persoalan mengapa petani tetap mempertahankan berbudidaya garam walaupun secara ekonomis dirasa kurang memberikan harapan, yaitu bukan karena petani malas atau karena tidak ingin bekerja di sektor yang lain. Namun, sebabnya adalah karena dunia petani garam umumnya memang sempit.

Lingkungan keluarga dan lingkungan alam disekelilingnya yang didominasi dengan bau khas ladang garam dan rasa asin adalah faktor yang membuat responden penelitian ini tidak bisa hidup jauh dari dunia garam. Warisan dan sosialisasi yang diterima dari orang tuanya menyebabkan banyak petani garam akhirnya hanya tahu seluk beluk garam dan tidak memiliki wawasan untuk mencoba usaha diluar sektor pertanian/budidaya garam. Jadi, alasan petani garam di daerah Pinggir Papas ini untuk tetap menekuni budidaya garam tampaknya lebih didasari oleh faktor-faktor ekologis dan kultural.

Sementara itu mengenai proses pembuatan garam terlebih dahulu harus tersedia lahan yang telah dibagi menjadi beberapa petak. Biasanya lahan seluas 1 hektar dibagi menjadi 10 petak. Dari seluruh petak tersebut, 6 petak digunakan untuk penampungan air laut, sedangkan 4 petaknya berfungsi sebagai tempat atau meja penjemuran terakhir air laut yang panas / tua sampai menjadi kristal-kristal garam.

Proses pengkristalan air laut menjadi garam pada dasarnya ada tiga tahap. Tahap pertama, adalah memasukkan air laut ke dalam sebagian petak-petak lahan yang berfungsi sebagai penampungan air laut yang masih muda atau dingin. Tahap kedua, memindahkan air dingin atau air muda yang sudah dipanaskan ke dalam petak-petak lahan yang berfungsi sebagai tempat penampungan air panas atau air tua. Pada petak-petak air tua ini, air laut yang sudah mulai panas disimpan beberapa lamanya untuk lebih meningkatkan temperaturnya serta kepekatannya. Tahap ketiga, memindahkan air panas atau air tua ke dalam petak-petak lahan yang berfungsi sebagai meja garam atau meja penjemuran terakhir. Pada tahap

inilah kristal-kristal garam tersebut terbnentuk. Proses produksi garam tersebut dari tahap pertama sampai tahap ketiga kira-kira berlangsung selama tiga puluh hari.

Adapun siklus waktu pembuatan garam berkaitan erat dengan keadaan cuaca dan iklim yang terjadi pada setiap tempat penggaraman. Di daerah penelitian ini proses pembuatan garam biasanya berlangsung dari bulan Juni sampai dengan Nopember. Masa berlangsungnya pembuatan garam tersebut berdasarkan keadaan musim di daerah penelitian. Menurut keterangan beberapa penduduk bila terjadi musim kemarau panjang, waktu pembuatan garam bisa berlangsung selama 6 bulan. Akan tetapi jika terjadi musim kemarau pendek, maka masa waktu pembuatan garam hanya berlangsung sekitar 4 bulan.

Pada saat cuaca cerah, selama sebulan rata-rata petani memungut garam sebanyak 3 kali (rata-rata panen garam bisa dilakukan sekitar 7-10 hari). Dengan masa kerja setahun sekitar 5 bulan, maka setiap tahunnya berari petani garam hanya bisa menikmati panen sekitar 15 kali. Tetapi jika cuaca kurang baik serta hujan turun tidak menentu, sudah barang tentu jumlah panen yang bisa dilakukan akan dibawah angka 15 kali.

Dengan luas lahan sekitar 1 hektar, untuk sekali pungut atau sekali panen rata-rata petani bisa memperoleh garam sebanyak 5 ton. Jika selama setahun petani mampu panen sebanyak 15 kali, maka kurang lebih garam yang diperoleh petani adalah 75 ton. Katakanlah 1 kilogram garam di pasaran laku Rp. 65 per kilogram (harga masa panen tahun 1997), maka dalam satu tahun penghasilan yang diperoleh adalah sekitar Rp. 4.675.000,-. Hasil sebesar itu sudah tentu

merupakan hasil kotor karena belum dipotong biaya produksi dan pembagian hasil antara petani penggarap dengan petani pemilik.

Setelah dipotong biaya karung dan biaya angkut dari ladang hingga sampai ke gudang yang rata-rata memakan biaya sebesar 15.000 per ton, maka hasil bersih yang akan diperoleh adalah sebesar Rp. 3.750.000 (Rp. 4.875.000,- - Rp. 1.125.000,-). Hasil bersih tersebut dengan catatan alat-alat produksi seperti kincir angin, tumbuk tanah, pengais dan alat-alat lainnya sudah tersedia sebelumnya. Perlu diketahui bahwa biaya karung dan biaya angkut serta biaya untuk pengadaan alat-alat produksi, biasanya ditanggung berdua antara pemilik lahan dengan penggarap.

Sedangkan untuk pekerjaan proses produksi garam seperti pengerukan aliran air, pembuatan galengan, penumbukan tanah, pemungutan garam sapai penumpukan garam ke tepi ladang adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab petani penggarap.

Jika ladang garam dikerjakan dengan sistem bagi hasil "mertelu", dimana sepertiga dari seluruh hasil garam untuk petani penggarap dan dua pertiganya untuk pemilik lahan, maka hasil yang diperoleh petani penggarap hanya sebesar Rp. 1.250.000,- per tahun. Dibandingkan dengan kebutuhan hidup sehari-hari yang terus membumbung lebih-lebih setelah terjadinya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia, jelas pendapatan petani penggarap dari sektor produksi garam ini sangat tidak memadai.

Faktor Penyebab Terjadinya Kondisi Rentan Rumah Tangga Petani Garam

Sebagaimana telah didefinisikan Robert Cambers, kerentanan suatu rumah tangga dimaksudkan sebagai keadaan yang rapuh, oleh karenanya peka terhadap berbagai perubahan dan guncangan sosial ekonomi. Rumah tangga dalam kondisi rentan itu umumnya tidak memiliki penyangga atau persediaan sumber daya dalam jumlah yang cukup aman untuk menghadapi situasi-situasi krisis yang tiba-tiba mereka temui dan harus mereka hadapi.[2] Dibandingkan dengan mata rantai yang lain seperti kemiskinan, kelemahan jasmani, ketidakberdayaan, isolasi, kerentanan adalah salah satu mata rantai yang peling banyak memiliki jalinan yang erat terkait secara timbal balik dengan fenomena kemiskinan itu sendiri. Ada kalanya kondisi yang rapuh ini menjadikan rumah tangga miskin lebih mudah terperangkap dalam lingkaran kemiskinan, dan sebaliknya sedikitnya penghasilan atau penyangga yang dimiliki juga menyebabkan rumah tangga miskin ini menjadi lebih rentan.

Desakan kebutuhan, meskipun mungkin menurut ukuran normal kecil, tetapi jika melampaui ambang batas kekuatan rumah tangga petani miskin dalam banyak hal akan mengakibatkan hilangnya hak dan kekayaan yang barangkali sulit untuk diperoleh kembali.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab utama keadaan rumah tangga petani garam yang miskin ini tetap dalam kondisi miskin dan rentan serta sulit dalam meningkatkan taraf kehidupan. Faktor-faktor tersebut akan dibahas

---

[2] Robert Cambers, Pembangunan ....., hlm,. 143.

satu persatu. Namun bagi rumah tangga petani garam ini yang terburuk apabila faktor-faktor ini terjadi secara bersamaan.

Di daerah penelitian, faktor penyebab yang dianggap menjadi variabel paling kuat menyebabkan terpuruknya rumah tangga petani garam pada belitan kemiskinan adalah adanya musibah. Musibah ini dapat secara mendadak, tak terduga dan tiba-tiba dengan bentuknya yang bermacam-macam, seperti kecelakaan, kehilangan atau salah satu anggota rumah tangga mengalami sakit. Bagi petani garam yang mengandalkan sektor budidaya garam sebagai penyangga hidupnya akan merasa sangat menderita, apabila proses pembuatan garam yang mereka harapkan membuahkan hasil secara tiba-tiba turun hujan sehingga tidak dapat lagi memetik hasil kerja kerasnya, dalam hal ini juga termasuk musibah.

Akan tetapi dari hasil wawancara dengan para responden, suatu musibah yang tidak menimpa anggota rumah tangga atau menyangkut manusia, agaknya dipandang sebagai tidak seberat misibah yang menimpa manusianya. Sakit bagi sebagian responden dianggap musibah yang paling berat.

Bagi rumah tangga petani garam, dari berbagai kebutuhan atau musibah yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, musibah sakit dianggap sebagai masa krisis yang paling berat. Terlebih jika anggota keluarga yang terkena musibah penyakit adalah kepala keluarga atau tenaga kerja produktif yang menjadi tiang penyangga utama ekonomi rumah tangga. Masalahnya bagi merka tidak hanya harus menanggung beban ekonomi tambahan untuk biaya perawatan dan pengobatan, akan tetapi mereka juga harus kehilangan waktu untuk melayani dan merawatnya, mengakibatkan mereka kehilangan banyak waktu untuk bekerja

dan mencari tambahan penghasilan, sehingga dalam banyak hal lebih memperburuk keadaan.

Chamber menyatakan, bahwa serangan penyakit adalah musibah yang dalam banyak hal memiliki efek ganda. Terutama jika tenaga produktif yang sakit, maka bukan saja berarti ada semacam ancaman kelangsungan ekonomis di dalam rumah tangga itu, akan tetapi juga akan menjadi musibah yang paling banyak memiliki jalinan penderitaan bagi anggota rumah tangga yang lain.

Secara rinci, Chambers mencatat ada dua akibat pokok dari serangan penyakit yang menimpa anggota rumah tangga. Pertama, bagi kepala rumah tangga kehilangan tenaga atau menurunnya kemampuan untuk bekerja dan pendapatkan penghasilan, berarti menghentikan atau mengurangi arus makanan dalam rumah tangga. Kedua, penyembuhan kesehatan selalu memakan biaya, baik untuk pengobatan penyakit maupun biaya perawatan. Bahkan, dengan model pengobatan yang sederhana dan tradisionalpun biaya juga besar, sehingga buka hal yang mengherankan jika ada rumah tangga miskin terkena musibah penyakit, akan terlilit hutang dan perangkap kemiskinan yang mempengaruhi kelestarian rumah tangga tersebut.[3]

Sebagaimana dirasakan petani pedesaan umumnya, irama musim ikut mempengaruhi terjadinya suatu keadaan yang barangkali menyenangkan tetapi seringkali memunculkan keadaan yang menyedihkan. Bagi petani garam, ketika musim hujan tidak segera datang atau musim kemarau panjang, dan ketika banyak petani sawah menjerit karena kekurangan air, petani garam justru mengalami

---

[3] Ibid, hlm. 151-152

masa kejayaan produksi. Sebaliknya, pada saat musim penghujan tiba, justru itulah masa petani garam mengalami musim peceklik karena garam di ladang akan larut di guyur air hujan. Musim peceklik sering dianggap dan dirasakan rumah tangga petani garam sebagai musim yang memberatkan dari segi ekonomis. Pada musim peceklik, banyak keluarga petani garam tidak saja harus bekerja lebih keras guna mencari tambahan penghasilan, lebih dari itu banyak rumah tangga petani garam umumnya akan menjadi lebih rapuh dan rentan terhadap berbagai gangguan, baik itu gangguan ekonomis, sosial, maupun gangguan kesehatan.

Kerentanan yang terjadi di dalam rumah tangga petani garam dapat pula disebabkan oleh besarnya jumlah anggota rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang harus ditanggung berarti semakin banyak jumlah pengeluaran dan kebutuhan, sementara semakin sedikit tenaga kerja produktif yang bekerja semakin sedikit pula pemasukan yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 30 kepala keluarga responden atau sekitar 60% dari seluruh jumlah responden menyatakan harus menanggung anggota keluarga rata-rata 4 orang setiap rumah tangga yang tidak produktif, termasuk orang tua responden yang sudah sangat tua.

Faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat kerentanan rumah tangga petani garam ini adalah adanya kewajiban sosial (adat), seperti biaya yang harus dikeluarkan dalam acara-acara perhelatan pernikahan dan kematian serta beberapa jenis hajatan. Dalam kultur Madura, kewajiban sosial yang mentradisi ini dalam banyak hal lebih merupakan "keharusan" yang tabu atau "memalukan" apabila tidak dipenuhi, apapun alasannya. Bakan kewajiban sosial ini bagi responden

dipandang sebagai kewajiban yang akan berbalas dengan kebaikan. Oleh karena itu hutangpun sanggup untuk dilaukan demi pemenuhan kewajiban sosial ini. Akan tetapi sebenarnya justru karena kewajiban sosial ini dianggap sebagai kewajiban, seringkali itu mengakibatkan rumah tangga petani garam yang miskin ini menjadi lebih rentan.

Apapun jenis hajatan yang sedang diselenggarakan baik oleh teman, kerabat maupun juragan, kelompok petani miskin-inipun akan datang dengan membawa uang atau barang untuk disumbangkan.

Seluruh responden rumah tangga petani garam ini menyatakan bukan hanya uang atau barang yang dibawanya, namun tenagapun ikut disumbangkan. Hal ini berarti rumah tangga tidak hanya kehilangan uang atau barang untuk kepentingan kewajiban sosial, tetapi juga kehilangan sebagian waktu ytang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan.

Hal lain yang juga berpengaruh bagi terjadinya kerentanan rumah tangga petani garam adalah semakin rendahnya nilai tukar komuditas garam bila dibandingkan dengan komuditas produk sektor lain. Sebagaimana diketahui, sejak terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, semua barang-barang kebutuhan hidup harganya naik secara drastis, termasuk barang konsumsi primer seperti beras yang harganya naik dari yang semula Rp. 1.000,-0 menjadi Rp. 2.500,- s.d 3.000,-. Sedangkan harga jual garam cenderung hanya berjalan ditempat. Kalupun terjadi kenaikan harga garam (dari Rp. 50,- menjadi Rp. 60,- sampai dengan Rp. 75,- per kilogram), tetapi kenaikan harganya tampak sangat kecil bila dibandingkan dengan kenaikan harga pada produk lain.

Kenyataan tersebut bagi responden dipandang turut memperburuk keadaan kehidupan mereka. Penghasilan yang semula dipandang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan bahkan bisa menabung, tapi dengan terjadinya krisis ini penghasilan itu menjadi pas-pasan atau bahkan harus berhutang guna memenuhi kebutuhan mereka.

Tabel 10
Faktor Penyebab Terjadinya Kondisi Rentan

No	Faktor Penyebab	Jumlah	%
1.	Musim (Kegagalan Panen)	8	16
2.	Musibah Sakit	12	24
3.	Kewajiban Sosial	19	38
4.	Nilai tukar garam makin rendah	5	10
5.	Banyaknya jumlah Tanggungan	3	6
6.	Lain-lain	3	6
JUMLAH		50	100

Diolah dari data primer

Sebenarnya angka-angka dalam tabel 10 di atas tidak selalu menunjukkan angka absolut yang sebenarnya karena apabila dianalisis lebih cermat lagi barangkali secara prosesntase memang demikian, namun yang lebih penting untuk dimaknai dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya kondisi rentan pada rumah tangga petani garam umumnya pernah dialami oleh semua responden. Oleh karena secara metodologi, responden diminta untuk memilih pilihan-pilihan secara rating mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kondisi rentan ini, maka hampir semua memilih pilihan yang ada dengan nomor-nomor urut 1,2,3 dan seterusnya sebagaimakna bahwa pilihan satu mengandung makna yang terasa paling banyak mempengaruhi begitu seterusnya.

Kondisi rentan rumah tangga petani garam ini akan lebih buruk manakala faktor penyebab terjadinya kondisi rentan terjadi secara berurutan atau semakin sering faktor tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari rumah tangga, semakin mempercepat proses terperangkapnya rumah tangga tersebut ke dalam lilitan kemiskinan. Seperti dikatakan Chambers, bahwa semakin orang terperangkap dalam lilitan kemiskinan, semakin sulit ia bangkit, karena bukan saja ia akan terjerat banyak hutang, tetapi cepat atau lambat mereka terpaksa melepas satu demi satu barang yang dimilikinya -- entah digadaikan atau dijual -- sampai akhirnya sama sekali tidak dimilikinya barang untuk sekedar bertahan hidup. Tanpa dukungan pihak lain, kelompok petani miskin ini niscaya akan collaps.

BAB VI

STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP PETANI GARAM

Beberapa hasil studi seperti yang telah dikemukakan pada Bab II mengungkapkan banyak cara yang biasa dikembangkan oleh rumah tangga petani miskin, baik untuk tetap bertahan hidup, mengatasi masa krisis maupun untuk memenuhi kebutuhan mendadak yang mengguncang sendi-sendi ekonomi keluarga. Berbagai bentuk strategi kelangsungan hidup yang dipilih dan dikembangkan oleh petani biasanya ditentukan oleh seberapa jauh tingkat kerentanan, besarnya kesulitan, masa krisis yang harus dihadapi serta keadaan lain yang memaksa mereka harus melakukan berbagai kegiatan agar tetap survive. Kenyataan tersebut nampak juga merupakan fenomena yang berkembang dikalangan rumah tangga petani garam.

Berikut ini disajikan bentuk-bentuk strategi kelangsungan hidup yang lazim dilakukan rumah tangga petani garam. Strategi kelangsungan hidup yang lazim dilakukan rumah tangga petani garam di daerah penelitian ini adalah diversifikasi usaha, pengerahan tenaga kerja, melakukan penghematan serta pemanfaatan jaringan sosial baik horisontal maupun vertikal. Tabel 11 di bawah ini menunjukkan bentuk-bentuk strategi kelangsungan hidup rumah tangga petani garam di Desa Pinggir Papas.

Tabel 11
Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Petani Garam
Menurut Strategi yang Dikembangkan

No	Strategi	Jumlah	%
1.	Divefsifikasi Usaha	47	94
2.	Pengerahan Tenaga Kerja	43	86
3.	Tindakan Penghematan	42	84
4.	Jaringan Sosial	50	100

Diolah dari data primer

Diversifikasi Usaha

Tampaknya sudah menjadi kodrat manusia apabila mendapat tekanan dalam kehidupannya, mereka akan berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk mencari jalan keluar, semakin berat tekanan yang diterima akan semakin banyak cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Demikian halnya dengan kehidupan petani garam (petani penggarap), semakin sebuah rumah tangga petani garam menyadari adanya kekosongan penyangga ekonomi dan semakin berat kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi, maka semakin banyak pula strategi dan cara yang dikembangkan guna mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Bagi rumah tangga petani garam (petani penggarap) di daerah penelitian ini, sempitnya lahan garapan bagi mereka, ketimpangan dalam pola bagi hasil dengan pemilik lahan, serta semakin rendahnya nilai tukar komoditas garam bila dibandingkan dengan produk sektor lain, menjadikan pendapatan mereka dari hasil pekerjaan pokoknya sebagai petani penggarap tidak dapat mencukupi kebutuhan pokoknya selama setahun. Keadaan tersebut menjadi lebih buruk,

mengingat dalam proses pembuatan garam hanya dapat dilakukan pada musim kemarau. Dalam mengatasi situasi semacam itu, petani garam ini mencoba mengatasinya dengan melakukan penganekaragaman usaha atau pola diversifikasi usaha.

Ketika musim kemarau, pekerjaan di sektor pegaraman banyak memberikan peluang kerja bagi rumah tangga petani garam (responden) selain pekerjaan pokoknya sebagai petani penggarap lahan garam dengan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan. Umumnya responden pada musim kemarau atau musim pegaraman ini cenderung mengisi waktu-waktu kosong dengan memanfaatkan banyaknya tawaran kerja di sektor pegaraman ini, seperti pengangkutan garam dari lahan ke tepi ladang (tempat penumpukan garam), pengisian garam kedalam karung, pengangkutan garam dari tepi ladang ke tepi jalan, serta pekerjaan yang menyangkut perbaikan ladang (seperti perbaikan penampungan aliran air dan perbaikan galengan). Upah yang dapat diterima dari pekerjaan sampingan tersebut yaitu untuk pengisian garam ke dalam karung adalah sebesar Rp. 3.500,- per ton. Untuk pengangkutan dari lahan ke tepi ladang (tempat penumpukan garam) sebesar Rp. 3.000,-. Upah untuk pengangkutan garam dari tepi ladang ke tepi jalan yaitu sebesar Rp. 4.000,- - Rp. 7.000,- per ton (tergantung jauh dekatnya jarak tempuh pengangkutan). Sedangkan untuk perbaikan lahan (misalnya perbaikan atau pembuatan penampungan aliran air dan perbaikan gelengan) biasanya berbentuk upah harian dengan besarnya upah antara Rp. 6.500,- - Rp. 8.000,- per hari.

Pada musim kemarau atau musim turun ladang, rumah tangga petani garam di Desa Pinggir Papas ini betul-betul berusaha semaksimal mungkin mengsi waktu kosong dengan memanfaatkan banyaknya kesempatan kerja di sektor pegaraman ini guna menambah penghasilan. Tambahan penghasilan dari pekerjaan sampingan itu bagi mereka sangat berarti tidak saja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, akan tetapi juga diharapkan dapat ditabung guna menghadapi masa-masa peceklik pada musim penghujan.

Kenyataan tersebut dapat dilihat dari pengalaman dan pengakuan salah seorang responden bernama jazuli (41 tahun). Dia adalah seorang petani garam dengan lahan garapan kurang dari 1 hektar. Ia mengaku bahwa penghasilan sebesar Rp. 800.000,-/tahun dari perolehan bagi hasil dengan majikan sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama setahun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang berjumlah 4 orang, Jazuli berusaha keras memanfaatkan banyaknya kesempatan kerja sebagai buruh di sektor pegaraman. Pekerjaan tambahan yang biasa dilakukan adalah sebagai pengangkut garam dari ladang ke tepi jalan. Sehubungan dengan pemanfaatan kesempatan kerja ini Jazuli menuturkan:

> Pada musim garam (kemarau) seperti ini saya berusaha sekuat tenaga mengisi waktu-waktu kosong dengan melakukan pekerjaan sampingan. Mumpung kesempatan kerja di sektor pegaraman ini cukup banyak, sehingga saya bisa menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga yang rasanya sangat sulit bila hanya bergantung sepenuhnya pada penghasilan dari berbudidaya garam dengan cara bagi hasil dengan pemilik lahan. Dengan pekerjaan sampingan ini saya berharap dapat memiliki simpanan/tabungan guna menghadapi musim hujan yang bagi saya sekeluarga merupakan musim peceklik.

Pekerjaan sampingan lain yang banyak diminati rumah tangga petani garam pada musim garam (kemarau) yaitu mencari ikan di sungai atau di laut. Pekerjaan mencari ikan ini umumnya dilakukan pada malam hari. Sekalipun hasilnya tidak begitu besar, namun pendapatan dari sektor perikanan ini oleh rumah tangga petani garam dipandang cukup membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarga, mengingat pekerjaan pokok dengan berbudidaya garam amat tergantung pada keadaan cuaca yang sewaktu-waktu dapat menjadikan gagalnya panen garam.

Berbeda dengan musim kemarau dimana rumah tangga petani garam disamping bisa menikmati pembagian hasil panen garam dengan pemilik lahan juga dapat memanfaatkan banyaknya tawaran kerja sebagai buruh disektor pegaraman, sebaliknya pada saat musim hujan tiba, justru itulah masa petani garam mengalami musim peceklik karena pada musim itu garam tidak lagi dapat diproduksi.

Pada musim hujan, untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya kebanyakan petani garam mencoba mencari ikan terutama di sungai dan di ladang-ladang garam. Sekalipun pendapatan dari tangkapan ikan nilainya kecil, tetapi itu oleh petani garam dinilai sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup mereka di saat-saat musim peceklik yang mereka hadapi, serta tidak adanya alternatif pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan mengingat tidak dimilikinya keterampilan dan modal yang memadai.

Pekerjaan sampingan lain juga dilakukan oleh petani garam di Desa Pinggir Papas ini adalah pekerjaan srabutan, maksudnya pekerjaan kasar apapun asalkan

halal dan menghasilkan uang tanpa melihat pekerjaan itu bisa merendahkan martabat atau gengsi. Pekerjaan itu antara lain menjadi buruh bangunan, menjadi kuli angkut gabah di derah perswahan dengan imbalan berbentuk gabah sebanyak 15-20 kilogram perhari, serta menjadi tukang becak. Disamping itu ada juga yang berdagang ikan dengan menajajakan ikan dari rumah ke rumah, serta melakukan usaha pembuatan krupuk ikan.

Mengenai kecenderungan jenis usaha sampingan yang dipilih petani garam tersebut di atas, perlu dikemukakan pengalaman seorang responden bernama Sukirman (51 tahun). Sukirman ini adalah seorang petani garam di desa Pinggir Papas yang mengaku hidupnya pas-pasan, bahkan acak kali kekurangan. Pada saat musim panen garam memang keluarga Sukirman ini dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena pada saat itu disamping mendapatkan penghasilan dari hasil produksi garamnya, juga memperoleh dari kerja sampingan sebagai buruh pada ladang milik petani lain yang dilakukan pada waktu-waktu kosong. Tetapi, pada musim peceklik (musim hujan) tiba, maka tekanan ekonomi yang mencecas keluarga Sukirman tak pelak sangat berat. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Sukirman mencoba mencari pekerjaan sampingan, yaitu dengan mencari ikan di sungai dan sekitar ladang-ladang garam. Pekerjaan mencari ikan ini dilakukan pada malam hari dan pagi hari. Sedang pada siang harinya Pak Sukirman terkadang masih mencari pekerjaan tambahan berupa pekerjaan serabutan, seperti menjadi kuli bangunan dan memperbaiki gelengan milik petani lain. Tentang mengapa jenis pekerjaan itu yang dipilih, Sukirman menuturkan sebagai berikut:

> Bagi saya sekeluarga, pekerjaan sampingan mencari ikan atau bekerja sebagai buruh disektor pegaraman, sekalipun pendapatan dari pekerjaan ini nilainya kecil, namun bagi kami sangat penting bagi kelangsungan hidup kami sekeluarga terutama dalam menghadapi saat musim peceklik. Dalam keadaan kami sekeluarga tidak memiliki pilihan pekerjaan lain yang dapat kami lakukan mengingat tidak memiliki keterampilan dan modal yang memadai, maka pekerjaan di sekitar lingkungan sendiri (lingkungan pegaraman dan pantai) yang kami anggap mampu menolong bagi kelangsungan hidup kami sekeluarga.

Tabel 12
Pekerjaan Sampingan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Mencari Ikan	32	64
2.	Buruh di Sektor Pegaraman	36	72
3.	Srabutan	11	22
4.	Lain-lain	8	16

Diolah dari data primer

Dari uraian dan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk menutupi kebutuhan keluarga, rumah tangga petani garam melakukan pekerjaan sampingan atau diversifikasi usaha dengan mengkombinasikan pekerjaan antara pekerjaan sampingan di sektor pegaraman dan di luar sektor pegaraman.

Pengerahan Tenaga Kerja

Strategi lain yang juga umum berkembang di kalangan rumah tangga petani garam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga, adalah pengerahan tenaga kerja. Di daerah penelitian ini (Desa Pinggir Papas) selain kepala rumah tangga sebagai motor utama penggerak perekonomian rumah tangga, istri, anak dan bahkan orang tua yang menjadi tanggungan ikut pula

membantu mencari penghasilan dengan berbagai ragam kegiatan produktif yang tampaknya dapat saling mensubsidi, atau setidaknya mampu mencukupi kebutuhan sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86 % rumah tangga petani garam melakukan pengerahan tenaga kerja sebagai kiat mempertahankan kelangsungan hidup. Tabel 13 di bawah ini mengungkapkan keikutsertaan istri dan anak dalam kegiatan produktif sebagai kiat mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga petani garam.

Tabel 13
Pengerahan Tenaga Kerja Anggota Keluarga

Status Dalam Keluarga	Jumlah Rumah Tangga	%
Istri	42	84
Anak	31	62

Diolah dari data primer

Tingginya prosentase istri yang ikut serta melibatkan diri dalam kegiatan produktif menunjukkan bahwa dalam banyak hal wanita (istri) merupakan sumber daya yang cukup potensial. Meskipun demikian seperti yang diungkapkan oleh istri responden bahwa masuknya mereka kedalam kegiatan ekonomi ini semata-mata hanya untuk menambah penghasilan rumah tangga atau sekedar membantu kegiatan pencarian nafkah suami mereka. Keputusan dan alasan istri dalam memasuki kegiatan produktif sebagaimana di ungkapkan istri responden (khatijah, 24 tahun) sebagai berikut:

> Saya, sebagai istri hanya bisa membantu mencari tambahan penghasilan suami, karena memang itulah tujuan saya bekerja. Hitung-hitung hasil kerja saya dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan belanja sehari-hari

> yang terasa semakin berat. Di desa ini, merupakan hal yang biasa para istri membantu suami mencari tambahan penghasilan. Lebih-lebih sekarang ditengah melambungnya harga kebutuhan yang makin menggila, rasanya sulit bertahan hidup jika hanya mengandalkan penghasilan suami.

Keterlibatan istri dikalangan petani garam dalam mencari nafkah ini selain membantu kepala keluarga pada saat menggarap lahan untuk pembuatan garam, juga mencari tambahan dengan bekerja sebagai buruh petani lain yang sedang panen, misalnya, memasukkan garam ke dalam karung atau mengangkut garam ke tepi ladang. Pekerjaan lain yang juga lazim dilakukan wanita (istri) yaitu pekerjaan yang dapat dikerjakan di rumah, seperti berjualan kecil-kecilan di rumah, membuat jajanan, serta membuat krupuk. Ada pula yang bekerja di rumah majikan dengan mendapatkan imbalan tertentu. Sedangkan pada musim hujan, sebagai istri petani garam juga ikut bekerja mencari ikan di sungai atau di ladang-ladang garam, dan mereka juga yang bertugas menjual hasil tangkapan ikan baik yang diperoleh dirinya maupun suaminya kepada pedagang ikan atau menjual ke pasar-pasar terdekat.

Sementara itu keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ekonomi yang kebanyakan masih termasuk usia sekolah, selain membantu pekerjaan kepala keluarga di ladang-ladang dalam proses budidaya garam, mereka juga memburuhkan tenaganya, seperti pengisian garam ke dalam karung maupun dalam hal pengangkutan garam dari ladang sampai ke gudang-gudang penampungan garam. Sebagian besar responden mengakui bahwa anak-anak usia produktif baik laki-laki maupun wanita sangat membantu dalam upaya mencari penghasilan bagi rumah tangga.

Keterlibatan istri dan anak-anak dalam kegiatan produktif tersebut, bagi responden, tidak ada perintah yang mengharuskan istri dan anak-anak sebagai anggota rumah tangga mereka untuk ikut ambil bagian dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Artinya bahwa istri dan anak-anak mereka bekerja dan mencari nafkah atas kesadaran atau kemauan sendiri.

Terkait dengan hal tersebut, idrus (47 tahun), seorang petani garam yang mengaku dibantu istri dan anak-anaknya dalam mencari penghasilan tambahan, dimana istrinya mencari tambahan penghasilan dengan memproduksi krupuk, sedangkan anaknya yang tertua membantu mencari tambahan penghasilan dengan memburuhkan tenaganya di ladang milik petani lain dan membantu ayahnya mencari ikan, menuturkan sebagai berikut:

> Saya sebagai laki-laki dan kepala keluarga tidak pernah memaksa istri dan anak-anak untuk bekerja mencari nafkah, tetapi sebenarnya bagi kami keluarga miskin, urusan mencari nafkah untuk kepentingan keluarga kami tidak menjadi masalah apakah saya sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah atau istri dan anak sebagai anggota rumah tangga. Yang penting bagi kami selama badan masih kuat, bekerja dan bekerja itulah pilihan tepat untuk terus mempertahankan kelangsungan hidup kami.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa berkembangnya strategi pengerahan tenaga kerja di kalangan petani garam ini antara lain karena disebabkan: pertama, adanya kesadaran dari anggota rumah tangga terutama istri untuk ikut menanggung beban kehidupan keluarga bersama suami atau kepala keluarga. Kesadaran tersebut tampaknya juga terkait dengan kultur atau kebiasaan masyarakat di kalangan petani garam khususnya dan masyarakat Madura umumnya, dimana anggota rumah tangga khususnya istri selalu ikut bekerja atau

terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga. Kedua, terbukanya peluang kerja bagi anggota keluarga baik di sektor pegaraman maupun di luar sektor pegaraman.

Tindakan Penghematan

Apabila dengan strategi diversifikasi usaha dan pengerahan tenaga kerja masih belum cukup, maka mekanisme penanggulangan lain yang biasa dikembangkan rumah tangga petani garam dalam mengeliminasi tekanan kemiskinan yang dihadapi terutama pada masa-masa krisis atau peceklik adalah dengan melakukan tindakan penghematan.

Strategi tindakan penghematan ini dimaksudkan sebagai strategi kelangsungan hidup dalam bentuk pengetatan atau pengurangan anggaran belanja harian untuk kepentingan yang sifatnya konsumtif seperti makan dan uang jajan anak serta anggota keluarga lainnya.

Rumah tangga petani garam umumnya berusaha menyesuaikan pendapatan mereka dengan pola konsumsi mereka sekeluarga sehari-hari. Pada masa-masa krisis (musim hujan) dimana pendapatan dari sektor garam tidak lagi mereka dapatkan, sebagian besar petani garam yang menjadi responden penelitian ini menyatakan mengatur kualitas makan yang sudah sederhana itu, untuk lebih disederhanakan lagi dengan harapan bisa mengurangi besarnya biaya belanja. Sekalipun mereka selalu menyederhanakan mutu menu makan, umumnya mereka mengaku tidak sampai mengurangi jatah makan 3 kali sehari.

Dari 50 responden, hanya 4 orang (8%) yang mengatakan dimasa-masa peceklik mereka terpaksa mengurangi jatah makan dari 3 kali menjadi 2 kali sehari.

Bagi petani garam, mengkonsumsi makanan yang mereka anggap mewah merupakan hal yang sangat jarang dilakukan. Untuk jenis lauk daging baik daging sapi maupun daging ayam yang mereka anggap sebagai makanan mewah, mereka mengaku hanya makan sekali atau dua kali setahun waktu lebaran atau ketika ada acara hajatan. Menurut keterangan responden, mereka harus berhati-hati dan berfikir panjang untuk mengeluarkan uang guna keperluan konsumsi makanan, karena mereka harus pula menyesuaikan dengan keperluan lain seperti pakaian dan prabot rumah tangga yang sifatnya mendesak. Bahkan untuk keperluan belanja sehari-hari terutama yang membutuhkan dana agak besar, tidak jarang mereka terpaksa melepas sedikit demi sedikit tabungan yang tersisa baik dengan cara mengadaikan maupun dengan cara menjual barang-barang yang mereka anggap berharga. Dalam hal konsumsi makanan, rumah tangga petani garam tidak mempersoalkan apakah makanan itu memenuhi syarat 4 sehat 5 sempurna. Buat mereka yang terpenting perut dapat terisi. Bahkan untuk sarapan pagi tidak jarang mereka hanya makan *bukbuk* (makanan yang terbuat dari singkong) sebagai pengganti makanan nasi, agar mereka dapat menghemat pengeluaran belanja.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang responden yang bernama Subaidi (56 tahun) adalah seorang petani garam yang memiliki anggota keluarga 5 orang yang secara ekonomis tergolong miskin. Untuk menutupi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hisup keluarganya sehari-hari, terutama pada musim

peceklik, Subaidi telah melakukan usaha sampingan berupa pekerjaan mencari ikan dan pekerjaan serabutan lainnya. Akan tetapi karena banyaknya tanggungan keluarga, ditambah dengan terjadinya krisis yang menyebabkan harga kebutuhan pokok semakin melambung, sementara harga garam sepertinya tetap berjalan ditempat, telah menyebabkan beban ekonomi keluarga Subaidi ini sangat berat. Dalam menghadapi keadaan ini Subaidi melakukan langkah-langkah penghematan dalam hal pengeluaran belanja sehari-hari terutama dalam hal makanan. Subaidi menuturkan berikut ini:

> Dalam hal makanan, kami sekeluarga tidak perlu memikir atau memilih-milih apakah makanan itu enak atau bergizi. Kami selalu makan seadanya, buat kami sekeluarga yang terpenting makanan itu dapat menyambung hidup. Kami harus berhati-hati dalam pengeluaran uang atau belanja makanan teutama saat musim hujan atau musim peceklik, dimana kami sangat sulit mendapatkan penghasilan, sementara kebutuhan lain juga cukup besar seperti biaya pendidikan anak dan untuk kebutuhan-kebutuhan sosial lainnya. Pada saat musim peceklik ini, untuk menghemat pengeluaran uang, kami selalu makan *bukbuk* untuk sarapan pagi. Sedangkan untuk makan siang dan sore, tidak jarang kami makan nasi yang terbuat dari bahan jagung.

Berbeda dengan petani agraris yang masih memungkinkan mereka untuk mengembangkan pola hidup subsisten dengan cara mengkonsumsi sebagian hasil produksinya untuk makan, termasuk untuk lauk pauk makan dari bahan-bahan tanaman di sekitar rumahnya yang tidak perlu dibeli. Untuk petani garam boleh dikata hampir tidak ada sesuatu yang tidak dibeli. Air untuk dikonsumsi yang merupakan kebutuhan paling pokok, itupun harus dibeli dengan uang. Hanya ikan yang dapat mereka cari sendiri di ladang-ladang dan di sungai di sekitarnya untuk dikonsumsi sebagai lauk pauk makana.

Lauk pauk hariannya adalah serupa tempe, tahu, ikan, dan telur, serta sayur-sayuran seadanya. Pada masa-masa krisis, penggunaan telur, sayuran, tempe dan tahu mulai jarang mereka konsumsi, dan mereka sering hanya menjadikan ikan hasil tangkapannya sendiri sebagai lauk pauk makan.

Tindakan penghematan dalam penggunaan air bersih, biasanya rumah tangga petani garam di daerah penelitian ini melakukan dengan cara membeli air di luar desa yang jaraknya sekitar 5 sampai 6 kilometer. Dengan membeli air yang jaraknya cukup jauh ini mereka dapat membeli air lebih murah yaitu Rp.50,- per jerigen (isi 25 liter). Dan bila membeli di rumah mereka, harganya bisa mencapai Rp. 250,- per jerigen. Sedangkan pada musim hujan, penggunaan air bersih tersebut hanya digunakan untuk keperluan minum dan memasak. Sedangkan untuk keperluan mandi umumnya menggunakan air hujan.

Bentuk penghematan lain yang dilakukan rumah tangga petani pada masa-masa peceklik, yaitu dengan menekan pengeluaran untuk uang jajan anak maupun uang rokok dan kopi orang tua. Demikian juga untuk konsumsi barang-barang rumah tangga. Mereka hanya membeli barang-barang yang benar-benar mereka butuhkan, mutu perabotnya juga sederhana.

Tabel 14
Cara Rumah Tangga Petani Garam
Menghemat Pengeluaran Sehari-hari

Cara Menghemat Pengeluaran	Jumlah	%
Mengurangi Frekuensi makan	4	8
Menyederhanakan Menu Makan	41	26
Mengurangi Uang Jajan Anak dan Orang Tua	39	78
Lain-lain	27	54

Diolah dari data primer

Pemanfaatan Jaringan Sosial

Memanfaatkan jaringan sosial atau hubungan sosial untuk sebuah strategi kelangsungan hidup di antara rumah tangga petani garam miskin ini bukanlah sesuatu yang baru, baik untuk kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendadak atau tidak, maupun dalam bentuk materi atau bukan. Bagi penduduk desa di daerah penelitian ini, membangun jaringan sosial tidaklah sulit dilakukan oleh karena kondisi sosial budaya yang mendukung seperti sifat kegotong royongan dalam berbagai aspek kehidupan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Bentuk hubungan patronase dan rasa solidaritas sosial yang masih relatif kuat di kalangan petani garam di Desa Pinggir Papas ini adalah pranata sosial setempat yang banyak membantu proses adaptasi rumah tangga petani garam miskin dalam mengantisipasi tekanan ekonomi yang menimpanya.

Biasanya hubungan kekerabatan (dengan orang tua, adik, kakak atau kerabat lain) banyak dimanfaatkan oleh keluarga petani garam untuk pemenuhan kebutuhan yang sifatnya sangat pribadi, mendadak dan dalam bentuk barang atau gagasan (saran). Yang pertama kali diminta bantuan oleh sebuah rumah tangga petanmi garam bila punya hajatan baik yang sifatnya terencana atau tidak adalah kerabat dekatnya. Dari kebutuhan sehari-hari sampai kebutuhan mendadak lain, kerabat dekat ini menjadi jaringan sosial yang paling awal untuk diminta bantuan.

Apabila strategi jaringan sosial dalam lingkup kekerabatan tidak bisa diandalkan atau dirasa kurang memadai karena tidak mempunyai kerabat yang tinggal di desa, atau kalaupun mempunyai, kondisi sosial ekonomi kerabatnya itu juga tidak memungkinkan memberikan bantuan, maka ruimah tangga petani

garam berpaling pada sistem penunjang lain di sekitarnya, yaitu tetangga atau teman. Menurut pengakuan dari beberapa responden, bantuan yang diberikan tetangga tidak kalah baiknya dengan bantuan dan pertolongan yang diterima kerabat. Bentuk pertolongan itu dapat berupa sumbang saran, tenaga, pinjaman uang tampa bunga serta bantuan dalam bentuk hibah. Dalam acara-acara tertentu seperti hajatan, kematian, adanya musibah, bahkan dalam hal pembangunan rumah, kegiatan gotong royong dan saling tolong menolong di antara kerabat dan tetangga merupakan fenomena yang sangat menonjol di kalangan petani garam di Desa Pinggir Papas.

Misran (38 tahun) salah seorang responden mengaku bahwa penghasiian dari berbudi daya garam hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup beberapa bulan saja. Usaha sampingan yang ia lakukan yaitu mencari ikan pada malam hari. Sedangkan siang harinya terkadang ia bekerja mengangkut gabah di daerah persawahan di luar desa dengan imbalan berbentuk gabah sebanyak 15-20 kg per hari. Di tengah semakin tingginya harga kebutuhan pokok yang dia rasakan sangat memberatkan kehidupan ekonomi keluarganya, dia masih bisa bernafas lega karena ia memiliki kerabat dan tetangga yang bagitu baik memberikan bantuan pada saat dibutuhkan. Misran menceritakan, bahwa anaknya yang berumur 5 tahun pernah jatuh sakit yang mengharuskan untuk dirawat di rumah sakit Sumenep selama satu minggu. Ketika itu dia mengaku tidak memiliki uang untuk biaya obat dan perawatan selama di rumah sakit. Tapi dia merasa bersyukur karena seluruh biaya perawatan anaknya di rumah sakit dapat terpenuhi dari sumbangan dari kerabat dan tetangga yang datang membesuknya. Tentang tradisi

gotong royong dan tolong-menolong di Desa Pinggir Papas ini, Misran menuturkan:

> Di daerah pegaraman, khususnya di Desa Pinggir Papas ini kegiatan gotong-royong dan saling tolong-menolong terasa sangat menponjol bila dibandingkan dengan daerah lain di sekitar Sumenep. Kebiasaan saling membantu dan gotong royong tidak hanya terjadi karena adanya kesusahan atau musibah yang dialami warga desa. Tetapi dalam hal adanya acara hajatan, perkawinan dan dalam kegiatan pembangunan rumah pun, kegiatan tolong menolong dan gotong royong diantara kerabat dan tetangga merupakan kenyataan yang sangat menonjol. Dalam pembangunan rumah misalnya: dari penggalian pondasi sampai selesai pembangunan rumah, biasanya dilakukan secara gotong royong. Biasanya yang dikeluarkan tuan rumah hanya menyangkut bahan banguinan, makanan dan biaya untuk kepala tukang. Itupun tidak semuanya, karena terkadang masih mendapatkan sumbangan dari kerabat dan tetangganya. Sekalipun tradisi gotong royong dan tolong menolong tersebut merupakan beban sosial tersendiri, akan tetapi ternyata telah mendatangkan rasa kebersamaan dan rasa aman bagi kelangsungan hidup warga desa terutama yang tergolong miskin.

Dalam pandangan masyarakat modern yang cenderung individualistis, hubungan kekerabatan atau ketetanggaan semacam ini barangkali terkesan aneh. Akan tetapi terlepas dari persoalan itu, yang menarik adalah bahwa adanya jaringan sosial dengan kerabat, tetangga atau teman di kalangan rumah tangga petani garam ini ternyata dalam banyak hal sangat menunjang bagi usaha-usaha rumah tangga petani garam miskin ini dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Sementara itu hasil penelitian juga menunjukkan pemanfaatan jaringan sosial dengan atasan (majikan/pemilik tanah) untuk meminjamkan sejumlah uang misalnya oleh petani penggarap, akan dilakukan apabila memang dalam keadaan yang kepepet tak ada sumber pinjaman lain yang dapat diandalkan. Umumnya juragan (pemilik lahan) ini memiliki kemampuan secara ekonomis lebih tinggi

dibandingkan dengan jaringan sosial kerabat atau teman. Namun dari hasil penelitian, jaringan sosial jenis vertikal ini tidak menjadi anadalan terkuat. Situasi ini terjadi lebih disebabkan oleh rasa sungkan, takut atau perasaan *ewuh pakewuh* lain, meskipun petani penggarap sangat menyadari dan tahu betul bahwa pemilik lahan garam (juragannya) pernah mengatakan sesuatu yang sifatnya menjanjikan bantuan apabila suatu saat petani penggarap ini menemui kesulitan. Sebaliknya dengan atau tanpa diminta apabila seorang juragan memerlukan bantuan dikala punya hajatan, petani penggarap ini dengan suka rela membantunya meskipun harus kehilangan waktu kerjanya.

Pemanfaatan jaringan sosial vertikal ini biasanya dalam bentuk peminjaman uang oleh petami penggarap terhadap pemilik lahan garam untuk kepentingan biaya produksi. Manurut keterangan responden, bila pemilik lahan tidak berperan ganda sebgaai pedagang garam, maka pengembalian pinjaman modal kerja tersebut umumnya dalam bentuk uang. Namun bila pemilik lahan juga bekerja sebagai pedagang gram, pengembalian pinjaman tadi biasanya dibayar dalam bentuk natura (garam). Dengan pembayaran dalam bentuk garam tersebut, unsur eksploitasi atau pemerasan akan terasa, dimana harga pada saat panen biasanya jauh lebih rendah dari harga normal atau harga yang sepantasnya. Pada saat seperti itu para pemilik lahan garam di daerah penelitian ini yang sebagian besar juga sebagai pedagang akan tampak bersifat tengkulak atau rentenir. Kenyataan tersebut seperti diungkapkan oleh responden (Halil, 35 tahun) sebagai berikut:

> Jika tidak betul-betul terpaksa saya tidak akan meminjam uang kepada majikan, karena pengembalian pinjaman uang itu biasanya majikan

langsung mengambil garam hasil panen dengan harga yang ditentukan secara sepihak oleh majikan. Oleh karena itu, jika masih dimungkinkan saya selalu berusaha meminjam uang pada kerabat dekat saya sendiri. Karena disamping pengembaliannya dalam bentuk uang, waktu pengembaliannyapun tidak terlalu mendesak, sehingga saya dapat menyimpan garam untuk dijual pada saat harga garam mulai naik.

Tabel 15
Pihak-Pihak yang Sering Dimintai Bantuan Uang

Pihak yang Dimintai Bantuan	Jumlah	%
Kerabat	47	94
Tetangga / Teman	31	62
Majikan	9	18

Diolah dari data primer

BAB VII

P E M B A H A S A N

Pembahasan mengenai strategi kelangsungan hidup rumah tangga petani garam dalam mengatasi masa-masa sulit yang menjadikan rumah tangga ini semakin berada pada teraf kerentanan, setidaknya berangkat dari asumsi bahwa kelompok petani miskin di pedesaan yang selalu bergelut dengan kondisi subsistensi dan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan, mereka mampu menunjukkan eksistensi mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan berbagai pola atau strategi kelangsungan hidup yang dikembangkan mereka guna mengeleminasi berbagai kemiskinan yang menerpa kehidupannya.

Ada beberapa strategi yang dikembangkan oleh rumah tangga petani garam (petani penggarap) untuk tetap bertahan hidup, mengatasi masa-masa krisis maupun untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendadak yang mengguncang sendi-sendi ekonomis keluarganya. Berbagai bentuk strategi kelangsungan hidup yang dipilih dan dikembangkan oleh petani biasanya ditentukan oleh seberapa jauh tingkat kerentanan, besarnya kesulitan, masa krisis yang harus dihadapi serta keadaan lain yang memaksa harus melakukan berbagai kegiatan agar tetap survive.

Hasil penelitan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu memperlihatkan bahwa dikalangan petani garam, pada tahap awal, cara atau strategi yang dikembangkan dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi adalah dengan mengandalkan kekuatan dalam lingkup keluarga secara mandiri, yaitu

melakukan pekerjaan selain pekerjaan pokoknya (diversifikasi usaha), melakukan berbagai penghematan serta melakukan pengerahan tenaga kerja dalam keluarga. Bila strategi yang dikembangkan dalam lingkup keluarga secara mandiri itu sudah tidak bisa diandalkan dan dirasa tidak memadai, maka cara lain yang ditempuh rumah tangga petani garam dalam menghadapi masa krisis adalah dengan berpaling pada sistem penunjang keluarga, yaitu meminta bantuan kepada kerabat, tetangga atau teman serta kepada atasan atau majikan.

Bagi petani garam, tidak mencukupinya pendapatan mereka dari pekerjaan pokonya sebagai petani penggarap dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta ketergantungan pekerjaan pokoknya tersebut terhadap keadaan cuaca dan musim, telah memaksa mereka mencari pekerjaan sampingan guna mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Di Desa Pinggir Papas (daerah penelitian), seperti halnya temuan penelitian Tajuddin mengenai fenomena kemiskinan, hal seperti ketergantungan pada musim sangat disadari oleh petani, sehingga memaksa mereka mencari sumber penghasilan lain di luar pekerjaan pokoknya sebagai kiat untuk sekedar bertahan hidup.[1] Kenyataan tersebut dapat dilihat dari kerja keras yang dilakukan petani garam dalam upaya memanfaatkan banyaknya tawaran kerja sampingan di sektor pegaraman pada saat musim kemarau, dengan harapan mereka dapat memiliki tabungan guna menghadapi musim hujan yang bagi rumah tangga petani garam merupakan musim peceklik . sedangkan pada musim hujan, untuk mengsisi

[1] *Tadjuddin Noer Effendi, Ekonomi ..... hlm. 160-163.*

waktu kosong mereka juga melakukan kerja sampingan seperti mencari ikan, bekerja serabutan serta berdagang kecil-kecilan.

Sementara itu dalam melakukan diversifikasi usaha, rumah tangga petani garam nampak lebih memanfaatkan potensi kondisi ekologi yang ada di desa (ekologi pegaraman dan pantai) untuk menopang penyangga ekonomi keluarga. Sedangkan jenis usaha sampingan yang dipilih, rumah tangga petani garam tersebut cenderung bergerak pada usaha-usaha yang lebih mengandalkan kekuatan fisik seperti pekerjaan mencari ikan, buruh dan pekerjaan serabutan. Temuan tersebut tampaknya memperkuat tesis Jazairi yang menyatakan bahwa petani kecil dan tunakisma tidak hanya mempunyai jaminan kemampuan untuk bekerja keras, tetapi mereka juga mempunyai pemahaman yang mendalam tentang lingkungannya.[2] Sedangkan mengenai jenis usaha sampingan yang dipilih di kalangan petani garam, diperkuat juga oleh Herman Subagio yang menyatakan bahwa di kalangan petani lapisan bawah dalam menghadapi musim peceklik lebih menekankan pada pencaharian sumber pendapatan lain yang tidak membutuhkan modal untuk kebutuhan hidupnya.[3]

Strategi lain yang juga umum berkembang di kalangan rumah tangga petani garam dalam rangka mencukupi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya adalah pengerahan tenaga kerja yang ada pada anggota keluarganya. Kenyataan tersebut mempertegas temuan penelitian Carner yang mengatakan bahwa salah satu cara yang populer dalam strategi kelangsungan hidup dikalangan rumah tangga petani adalah dengan mengerahkan sebanyak

---

[2] Jazairi, The State .... Hlm. 5-14
[3] Herman Subagio, Stratifikasi.... Hlm. 145-147

mungkin anggota keluarga untuk dilibatkan ke dalam kewajiban ikut mencari tambahan pendapatan keluarga.[4]

Hasil penelitian seperti terungkap dalam bab terdahulu menunjukkan bahwa dalam strategi pengerahan tenaga kerja dikalangan rumah tangga petani garam ini peranan istri/wanita merupakan sumber daya yang produktif yang sangat potensial. Fenomena keterlibatan anggota keluarga terutama isteri dalam kegiatan ekonomi pada rumah tangga petani garam ini nampak menjadi ciri umum yang cenderung sudah melembaga atau mentradisi pada masyarakat pedesaan di Madura. Hal ini diperkuat oleh Jonge yang mengungkapkan bahwa keterlibatan istri dan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga menjadi gambaran umum pada masyarakat/petani pedesaan di Pulau Madura.[5]

Temuan hasil penelitian tentang strategi pengerahan tenaga kerja di daerah penelitian ini agaknya juga mempertegas pendapat Hayami dan Kikuchi yang mengatakan bahwa kegiatan produksi rumah tangga petani miskin pedesaan lebih banyak ditentukan secara bersama-sama, dimana rumah tangga pedesaan sebagai unit produksi bekerja untuk kepentingan bersama.[6]

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa berkembangnya strategi pengerahan tenaga kerja di kalangan petani garam ini tidak saja karena disebabkan terbukanya peluang kerja bagi anggota keluarga, tetapi juga karena disebabkan adanya kesadaran dari anggota rumah tangga terutama istri untuk ikut menanggung beban kehidupan kepala keluarga. Kesadaran tersebut tentu terkait

---

[4] LIhat Carner, Kelangsungan ,..... hlm. 188-189.
[5] Jonge, Madura .... Hlm. 161.
[6] Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi, Didalam Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Pedesaan, (Jakarta, Yayaysan Obor Indonesia, 1987), hlm. 86-88.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

dengan kultur atau kebiasaan masyarakat di kalangan petani garam khususnya dan masyarakat Madura umumnya dimana anggota rumah tangga khususnya istri selalu ikut bekerja atau terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga.

Berbagai upaya mencari tambahan penghasilan seperti tersebut di atas, jika dirasa masih belum bida mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka yang dilakukan petani garam sebagai katup penyelamat untuk mengeliminir ancaman krisis adalah dengan melakukan strategi penghematan, dalam arti melakukan tindakan pengetatan atau pengurangan anggaran belanja harian untuk kepentingan yang sifatnya konsumtif. Sehubungan dengan strategi penghematan ini Scott juga mengemukakan, bahwa strategi ini dipandang sebagai suatu strategi kelangsungan hidup dapat berupa penyesuaian terhadap pola dan menu makan sehari-hari yang secara efektif dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk menghadapi perubahan sosial budaya.

Selanjutnya Scott mengatakan dalam strategi ini, petani miskin melakukan tindakan penghematan atau mengencangkan ikat pinggang dengan jalan makan sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.[7] Kenyataan yang dikemukakan Scott tersebut tampak senada dengan temuan Carner dan Subagio yang menunjukkan bahwa pada musim paceklik telah terjadi pergeseran pola konsumsi di kalangan petani miskin, baik dari segi kualtas maupun kuantitas, seperti pola makan 3 kali sehari menjadi 2 kali makan, dan beralih pada menu makanan yang mutunya lebih rendah.[8]

---

[7] Scott, Moral ..... hlm. 40.
[8] Lihat Carnerr, "Kelangsungan..." hlm. 189. Dan lihat pula Subagio, Stratifikasi..... hlm. 146

Temuan yang dikemukakan Scott, Carner dan Subagio tersebut merupakan strategi palim umum yang dilakukan rumah tangga petani garam di daerah penelitian. Pada umumnya rumah tangga petani garam berusaha menyesuaikan pendapatan mereka dengan mengatur kualitas makan yang sudah tergolong sederhana untuk lebih disederhanakan lagi dengan harapan bisa mengurangi besarnya biaya belanja. Namun demikian, sekalipun mereka selalu berusaha menyederhanakan kualitas makan, umumnya mereka tidak sampai mengurangi pola makan 3 kali sehari.

Seperti halnya hasil studi Carner, apabila strategi yang dikembangkan dalam lingkup keluarga secara mandiri sudah tidak bisa diandalkan lagi dan dirasa tidak memadai, maka cara lain yang ditempuh rumah tangga petani garam miskin ini dalam menghadapi masa krisis adalah dengan berpaling pada sistem penunjang yang ada disekitarnya, yaitu dengan cara meminta tolong atau bantuan kepada sanak keluarga (kerabat), tetangga, teman atau atasan (juragan).[9]

Sementara itu hasil studi Heyer juga menunjukkan hal senada. Ia memperlihatkan tiga pola jaringan sosial yang dimanfaatkan keluarga miskin pedesaan dalam upaya mempertahnkan kelangsungan hidupnya yaitu: Pertama, jaringan sosial yang didasarkan kepada bentuk kekerabatan; Kedua, didasarkan pada teman senasib; Ketiga, didasarkan pada pola hubungan vertikal, yaitu membentuk hubungan dengan orang lain yang dianggap memiliki kelebihan sumber daya atau mereka yang berada pada status yang lebih mapan.[10] Jaringan sosial yang berdasarkan hubungan kekerabatan, ketetanggaan dan pertemanan,

---

[9] Lihat Carner, "Kelangsungan...", hlm. 188
[10] Heyser, "Women....". hlm. 24-26

biasanya lebih dikenal dengan istilah jaringan sosial yang bersifat horisontal. Sedangkan jaringan sosial lain yang berdasarkan hubungan kerja (ada majikan dan dipihak lain ada buruh) dan lebih berorientasi untung rugi lebih dikenal dengan jaringan sosial vertikal.

Kondisi sosial budaya seperti bentuk hubungan partonase dan rasa solidaritas yang masih kuat di daerah penelitian nampaknya menjadi salah satu faktor yang mendukung bagi berkembangnya pemanfaatan jaringan sosial bagi kelangsungan hidup di kalangan rumah tangga petani garam.

Tingkat solidaritas sosial masyarakat di daerah penelitian ini yang tercermin pada sifat kegotongroyongan, tolong menolong dan keguyuban atau kekompakan dalam membantu meringankan beban anggota masyarakat yang terkena musibah, memang terasa lebih menonjol bila dibandingkan dengan masyarakat Madura umumnya. Faktor tradisi keagamaan dan kondisi ekologi tampaknya sangat mendukung terwujudnya fenomena solidaritas sosial desa tersebut. Tradisi-tradisi keagamaan dengan kiai sebagai otoritas sentralnya telah menjadi nilai perekat tersendiri bagi masyarakat desa. Begitu juga kondisi ekologi pegaraman yang telah melahirkan terciptanya kesatuan ekonomi desa dan pola pemukiman desa induk yang akhirnya berimplikasi pada terwujudnya sistem sosial yang bercirikan solidaritas sosial desa yang tinggi. Keadaan tersebut agak berbeda dengan kondisi masyarakat Madura umumnya yang lebih didominasi ekologi tegalan, yang menurut Kuntowijoyo, bahwa sistem sosial masyarakat Madura hanya lebih dipersatukan oleh simbol-simbol keagamaan, karena dengan ekologi tegalan maka pola pemukiman penduduk menjadi terpencar-pencar dalam

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

kelompok-kelompok kecil dan tidak memungkinkan bagi terjadinya kesatuan ekonomi desa yang pada akhirnya berimplikasi pada lemahnya dasar-dasar sosial bagi terbentuknya solidaritas sosial desa. [11]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani garam di daerah penelitian lebih mengandalkan pemanfaatan jaringan sosial dalam bentuk kekerabatan dan ketetanggaan (jaringan sosial horisontal) dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Bagi rumah tangga petani garam miskin ini adanya jaringan sosial atas dasar kekerabatan dan ketetanggan ini dalam banyak hal sangat menunjang bagi usaha-usaha mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setidaknya adanya jaringan sosial ini tidak saja menimbulkan perasaan kebersamaan, melainkan juga menimbulkan rasa aman secara psikologis maupun ekonomi subsisten rumah tangga petani garam.

Dalam hal pemanfaatn jaringan sosial kekerabatan, secara lebih gamblang Ulrich Placnk mengemukakan bahwa kerabat yang menjadi tumpuan untuk meminta bantuan baik berupa tenaga, uang maupun saran, sesungguhnya bukan merupakan suatu hal yang mengherankan, terutama bagi warga yang hidup di daerah pedesaan. Hal itu karena kerabat dikalangan masyarakat pedesaan memang tidak hanya berfungsi sebagai kelompok primer yang menopang dan memberikan jaminan sosial ekonomi bagi anggota kerabatnya.[12]

Sementara itu, jaringan sosial vertikal ternyata tidak menjadi andalan terkuat dikalangan rumah tangga petani garam ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan jaringan sosial vertikal untuk meminjam sejumlah uang

---

[11] *Lihat Kuntowijoyo, Radikalisasi...., hlm. 83-91*

[12] Ulrich Planck, Sosiologi Pertanian, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm.32.

misalnya oleh petani penggarap akan dilakukan apabila memang dalam keaaan kepepet tak ada sumber pinjaman lain yang dapat diandalkan. Pemanfaatan jaringan sosial vertikal ini biasanya dalam bentuk peminjaman uang oleh petani penggarap terhadap pemilik lahan garam untuk kepentingan biaya produksi. Pola hubungan ini nampak orientasi komersialnya yang cukup menonjol dan cenderung merugikan petani penggarap. Hal ini dapat dilihat dari bervariasinya pola bagi hasil dan bentuk-bentuk pengembalian pinjaman uang yang harus dipenuhi oleh petani penggarap terhadap pemilik lahan. Kenyataan tersebut agaknya sebagai pembenaran terhadap tesis Scott yang menyatakan bahwa hubungan antara pemilik lahan dengan penggarap lahan cenderung untuk semakin besar tingkat eksploitasinya.[13]

[13] Lihat Scott, Moral ....., hlm. 101-102.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORITIK

Kesimpulan

Desa Pinggir Papas yang dikenal sebagai salah satu daerah sentra produksi garam di Kabupaten Sumenep, sebagian besar lahan pegaramannya merupakan lahan pegaraman PT. Garam, sedangkan lahan untuk pegaraman rakyat luasnya hanya sekitar 121 hektar atau sekitar 20,5 % dari seluruh luas lahan pegaraman yang ada di desa ini, yang terdiri dari 41 hektar milik penduduk dan 80 hektar lainnya adalah milik PT. Garam yang disewa oleh penduduk setempat. Luas lahan pegaraman tersebut tentu relatif sangat sempit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk desa yang sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil budidaya garam. Kondisi sempitnya lahan tersebut diperburuk lagi oleh terpusatnya lahan pegaraman rakyat di bawah penguasaan beberapa gelintir petani pemilik. Penelitian mengungkapkan data bahwa 73,1 % dari seluruh jumlah kepala keluarga di desa ini memiliki mata pencaharian pokok di sektor pegaraman. Sebagian besar dari mereka (40,7 %) adalah berstatus sebagai petani penggarap, sedangkan lainnya petani pemilik (5,6 %) dan bekerja sebagai buruh pada PT. Garam (17,8 %).

Dalam kondisi lahan yang sangat sempit dan terpusatnya pemilikan atau penguasaan lahan tersebut pada beberapa gelintir orang saja, sementara jumlah keluarga yang tidak memiliki lahan semakin besar, maka tak pelak

lagi akan berpengaruh terhadap hubungan kerja antara pemilik lahan dengan pengarap yang semakin memojokkan dan merugikan petani penggarap. Keadaan ini tentu akan menciptakan semacam kungkungan struktural bagi proses pemiskinan di kalangan petani garam.

Disamping fenomena kemiskinan tersebut di atas, masalah cuaca yang tidak menentu, ketergantungan berbudidaya garam terhadap keadaan musim, semakin rendahnya nilai tukar komoditas garam, datangnya musibah dan adanya berbagai kewajiban sosial, tampaknya menjadi masalah tersendiri bagi kerawanan bagi kelangsungan hidup rumah tangga petani garam khususnya petani penggarap.

Seperti karakteristik sosial ekonomi petani di pedesaan pada umumnya, ciri-ciri yang menandai rumah tangga petani garam adalah tingkat pendidikan yang relatif rendah, miskin dan rentan terhadap tekanan ekonomi yang tiba-tiba mengguncang, serta dengan pendapatan dari mata pencaharian pokok yang rendah dan tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun rumah tangga petani garam (Petani penggarap) selalu bergelut dengan kondisi subsistensi dan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan, mereka ternyata mampu menunjukkan eksistensi mereka dalam menghadapi situasi sulit yang dicerminkan dari kemampuan mereka dalam mengembangkan strategi atau kiat mempertahankan kelangsungan hidup. Strategi kelangsungan hidup yang lazim dilakukan rumah tangga petani garam di daerah penelitian yaitu

diversifikasi usaha, pengerahan tenaga kerja, tindakan penghematan serta pemanfaatan jaringan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian menunjukkan tidak satupun rumah tangga petani garam yang melakukan cara tunggal dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Pendapatan yang rendah dan tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga selama setahun serta mengingat proses pembuatan garam sangat tergantung pada keadaan cuaca dan musim, tempaknya telah menjadi faktor utama yang mendorong rumah tangga petani garam mengembangkan strategi penganekaragaman atau diversifikasi usaha baik yang masih di dalam sektor pegaraman maupun di luar sektor pegaraman.

Pada musim kemarau, umumnya rumah tangga petani garam memanfaatkan banyaknya kesempatan kerja di sektor pegaraman yaitu dengan bekerja sebagai buruh pada petani lain yang sedang panen maupun menjadi buruh lepas pada PT. Garam, misalnya pengisian garam ke karung atau dalam hal pengangkutan garam. Sedangkan ketika musim hujan tiba, rumah tangga petani garam sebagian besar melakukan pekerjaan sampingan di sektor perikanan, yaitu dengan mencari ikan di sungai maupun di ladang-ladang garam atau bahkan menjadi nelayan di laut.

Dalam melakukan diversifikasi usaha, rumah tangga petani garam tersebut memperlihatkan bahwa mereka tidak saja mempunyai jaminan kemampun bekerja keras dalam memanfaatkan adanya kesempatan kerja sampingan bagi mereka, tetapi mereka juga memanfaatkan potensi kondisi ekologi yang ada di desa (ekologi pegaraman dan pantai) untuk menopang

penyangga ekonomi keluarga. Sementara itu jenis-jenis pekerjaan sampingan yang dipilih nampak cenderung bergerak pada usaha-usaha yang lebih mengandalkan kekuatan fisik seperti pekerjaan mencari ikan, buruh dan pekerjaan srabutan.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan berkembangnya strategi pengerahan tenaga kerja sebagai kiat mengeliminasi tekanan ekonomi yang terjadi di kalangan rumah tangga petani garam. Keterlibatan anggota rumah tangga terutama istri dalam kegiatan ekonomi keluarga di kalangan petani garam ini nampaknya menjadi ciri umum yang cenderung sudah melembaga tidak hanya di kalangan petani garam, tetapi juga pada masyarakat pedesaan di Madura umumnya. Adanya kesadaran dari anggota keluarga terutama istri untuk ikut menanggung beban kehidupan bersama suami atau kepala keluarga serta terbukanya peluang kerja bagi anggota keluarga baik di sektor pegaraman maupun di luar sektor pegaraman, merupakan hal yang mendorong bagi berkembangnya strategi pengerahan tenaga kerja di daerah penelitian ini.

Sedangkan strategi tindakan penghematan yang juga banyak dilakukan rumah tangga petani garam terutama pada musim paceklik biasanya dalam bentuk mengatur kualitas makan yang sudah tergolong sederhana itu untuk lebih disederhanakan lagi dengan harapan bisa mengurangi besarnya biaya belanja. Bentuk penghematan lain yang banyak dilakukan adalah menekan pengeluaran uang jajan anak dan orang tua. Penghematan lain yang tidak kalah pentingnya bagi petani garam yaitu

penghematan dalam penggunaan air bersih karena untuk mendapatkan air bersih mereka harus membeli. Untuk menghemat pengeluaran untuk pembelian air, rumah tangga petani garam tidak jarang membeli air bersih di tempat yang jaraknya cukup jauh guna mendapatkan pembelian air yang lebih murah.

Apabila strategi yang dikembangkan dalam lingkup keluarga secara mandiri sudah tidk memadai, maka cara lain yang ditempuh rumah tangga petani garam dalam menghadapi masa krisis adalah dengan berpaling pada sistem penunjang di sekitar mereka, yaitu dengan cara membangun jaringan sosial yang bersifat horisontal (jaringan dengan kerabat, tetangga dan teman) maupun jaringan sosial yang bersifat vertikal (jaringan dengan juragan). Kondisi sosial budaya yang masih kuat di daerah penelitian nampaknya menjadi salah satu faktor yang mendukung bagi kelangsungan hidup di kalangan rumah tangga petani garam.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rumah tangga petani garam di daerah penelitian lebih mengandalkan pemanfaatan jaringan sosial dalam bentuk kekerabatan dan ketetanggaan (jaringan sosial horisontal) dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Bagi rumah tangga petani garam miskin ini, adanya jaringan sosial atas dasar kekerabatan dan ketetanggaan ini dalam banyak hal sangat menunjang bagi usaha-usaha mereka dalam mempertahnkan kelangsungan hidup mereka. Setidaknya adanya jaringan sosial ini tidak saja menimbulkan kebersamaan, melainkan

juga menimbulkan rasa aman secara psikologi maupun ekonomi subsisten rumah tangga petani garam ini.

Sementara itu, jaringan sosial vertikal ternyata tidak menjadi andalan yang menonjol di kalangan rumah tangga petani garam ini. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan jaringan sosial vertikal untuk meminjam sejumlah uang misalnya oleh petani penggarap akan dilakukan apabila memang dalam keadaan yang kepepet tak ada sumber pinjaman lain yang dapat diandalkan. Pemanfaatan jaringan sosial vertikal ini biasanya dalam bentuk peminjaman uang oleh petani penggarap terhadap pemilik lahan garam untuk kepentingan biaya produksi. Bentuk hubungan antara pemilik lahan garam dengan petani penggarap di kalangan petani garam nampak orientasi komersialnya yang cukup menonjol dan cenderung merugikan petani penggarap. Hal ini dapat dilihat dari bervariasinya pola bagi hasil dan bentuk-bentuk pengembalian pinjaman yang harus dipenuhi oleh petani penggarap terhadap pemilik lahan.

Jaringan-jaringan sosial yang dalam proses mempertahnkan kelangsungan hidup telah dimanfaatkan oleh rumah tangga petani garam, dipandang telah memberikan rasa aman terutama di saat rumah tangga petani garam ini menghadapi kesulitan. Namun sejauh ini jaringan sosial baik yang bersifat horisontal maupun yang bersifat vertikal hanya mampu menjanjikan kelangsungan hidup pada batas subsistensinya saja. Sementara untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan agaknya masih jauh dari yang diharapkan.

Implikasi Teoritik

Dengan memahami kesimpulan dari hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka implikasi teoritik yang dapat dikemukakan adalah bahwa hasil penelitian ini melengkapi hasil studi terdahulu tentang Madura seperti yang dilakukan Kuntowijoyo dan Huub de Jonge yang cenderung memandang fenomena kemiskinan yang terjadi pada masyarakat desa di Madura merupakan kemiskinan alamiah. Masyarakat Madura lebih dipandang sebagai masyarakat dengan struktur ekologisnya yang didominasi oleh ekosistem tegalan yang kering dan secara ekonomis kurang mendukung bagi kelangsungan hidup masyarakat pedesaan di Madura.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap komunitas masyarakat yang hidup di daerah pedesaan sekitar pantai dengan mata pencaharian sebagai petani garam ini memperlihatkan fenomena kemiskinan yang agak berbeda dengan masyarakat Madura lainnya yang hidup di daerah dengan ekosistem tegalan. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat petani garam nampak lebih merupakan kemiskinan struktural dari pada kemiskinan yang bersifat alamiah. Kenyataan tersebut ditandai oleh sangat sempitnya lahan pegaraman rakyat yang lebih disebabkan karena sebagian besar lahan pegaraman di daerah penelitian dikuasai oleh negara (PT. Garam). Lahan pegaraman rakyat yang sempit itupun ternyata hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Fenomena kemiskinan struktural dikalangan petani garam juga terlihat dari bervariasinya pola hubungan dalm proses produksi serta tata

niaga garam yang cenderung merugikan petani garam yang tidak memiliki lahan (petani penggarap).

Fenomena kemiskinan yang terjadi pada masyarakat petani garam di daerah penelitian ini nampak relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Chambers tentang "perangkap kemiskinan" yang di dalamnya terdiri dari lima unsur atau ciri yang saling terkait satu dengan yang lain sehingga merupakan mata rantai. Kelima unsur yang dimaksud yaitu kemiskinan, kelemahan jasmani, terisolasi, tidak berdaya dan rentan.

Bagi petani garam, kemiskinan yang ditandai dengan tidak adanya atau sedikit sekali kekayaan yang dimiliki serta tidak dimilikinya lahan sebagai aset produksi telah menyebabkan kondisi jasmani anggota rumah tangga petani garam menjadi lemah dan rapuh, rentan, tidak berdaya menghadapi majikan dan pedagang, serta menjadikan mereka terisolasi dari pelayanan publik atau bantuan pemerintah yang seharusnya mereka terima. Begitu juga sebaliknya ketidakberdayaan atau ketergantungan mereka terhadap kelompok yang lebih kuat dapat mendorong terhadap proses kemiskinan yang selanjutnya dapat menjadikan mereka dalam kondisi terisolasi, lemah jasmani karena kekurangan gizi serta rentan terhadap situasi krisis yang tiba-tiba harus mereka hadapi.

Dalam kaitan dengan strategi kelangsungan hidup, hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun kelompok masyarakat petani garam yang dalam keterbatasan, kemiskinan, kerentanan seringkali menunjukkan kekenyalan dalam menghadapi situasi sulit yang dicerminkan dalam

kemampuan mengembangkan strategi atau kiat mempertahankan kelangsungan hidup. Proses mempertahnkan kelangsungan hidup di desa berekosistem pegaraman dan pantai ini pada dasarnya diawali dengan usaha kreatif, mandiri dan adaptif seperti melakukan pekerjaan sampingan, pengerahan tenaga kerja dalam lingkungan keluarga serta melakukan langkah penghematan. Kenyataan tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu seperti hasil studi Carner, Scott, Jazairi dan Subagio yang menekankan bahwa setiap rumah tangga miskin selalu mempunyai berbagai cara sebagai kiat mengeliminasi tekanan-tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Sehubungan hal tersebut penelitian ini mengungkapkan tidak satupun rumah tangga petani garam yang dijadikan responden dalam penelitian ini yang melakukan cara tunggal dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Seperti halnya hasil studi Carner, apabila strategi yang dikembangkan dalam lingkup keluarga secara mandiri tidak bisa diandalkan lagi dan dirasa tidak memadai, maka cara lain yang ditempuh petani garam miskin ini dalam menghadapi masa krisis adalah dengan berpaling ke sistem penunjang yang ada di desa, yaitu meminta pertolongan atau bantuan kepada sanak keluarga, para sahabat atau majikan. Mengenai jaringan sosial ini, Heyser juga menunjuk tiga bentuk pola jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan keluarga miskin agar tetap survive, yakni didasarkan kepada bentuk kerabat, teman senasip dan didasarkan pola hubungan vertikal yaitu dengan membentuk hubungan dengan orang lain yang mereka anggap

memiliki kelebihan sumber daya. Penelitan juga mengungkapkan bahwa ketiga pola hubungan ini telah dimanfaatkan oleh rumah tangga petani garam miskin, hanya dari segi kepentingan dan intensitas pemanfaatannya yang berbeda.

Hal menarik dari hasil penelitian ini perlu dikemukakan bahwa sekalipun dalam hal hubungan yang bersifat ekonomi dikalangan petani garam nampak orientasi komersialnya yang sangat tinggi dan terjadinya polarisasi ekonomi yang sangat mencolok antara para pemilik lahan dengan para petani penggarap, namun dalam hubungan sosial di kalangan masyarakat petani garam menampakkan tingkat solidaritas sosial yang cukup tinggi yang tercermin pada sifat kegotong royongan, tolong menolong dan kekompakan masyarakat dalam membantu meringankan beban anggota masyarakat yang tertimpa kesulitan. Faktor tradisi keagamaan, kondisi ekologi dan pola pemukiman tampaknya yang mendukung bagi terwujudnya fenomena solidaritas sosial dikalangan petani garam tersebut.

Disadari bahwa sekalipun secara umum studi ini telah berhasil memberikan gambaran tentang kondisi soaial ekonomi rumah tangga petani garam khususnya yang berkaitan dengan strategi kelangsungan hidup yang dikembangkan rumah tangga petani garam, namun karena luasnya permasalahan kemiskinan dan masalah sosial lainnya di kalangan petani garam, maka dalam beberapa hal hasil temuan penelitian ini terasa kurang

memadai. Untuk itu, di masa mendatang ada baiknya dilakukan studi secara lebih mendalam terhadap permasalahan atau topik berikut ini :

1. Stratifikasi sosial dan hubungan patron klien dikalangan petani garam.
2. peranan pegaram negara (PT. Garam) bagi terciptanya struktur sosial masyarakat petani garam.
3. strategi petani garam dalam menghadapi kelangkaan lahan pegaraman di daerahnya.
4. tradisi perlawanan petani garam terhadap peranan negara dalam sektor pegaraman.

DAFTAR PUSTAKA

Ala, Andre Bayo, Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan, (Yogyakarta, Lyberty, 1981)

Alwi, Syarifuddin, "Ekonomi Politik Tata Niaga Cengkeh Hasil Produksi Dalam Negeri di Indonesia : 1980-1992", Berkala Penelitian Pasca Sarjana UGM, (Yogyakerta, 6 (2A), Mei 1993).

Alfian, Melly G. Tan, Selo Soemardjan, Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai, (Jakarta, YIIS dan HIPIS, 1980).

Amaluddin, Moh., Kemiskinan dan Polarisasi Sosial : Studi Kasus di Desa Bulugede Kab. Kendal Jawa Timur, (Jakarta, UI Press, 1987).

Carner, George, "Kelangsungan Hidup, Saling Ketergantungan dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin Filipina" dalam korten dan sjahrir, Pembangunan Berdimensi Kerakyatan, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1988).

Chambers, Robert, Pembangunan Desa Mulai dari Belakang, (Jakarta, LP3ES, 1988).

Effendi, Tajuddin Noer, Ekonomi Rumah Tangga, Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Dua Desa di Jawa Tengah, (Yogyakarta, PPSK UGM, 1993).

Geertz, Glifford, Involusi Petanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1983).

Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi, Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Pedesaan, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1987).

Heyser, Noeleen, "Women Migration and Income Generation", dalam Working Women in South East Asia, Open University Milton Keynes, 1986

Jazairi, Idris et al, The State of Word Rural Poverty: an Inquiry into its Causes and Concequencies, (New York, New York University Press, 1992).

Johnson, Doyle Paul, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II, (Jakarta, PT. Gramedia, 1986)

Jonge, Huub de, Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, (Jakarta, PT. Gramedia, 1989).

Kano, Hiroyoshi, Pagelaran : Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani di Sebuah Desa Jawa Timur, (Yogyakarta, UI Press, 1987)

Kuntowijoyo, Radikalisasi Petani, (Yogyakarta, Bentang, 1994).

Kuntowijoyo, "Islam dan Politik: Gerakan-Gerakan Lokal Serekat Islam di Madura, 1913-1920", dalam Mustafa Hasyim, Tradisi dan Kebangkitan Islam, (Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1987).

Lyon, Margo L, "Dasar-Dasar Konflik di Pedesaan Jawa", dalam Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, Dua Abad Penguasaan Tanah : Pola Penguasaan Tanah di Jawa dari Masa ke Masa, (Jakarta, PT. Gramedia, 1984).

Mantra, Ida Bagus, "Mobilitas Non Permanen Penduduk Pedesaan : Suatu Strategi Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga", dalam M.T. Felix Sitorus dkk, Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia, (Jakarta, Gramedia, 1993).

Marzali, Amri, "Beberapa Pendekatan dalam Kajian tentang Respon Petani Terhadap Tekanan Penduduk di Jawa", dalam Jurnal Ilmu-ilmu Sosial 4, (Jakarta, Gramedia, 1993)

Mas'oed Muhtar, Politik, Birokrasi dan Pembangunan, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994).

Molo, Mercelinus, Dinamika Perdagangan di Jatianom, (Yogyakarta, PPK UGM, 1989)

Murbyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, (Jakarta, LP3ES, 1995)

Murbyarto, Laporan Penelitian Produksi dan Tata Niaga Kopi di Indonesia, (Yogyakarta, P3PK UGM, 1990)

Nasoetion, Lutfi I., "Taksonomi Kemiskinan di Indonesia: Suatu Kajian Eksploratif", dalam M.T. Felix Sitorus, Agus Supriono, eds, Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia, (Jakarta, PT. Grasindo, 1996).

Planck, Ulrich, Sosiologi Pertanian, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1990).

Priyatno, Hadi dan Lincolin Arsyad, Petani Desa dan Kemiskinan, (Yogyakarta, BPFE, 1987).

Salman, Darmawan, "Arah Perubahan Sosial di Pedesaan Pasca Revolusi Hijau", dalam Analisis CSIS Nomor 1, 1995.

Sarman, Muchtar, "Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat", dalam Prisma Nomor1, 1997.

Scott, James C., Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, (Jakarta, LP3ES,1989).

Siahaan, Hotman, Masyarakat Desa, Suatu Uraian tentang Struktur Sosial Petani yang Sedang Berubah, (Surabaya, FISIP Unair, 1990).

Siahaan, Hotman, Struktur Kemiskinan Masyarakat Petani di Pedesaan, (Surabaya, FISIP Unair, 1981).

Singarimbun dan D.H. Penny, Penduduk dan Kemiskinan: Kasus di Pedesaan Jawa, (Bharatara Karya Aksara, 1976).

Subagio, Herman, Stratifikasi Sosial dan Kiat Mempertahankan Kelangsungan Hidup Petani, (Yogyakarta, PPSK UGM, 1993).

Sufaidi, Ahmad, Proses Penyelesaian Konflik: Studi tentang Konflik antara Petani Garam Rakyat dengan Perum Garam di Kabupaten Sumenep, (Surabaya, FISIP UWK, 1986).

Suyanto, Bagong, Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa, (Yogyakarta, Aditya Media, 1996).

Sutinah, Industri dan Wanita: Suatu Studi tentang Strategi Kelangsungan Hidup Buruh Wanita di Kotamadya Surabaya, (Surabaya, FISIP Unair, 1993).

Tantu, Hammado, "Pegaraman dan Kehidupannya", dalam buku Dimensi Sosial Kawasan Pantai, (Jakarta, YIIS, 1988).

Wignjosoebroto, Soetandyo, "Kemiskinan Struktural: Masalah dan Kebijakan", dalam Bagong Suyanto, Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya, (Surabaya, Airlangga University Press, 1995).

Surat Kabar:

Bhirawa, 17 Oktober 1994.

Jawa Pos, 23 September 1994

Kompas, 28 September 1996

Republika, 24 Agustus 1993

Suara Pembaharuan, 27 April 1994

Surabaya Post, 16 September 1992, 22 April 1994, 15 Oktober 1994